**TESIS**

**PROSPEK PENGEMBANGAN AGRIBISNIS**

**TERIPANG *(Holothuroidea sp)***

**DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

PROSPECTS FOR AGRIBUSINESS DEVELOPMENT

SEA CUCUMBERS *(Holothuroidea sp)*

IN THE PROVINCE OF SOUTH SULAWESI

**ASRIANI**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**SEKOLAH PASCA SARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**

**PROSPEK PENGEMBANGAN AGRIBISNIS**

**TERIPANG *(Holothuroidea sp)***

**DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

**ASRIANI**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Asriani

Nomor mahasiswa : P042181017

Program studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar–benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 03 Januari 2020

Yang menyatakan

Asriani

**RIWAYAT HIDUP**

|  |  |
| --- | --- |
| C:\Users\FATMA\AppData\Local\Microsoft\Windows\Temporary Internet Files\Content.Word\asrianii.jpg | Asriani lahir di Sinjai, pada hari Kamis tanggal 25 april 1985 Penulis merupakan anak ke tiga dari tujuh bersaudara dari pasangan Muh. Amin dan Halifah. Pada tahun 1992 penulis memasuki sekolah dasar di SDN Negeri 41 Bikeru Sinjai - Selatan dan lulus pada tahun 1998, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SLTP Negeri 1 Sinjai - |
| selatan dan lulus pada tahun 2001 kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SLTA Negeri 1 Sinjai - Selatan dan lulus pada tahun 2004. Pada tahun 2005 penulis melanjutkan pendidikan ke Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Jurusan Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin melalui Jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) tahun 2005 dan pada tahun 2009 telah menyelesaikan pendidikan sarjana. Pernah Bekerja pada Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sinjai pada tahun 2009, kemudian pada PT. Makassar indomedia tahun 2010-2012, lalu bekerja pada SWAMITRA Bank Bukopin tahun 2012-2014. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan di Sekolah PascaSarjana Universitas Hasanuddin Jurusan Agribisnis. Dalam rangka menyelesaikan pendidikan dan merupakan syarat untuk memperoleh gelar Magister Agribisnis penulis melakukan penelitian dengan judul “Prospek Pengembangan Agribisnis Teripang (*Holothuroidea sp)* Di Provinsi Sulawesi Selatan” dibimbing langsung oleh Ibu Prof. Dr. Ir. Sutinah Made, M.Si dan Dr. Hamzah Tahang, S.Pi,.M.Si. | |

**Abstrack**

**Asriani**. Prospects for the development of sea cucumber agribusiness *(Holothuroidea sp)* In South Sulawesi Province (Guided by Sutinah Made and Hamzah Tahang)

The objective of the research is to determine the level of financial feasibility, the influence of internal and external factors, the development strategies of the sea cucumber agro-industry In the province of South Sulawesi.

The study was conducted in South Sulawesi province with 44 respondents and the data was analyzed using a financial feasibility analysis, SWOT analysis and QSPM.

The results showed that the sea cucumber trade is financially feasible but technically it is not feasible because it always uses dangerous diving equipment and risks causing paralysis/death. internal factors (strength: availability of sea cucumbers at sea, divers outside the area, profitable activity and weaknesses: the use of compressors does not comply with occupational safety standards, remote location, prolonged sea time, lack government) while external factors (high export demand, expanding employment, increasing foreign exchange, the occurrence of illegal fishing, high export taxes and the occurrence of paralysis / loss of life). The priority strategies undertaken are optimizing catches, certified divers certified, increasing the quality of dried sea cucumbers, supervising commercial activities, strengthening cooperation with the government and training in culture.

Keywords: sea cucumbers, agro-industry, feasibility, strategy

**Abstrak**

**Asriani.** Prospek Pengembangan Agribisnis Teripang (*Holothuroidea sp)*  Di Provinsi Sulawesi selatan (Dibimbing oleh Sutinah Made dan Hamzah Tahang)

Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat kelayakan finansial, pengaruh faktor internal dan eksternal, strategi pengembangan agribisnis teripang.

Penelitian dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan dengan responden sebanyak 44 orang Data dianalisis menggunakan analisis kelayakan finansial, SWOT dan QSPM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bisnis teripang layak dijalankan secara finansial namun secara teknis belum layak karena masih menggunakan peralatan menyelam yang tidak aman dan beresiko menimbulkan kelumpuhan/meninggal. faktor internal (kekuatan: tersedianya teripang di laut, penyelam dari luar daerah, usaha menguntungkan dan kelemahan: penggunaan kompressor belum sesuai standar keselamatan kerja, lokasi jauh, waktu melaut yang lama, kurang perhatian pemerintah) sedangkan faktor eksternal (permintaan ekspor yang tinggi, memperluas lapangan kerja, meningkatkan devisa negara, terjadinya illegal fishing, pajak ekspor yang tinggi dan terjadinya kelumpuhan/korban jiwa). Prioritas strategi yang dilakukan adalah mengoptimalkan hasil tangkapan, penyelam handal bersertifikat, peningkatan mutu teripang kering, Pengawasan kegiatan usaha, Peningkatan kerjasama dengan pemerintah dan memberikan penyuluhan tentang budidaya

Kata kunci: Teripang, Agribisnis, Kelayakan, Strategi

**KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun tesis dengan judul **“Prospek Pengembangan Agribisnis Teripang (*Holothuroidea sp)*  Di Provinsi Sulawesi selatan”**. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jurusan Agribisnis Sekolah PascaSarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Dalam proses penulisan tesis ini, penulis banyak mendapat dukungan dan bantuan dari pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah ikut menyumbangkan pikiran, tenaga, inspirasi bagi penulis dengan ikhlas dan tulus, penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Kedua Orangtuaku tercinta bapak **Muh. Amin** dan Ibu **Halifah** beserta saudara – saudara tercinta yang tanpa henti – hentinya memanjatkan do’a dan dukungannya.
2. Keluarga kecilku (suami Tercinta **A. Sasli** dan kedua anakkku **A. Dzakir Khafadi Alwan** dan **A. Anugrah Andini**) yang selalu memberikan kasih sayangnya selama ini, yang senantiasa mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis.
3. Ibu **Prof.** **Dr. Ir. Sutinah Made, M.Si** selaku Pembimbing I danBapak **Dr. Hamzah tahang, S.Pi,.M.Si.** selaku Pembimbing IIyang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan

penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.** Dan Ibu **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, Ms** serta Bapak **Dr. Andi Adri Arief, S.Pi.,M.Si.** selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru, saran dan kritik kepada penulis demi kesempurnaan yang sangat membangun.
2. Bapak **Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Dekan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
3. Bapak **Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si** selaku Ketua Program Studi Agribisnis Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
4. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis di Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin yang telah membekali segudang ilmu
5. Seluruh teman-teman yang ada di Sekolah pasca sarjana khususnya **Agribisnis 2018** yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namanya. Terima kasih atas segala perhatian dan motivasi yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat, menambah pengetahuan dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Olehnya itu, penulis memohon maaf atas kekurangan tersebut. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan bernilai ibadah dalam pandangan ALLAH SWT.

Makassar, 03 Januari 2020

**Asriani**

**DAFTAR ISI**

Halaman

ABSTRAK i

*ABSTRACT* ii

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL v

DAFTAR GAMBAR vi

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar belakang ………………………………………………………..… 1
2. Rumusan Masalah ……………………………………………………... 6
3. Tujuan Penelitian ……………………………………………………….. 8
4. Manfaat Penelitian ……………………………………………………….. 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

1. Potensi Teripang (*Holothuroidea sp)…………………………………....* 9
2. Usaha Teripang ...………………………………………………………....11
3. Konsep Sistem Agribisnis …………………………………………...…...14
4. Analisis Kelayakan………………………………………………………...19
5. Analisis SWOT …………………………………………………………… 23
6. Analisis *QuantitativeStrategies Planning Matrix* (QSPM) ……...…... 26
7. Kerangka Konseptual …………………………………………………… 28
8. Defenisi Operasional ……………………………………………………. 31

BAB III METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian ………………………………………...……….. 33
2. Lokasi Dan Waktu ………………………………………………………. 34
3. Populasi Dan Tekni Sampel. …………………………………...……… 35
4. Instrumen Pengolahan Data ……….…………………………………… 35
5. Analisis Data ……………………………………………………………… 37

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Barrang Lompo ………………………………………………………....... 47
2. Takalar………………………………………………………..................... 51
3. Selayar...……………………………………………………..................... 54

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden …………………………………………….….. 60
2. Sistem Agrisbisnis Teripang …………………………………………… 68
3. Analisis Finansial Usaha ……………………………………………….. 93
4. Analisis SWOT………...………………………………………………….100
5. Prospek Pengembangan ..………………………………………………115

BAB VI PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

**DAFTAR TABEL**

No Halaman

1. Matriks SWOT (*Strengths-Weaknesses-opportunities-Threats)….*41
2. Bentuk Dasar QSPM …………………………..…………………... 42
3. Dinamika perikanan menurut hasil tangkapan dan lama operasi

penangkapan ikan di Pulau Barrang Lompo, Sulawesi Selatan… 51

1. Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja dan Nilai Produksi menurut Klasifikasi Industri di kabupaten Takalar (ribu rupiah) ………..…. 53
2. Produksi Perikanan Menurut Kecamatan dan Subsektor di

Kabupaten Takalar (ton) 2018…………………………………….. 54

1. Produksi Sumber Daya Alam Kepulauan Selayar ………………. 58
2. Produksi Perikanan Tangkap menurut Kecamatan dan Subsektor Di Selayar (dalam ton) 2017-2018 ……………………...………... 59
3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat umur di Provinsi Sulawesi Selatan ……………………………………………...………61
4. Karakteristik responden berdasarkan tingkat Pendidikan …..……63
5. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman usaha …..….. 65
6. Jumlah Tenaga Kerja pada Usaha Teripang ……………………....67
7. Data Korban Penyelam di Provinsi Sul-Sel tahun 2011-2019…….78
8. Hasil analisis proksimat teripang kering …………………………….88
9. Rata – rata Modal Investasi Usaha Teripang di Provinsi Sulawesi Selatan …………………………………………………………….….. 93
10. Rata – Rata Biaya Tetap yang dikeluarkan Pengusaha teripang di Provinsi Sulawesi Selatan ………………………………………..…. 95
11. Rata – Rata Biaya Variabel per trip usaha teripang di Provinsi Sulawesi Selatan …………………………………………………….. 96
12. Rata – Rata Biaya Total Usaha Teripang Di Provinsi Sulawesi Selatan………………………………………………...………….…… 97
13. Aalisis Usaha Teripang Di Provinsi Sulawesi Selatan ….…...…... 98
14. Daftar Harga Teripang DiSulawesi Selatan Tahun 2019….....….102
15. Analisis Faktor Internal ………………………………...…..…….... 104
16. Volume ekspor teripang Indonesia (dalam ton)……………...……105
17. Analisis Faktor Eksternal …………………………….…...……...…107
18. Matriks Analisis SWOT ………………………………………….…..108
19. Matriks *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS)….. 114
20. Matriks *Eksternal Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS)..115
21. Matriks Quantitative Strategic Planning Management (QSPM)...116

**DAFTAR GAMBAR**

No Halaman

1. Sistem Agribisnis …………………………………………………... 14
2. Diagram Analisis SWOT.………………………………………….. 24
3. Skema Kerangka Pikir Penelitian ….…………………………..…. 30
4. Kerangka Formulasi Strategi .……………………………………... 44
5. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur....62
6. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat

Pendidikan ………………………………………..………………... 64

1. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha………………………………………………………………… 66
2. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja………………………………………………………………… 68
3. Diagram alir teknis penangkapan teripang……………………… 77
4. Diagram alir proses pengolahan teripang kering ………….……. 80
5. Diagram alir pemasaran Teripang Kering ……………………..… 91

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Identitas Pengusaha Teripang

Lampiran 2. Jumlah Tenaga Kerja Usaha Teripang

Lampiran 3. Rincian Biaya Investasi Usaha Teripang

Lampiran 4. Biaya Tetap Usaha Teripang

Lampiran 5. Biaya Variabel Usaha Teripang

Lampiran 6. Total Biaya Usaha Teripang

Lampiran 7. Rincian Biaya Operasional Usaha Teripang

Lampiran 8. Rata-Rata Penerimaan Responden

Lampiran 9. Penerimaan Responden

Lampiran 10. Perhitungan Analisis Kelayakan finansial Usaha Teripang

Lampiran 11. Dokumentasi Jenis – Jenis Teripang

Lampiran 12. Dokumentasi Peralatan Penangkapan Teripang

Lampiran 13. Dokumentasi di Lokasi Penelitian

Lampiran 14. Dokumentasi Proses Pengolahan menjadi teripang kering

Lampiran 15. Dokumentasi Perbandingan Mutu Teripang Kering

Lampiran 16. Dokumentasi Kapal Yang digunakan Untuk Usaha Teripang

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang**

Indonesia adalah negara kepulauan dengan berbagai macam potensi perikanan. Salah satu hasil perikanan yang potensial adalah teripang, Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan teripang serta penghasil teripang terbesar di dunia. Berdasarkan data badan pangan dan pertanian PBB (FAO) pada tahun 2000 Indonesia merupakan penghasil teripang terbesar di dunia (sekitar 2.500 ton) dan tercatat terdapat 32 jenis teripang yang diperdagangkan berasal dari indonesia dengan tujuan ekspor utama Cina, Singapura dan Taiwan. Meningkatnya permintaan pasar Asia secara luas mendorong meningkatnya upaya eksploitasi teripang diberbagai negara penghasil. Perkembangan ekspor teripang Indonesia meningkat setiap tahunnya. Eksploitasi teripang untuk tujuan komersil telah berlangsung paling tidak sejak seribu tahun yang lalu. Selain itu, sejak akhir tahun 1990-an eksploitasi teripang bertambah dengan adanya kegiatan riset produk alam dan penggunaan teripang sebagai hewan akuarium.

Sebagai komoditas perdagangan, teripang merupakan salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia ke mancanegara. Permintaan akan komoditas teripang terutama untuk tujuan ekspor setiap tahunnya terus mengalami peningkatan yang menyebabkan penangkapan dan perburuannya di perairan laut berlangsung semakin intensif Wiyadnyana, 2009).

Data Kementerian Kelautan dan Perikanan sepanjang 2012 hingga 2016 menunjukkan tren ekspor teripang meningkat dari 905,2 ton/tahun hingga 2.003 ton/tahun. Adapun Cina tetap menjadi pelanggan utama. Kenyataannya, meski tren ekspor meningkat, teripang makin sulit ditemui di perairan Nusantara. "Ada nelayan yang memang sengaja mencari teripang dalam jumlah besar dan ukuran besar untuk ekspor. (KKP, 2018)

Teripang merupakan komoditi perikanan yang diperdagangkan secara internasional. Oleh karenanya jenis-jenis teripang tertentu menjadi target perburuan. Beberapa jenis teripang antara lain teripang pasir *(Holothuria scabra)* dan teripang susu *(Holothuria nobilis)* mempunyai harga relatif mahal. Perburuan teripang terjadi diseluruh wilayah Indonesia, bahkan konon sampai keluar wilayah Indonesia antara lain Pulau Pasir (Ashmore reef, Australia). Tingkat perburuan teripang saat ini disamping ekstensif juga intensif, dalam arti perburuan tidak saja pada jenis-jenis yang berharga mahal, tapi juga jenis-jenis yang murah yang pada awalnya tidak menjadi perhatian. Hal ini terjadi karena jenis – jenis teripang yang mahal makin jarang, sulit ditemukan, sedangkan jenis yang murah juga ditampung pasar.

Tidak banyak catatan yang bisa dijadikan acuan tentang kegiatan perburuan teripang di Indonesia. Namun kegiatan ini berlangsung terus dan cenderung meningkat intensitasnya dari tahun ke tahun. Menurut Tuwo (2014) indikasi dari eksploitasi berlebih terbukti dari rendahnya nilai *catch per unit effort* (*CPUE*) dengan masing-masing waktu trip 1 bulan oleh 6-8 penyelam hanya terdata 1000 spesimen atau 33 per hari.

Teripang disukai karena mengandung zat – zat obat (*medicinal properties*), berkhasiat obat (*curative)* dan mempunyai daya *aphrodisiac*. Dari hasil analisa proksimat daging teripang diperoleh komposisi protein 43%, lemak 2%, kadar air 17%, mineral 21% dan kadar abu 7%. Kandungan lemak yang rendah menyebabkan teripang direkomendasikan untuk orang-orang yang bermasalah dengan kholesterol. Di Jepang, Korea dan beberapa negara Pasifik Selatan, daging dan organ dalam (*viscera*) teripang dimakan mentah (segar), dimasak, diasin dan dalam bentuk kering. Teripang merupakan salah satu potensi perikanan yang memiliki nilai ekonomis penting yang pemanfaatannya belum optimal. Hasil produksi teripang hanya 10% saja yang baru dimanfaatkan padahal komoditas ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi dipasaran internasional. (James, 2014)

Masyarakat yang mendiami daerah pesisi­­­r sangat bergantung pada sumberdaya yang ada di sekitarnya, salah satu potensi perikanan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di provinsi Sulawesi Selatan adalah teripang *(Holothuroidea sp)* karena menjadi sumber penghasilan dan pekerjaan penting bagi masyarakat pesisir. Pemanfaatan sumberdaya teripang sudah berlangsung lama dan secara turun – temurun, baik dimanfaatkan sebagai pelengkap lauk pauk, dijual kering maupun basah karena memiliki nilai jual yang tinggi (nilai ekonomis penting). Teripang bagi masyarakat kini menjadi primadona. Banyak warga setempat yang saat ini melakoni aktivitas mencari Teripang. Harga yang tinggi di pasaran menjadi alasan dengan produksi rata-rata 48,8 ton/tahun. (Dinas Perikanan dan Kelautan , 2015). Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka pembangunan perikanan harus memanfaatkan keunggulan komparatif sumberdaya domestik secara utuh dan menyeluruh melalui pendekatan sistem agribisnis mulai dari pengadaan bahan baku, pengolahan, distribusi, pemasaran dan sarana dan prasarana penunjang (Saragih, 2018). Kontribusi Sektor agribisnis mempunyai peranan penting dalam proses pembangunan ekonomi antara lain meningkatkan produksi pangan untuk konsumsi domestik, sebagai penyedia tenaga kerja terbesar, memperbesar pasar untuk industri, meningkatkan supply uang, tabungan dan meningkatkan devisa. Peran dan potensi sektor agribisnis yang demikian besar dalam mewujudkan ketahanan pangan di masa yang akan datang masih harus menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan kompleks. Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya untuk tetap eksis. Pendekatan sistem agribisnis merupakan sesuatu yang realistis dan menjadi sangat relevan sebagai salah satu pilihan usaha dalam memecahkan permasalahan rendahnya pendapatan. Semakin berkurangnya populasi teripang di alam tidak sebanding dengan permintaan pasar yang terus meningkat, di pasar domestik dalam bentuk kering teripang pasir bernilai Rp.900.000,/kg (Hartati dkk, 2015). Karena tingginya harga teripang, sehingga mendorong penangkapan di alam secara intensif. Produksi teripang masih tergantung pada eksploitasi alam. Produksi yang bergantung pada hasil penangkapan dari alam tidak akan kontinu, sangat tergantung musim dan ukurannya tidak seragam. Agar tetap lestari, maka upaya peningkatan produksi teripang harus terus dilakukan dengan budidaya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Badan Riset Kelautan dan Perikanan (2017) bahwa selama ini produksi teripang umumnya diperoleh dari penangkapan di alam yang sumber dayanya semakin terbatas, sehingga untuk memenuhi volume permintaan pasar dapat ditempuh melalui usaha budidaya.

Di Sulawesi Selatan teripang diperdagangkan dan diekspor ke Cina sejak abad ke-17. Kegiatan perburuan teripang oleh pelaut Bugis Makassar di Australia Utara berlangsung sejak abad ke-17 dan berakhir pada tahun 1910. Setelah itu, wilayah operasi penangkapannya hanya meliputi perairan Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Penurunan produksi teripang disebabkan karena populasinya di alam semakin berkurang sehingga tidak sebanding dengan harga dan permintaan pasar ekspor yang semakin meningkat, sedangkan peningkatan produksi melalui usaha budidaya belum bisa berkembang walaupun teknologinya sudah dikuasai dan dukungan sumberdaya lahan cukup luas. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan benih yang hanya mengandalkan benih dari alam yang bersifat musiman, sedangkan usaha pembenihan teripang di Sulawesi Selatan belum bisa berproduksi secara massal. Sehingga untuk memenuhi pasar ekspor yang semakin meningkat, maka salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh pengusaha di Sulawesi Selatan adalah melakukan penangkapan di laut lepas dengan cara menyelam menggunakan peralatan canggih ataupun dengan menggunakan alat tangkap jaring trawl mini. (Balai Riset Perikanan Budidaya Air payau dan Penyuluhan Perikanan, 2016)

Teripang tidak hanya dijual dalam keadan basah saja, melainkan juga dijual dalam bentuk teripang kering. Untuk harga teripang kering tentu lebih mahal. Di Sulawesi Selatan Harga teripang berkisar Rp350.000/kg–Rp2.900.000/kg. Teripang pasir *(Holothuroidea scabra)* merupakan teripang yang

**B. Rumusan Masalah**

Selama ini kegiatan penangkapan teripang di Sulawesi Selatan kebanyakan dilakukan jauh ke luar ke lepas pantai baik di kawasan pantai Barat Sulawesi Selatan (sekitar Kepulauan Barrang Lompo), maupun di kawasan pantai Selatan dan Timur Sulawesi Selatan. Penangkapan teripang dilakukan dengan cara menggunakan alat jaring trawl mini dan menyelam menggunakan peralatan menyelam, walaupun hasil tangkapan per trip tidak menentu bergantung dari lamanya operasi dan kondisi populasi teripang pada perairan lokasi penangkapan dan kadangkala hasil yang diperoleh tidak seimbang dengan biaya operasional yang dikeluarkan. Beradasarkan informasi seorang pengusaha penangkap teripang di selayar, bahwa dalam satu kali operasi biasanya hasil tangkapan yang diperoleh sekitar ratusan ekor dengan ukuran yang bervariasi mulai dari 50 g/ekor hingga 600 g/ ekor. Di selayar terdapat beberapa usaha yang bergerak dalam usaha penangkapan teripang. Di Sulawesi Selatan daerah yang terkenal sebagai sentra usaha penangkapan teripang antara lain adalah Takalar, perairan Selayar, perairan Pulau – Pulau Barrang Lompo karena harganya yang menggiurkan. Jumlah rumah tangga perikanan tangkap Selayar yaitu sebesar 7.165 dengan produksi sebesar 24.155,80 ton/tahun, Takalar sebanyak 3.192 produksi sebesar 11.444,20 ton/tahun, Barrang Lompo 3.467 dengan produksi 12.740,80 ton/tahun (DKP, 2015) Kurangnya peran sektor agribisnis (hasil tangkapan, kondisi harga yang sangat berfluktasi rendahnya keterampilan dan penerapan teknologi, lemahnya kelembagaan, permodalan, pemasaran, kurangnya dukungan sarana dan prasarana penunjang) menimbulkan ketidak pastian pendapatan yang diterima sehingga pendekatan sistem agribisnis adalah sesuatu yang sangat tepat dan relevan sebagai salah satu pilihan dalam meningkatkan pendapatan usaha dan kesejahteraan penangkap teripang, pengusaha teripang dan tenaga kerjanya, sehingga layak untuk dijalankan. Adanya pengaruh faktor internal dan eksternal dalam kegiatan usaha, Selain itu juga diperlukan strategi dalam pengembangan teripang. Konteks inilah yang yang menarik perhatian untuk melakukan penelitian mengenai prospek pengembangan agribisnis teripang di Provinsi Sulawesi Selatan khususnya Selayar, Takalar dan Barrang Lompo,

Adapun pokok-pokok Masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kelayakan finansial agribisnis teripang *(Holothuria sp)* di Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor – faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam agribisnis

teripang *(Holothuria sp)* di Provinsi Sulawesi Selatan?

1. Apa strategi yang perlu dilakukan dalam pengembangan agribisnis teripang *(Holothuria sp)* di Provinsi Sulawesi Selatan?
2. **Tujuan penelitian**
3. Menganalisis kelayakan finansial agribisnis teripang *(Holothuroidea sp)* di Sulawesi Selatan
4. Menganalisis faktor – faktor internal dan faktor – faktor eksternal yang mempengaruhi agribisnis teripang *(Holothuroidea sp)* di Provinsi Sulawesi Selatan
5. Menganalisis Strategi pengembangan agribisnis teripang *(Holothuroidea sp)* di Provinsi Sulawesi Selatan
6. **Manfaat Penelitian**
7. Sebagai masukan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan yang mendukung prospek pengembangan agribisnis teripang di Provinsi Sulawesi Selatan
8. Sebagai informasi bagi investor dalam upaya pengembangan agribisnis teripang di Provinsi Sulawesi Selatan
9. Sebagai acuan dan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang relevan dengan prospek pengembangan agribisnis teripang

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Potensi Teripang (*Holothuroidea Sp*)**

Teripang merupakan salah satu komoditi perikanan yang bernilai ekonomis tinggi, baik di pasar lokal maupun pasar internasional. Jenis biota ini dikenal dengan nama ketimun laut *(sea cucumber)* dalam istilah pasaran internasional dikenal dengan nama *teat fish*. Selama ini masyarakat memperoleh teripang hanya mengandalkan produksi dari alam sehingga jenis biota ini sudah hampir punah. Oleh karena itu sebagian masyarakat pesisir mulai berusaha mengembangkan budidaya teripang untuk memenuhi permintaan pasar lokal maupun internasional. (Gasango dkk, 2013)

Komoditi teripang mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan karena permintaan pasar yang menjanjikan dan mempunyai nilai ekonomi tinggi. Pasaran utama teripang dari Indonesia adalah Jepang, Hongkong, Korea, Taiwan, Cina, Singapura dan Malaysia. Bentuk produk yang dipasarkan yaitu teripang kering, otot kering dan teripang kripik yang mempunyai nilai ekonomi tinggi (Ratna, 2016) Produk makanan olahan, seperti teripang beku, teripang kering, usus asin, gonad kering dan teripang kaleng

Teripang dapat diolah menjadi makanan dan diperdagangkan dalam berbagai bentuk berupa:

* 1. Produk food suplement atau makanan kesehatan
  2. Produk kosmetik, seperti pembersih muka, pelembab, lipstik, body lotion, shampo, balsem, pasta gigi, minyak urut, sabun dan lain-lain.
  3. Produk obat-obatan yang berkhasiat untuk pengobatan berbagai penyakit.

Tidak kurang sekitar 25 jenis teripang potensial komersial diidentifikasikan berasal dari perairan Indonesia. Jenis teripang yang termasuk dalam katagori utama, relatif mahal, yaitu teripang pasir (*Holothuria scabra)*, teripang susuan (*Holothuria nobilis)* dan teripang nenas *(Thelenota ananas)*. Jenis yang termasuk kedalam kategori sedang yaitu teripang dari *marga Actinopyga,* antara lain teripang lotong (*H. miliaris*), teripang batu (*H. echinites),* teripang *bilalo (H. lecanora*). Jenis-jenis lainnya termasuk dalam kategori rendah/murah (Darsono, 2007)

Teripang cukup perspektif karena aspek ekologi Teripang ditemukan pada habitat yang selalu berada dibawah garis surut terendah. sangat berpengaruh terhadap distribusi teripang yang ada pada lokasi tersebut. Habitat dengan dasar pasir karang yang sebagian ditumbuhi lamun (*sea grass*) merupakan tempat hidup teripang. Beberapa jenis teripang, ada yang hidup di daerah dengan habitat yang berbongkah karang (boulders), dan disekitar kelompok karang hidup. Teripang diberbagai wilayah Indonesia memperlihatkan kepadatan yang sangat rendah, bervariasi antara 0,002-1 individu/m2, Angka ini merupakan densitas semua jenis teripang yang ada pada suatu tempat.

Kegiatan eksploitasi teripang di Indonesia umumnya berskala kecil *(artisanal),* dilakukan oleh para nelayan dengan pengumpulan sedikit demi sedikit. Perhatian pihak pengelola (pemerintah) terhadap komoditi teripang diduga tidak serius, keadaan ini menyebabkan data yang ada sulit untuk dijadikan landasan pengelolaan sumberdaya tersebut.

Pengelolaan sumber daya alam harus didukung oleh sumberdaya manusia yang berkualitas, ukuran kualitas bukan hanya dilihat dari tingkat pendidikan formal maupun non formal akan tetapi yang sangat penting adalah adanya motifasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan peningkatan kesejahteraan baik yang sifatnya skala rumah tangga maupun skala usaha (Hamzah dkk, 2015)

Secara umum ada beberapa permasalahan dalam pengembangan teripang di provinsi Sulawesi Selatan yaitu:

* 1. Sumberdaya manusia yang tersedia walaupun dalam jumlah cukup namun dalam hal mutu masih relatif rendah, akibatnya teripang yang dihasilkan, produktivitas dan kualitasnya rendah
  2. Belum adanya penerapan teknologi dalam proses pengolahan agar memperoleh nilai tambah
  3. Kesulitan dalam permodalan karena belum adanya peran Lembaga keuangan sehingga kesulitan dalam mengembangkan usahanya.

1. **Usaha Teripang**

Usaha teripang adalah suatu kegiatan yang dilakukan para pelaku usaha di bidang perikanan dimulai dengan kegiatan pengadaan bahan baku teripang sampai pada pemasaran hasil teripang. Salah satu faktor yang bisa menjamin kelangsungan usaha teripang adalah tersedianya stok bahan baku hasil tangkapan di laut secara tepat waktu dengan kualitas dan kuantitas yang baik, dengan demikian teripang yang dihasilkan juga berkualitas baik dan layak jual dengan harga tinggi.

Saragih (2018) menjelaskan bahwa peluang usaha dan pemasaran produk agribisnis dapat dilihat pada dua sisi, yaitu dari sisi permintaan (*demand side*) dan sisi penawaran (*supply side*). Dari sisi permintaan, pasar produksi-produksi agribisnis dimasa mendatang akan sangat besar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya pendapatan per kapita penduduk akan menjadi faktor-faktor penyebab meningkatnya permintaan produksi agribisnis. Sedangkan dari sisi penawaran, tersedianya lahan dan tenaga kerja yang cukup besar, tersedianya sumberdaya yang sangat potensial seperti perairan dan kelautan, perkebunan dan industri penggolongan hasil pertanian akan memberi peluang dalam memanfaatan peningkatan pasar.

Teripang merupakan salah satu komoditas ekspor dari bisnis hasil laut yang sangat penting untuk segera dikembangkan, hal ini diperlukan mengingat nilai ekonomisnya yang cukup tinggi di pasar luar negeri. Namun sampai saat ini sebagian besar masih dihasilkan dari tangkapan di laut sehingga produktivitasnya masih sangat tergantung di alam. Berdasarkan hasil penelitian, jenis binatang laut ini mempunyai sifat – sifat yang menguntungkan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bisa hidup bergerombol dengan kepadatan penebaran yang tinggi
2. Metode pengolahan bahan baku dilakukan secara sederhana dan tidak membutuhkan teknologi tinggi serta modal yang besar untuk memulai usahanya.
3. Daging teripang sangat enak dimakan, kandungan nutrisinya tinggi, mudah diproses menjadi makanan dan merupakan salah satu komoditi ekspor.

Teripang banyak dicari karena manfaatnya yang cukup banyak bagi kesehatan manusia, yaitu mampu memperbaiki sel-sel yang rusak, mengandung banyak protein, lemak dan karbohidrat. Karena manfaatnya yang luar bisa ini maka tidak heran jika konsumen teripang cukup banyak bahkan rela membayar mahal untuk bisa mendapatkan bahan makanan ini. Teripang banyak disajikan direstoran dengan menu seafood, sementara untuk teripang mentah, bisa ditemui di swalayan tertentu.

Pemasaran teripang adalah ke beberapa Negara di Eropa, jepang, Malaysia, Singapura dan Amerika. Selain itu pemasaran teripang untuk wilaya dalam negeri juga cukup potensial, meskipun komoditas ini masih di kalangan masyarakat menengah ke atas.

Investasi yang dikeluarkan oleh *pengusaha* sebagai pemilik usaha pada usaha perikanan teripang terdiri dari sarana penangkapan teripang. yang terdiri dari kapal, mesin, kompressor, selang, *gps*, *fishfinder*, dan masker. Jenis biaya tetap yang dikeluarkan setiap  
tahun pada usaha perikanan teripang terdiri dari total biaya penyusutan kapal, mesin, kompressor, selang, *gps*, *fishfinder*, masker.

1. **Konsep Sistem Agribisnis**

Sistem agribisnis adalah suatu sistem kegiatan yang meliputi seluruh kegiatan penyediaan sektor bahan masukan (*input*), usahatani (*farm*), dan

sektor keluaran (*output*), serta penanganan, pemrosesan, penyebaran, penjualan secara borongan dan penjualan eceran produk pertanian kepada konsumen akhir (Chandra dkk, 2018)

Sistem agribisnis perikanan merupakan suatu pembangunan perikanan secara utuh dan menyeluruh dari beberapa subsistem yang saling terkait. Menurut Dahuri (2011) bahwa pembangunan perikanan harus dilaksanakan dengan pendekatan sistem agribisnis secara terpadu dan holistik yang meliputi lima sub sistem utama, yaitu : (1) pengadaan bahan baku, sarana produksi sumberdaya ikan dan lingkungan, (2) proses produksi, (3) distribusi produk, (4) pemasaran, dan (5) subsistem pendukung, yaitu prasarana dan sarana, keuangan, hukum, kelembagaan, sumberdaya manusia, pengetahuan dan teknologi. Lingkungan agribisnis dan keterkaitan antara subsistem dalam agribisnis digambarkan berikut:

Sarana & prasarana

kelembagaan

Penyuluhan

Pelatihan

Permodalan

Dan lain-lain

Pengadaan Bahan Baku

Agroindustri/pengolahan

Distribusi

Pemasaran

Gambar 1. Sistem Agribisnis

Dalam sistem agribisnis komoditas teripang, subsistem yang satu dengan sub sistem lainnya saling berkaitan. Terdapat 5 subsistem yang berfungsi dalam memberikan manfaat dalam mencapai nilai tambah yang maksimal yaitu :

1. Subsistem penyediaan sarana produksi *(Upstream Agribusiness)*

Dalam pengembangan usaha agribisnis, sarana produksi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha. Menurut Said (2011) untuk mencapai efisiensi input-input sarana produksi harus ada pengorganisasian dan penerapan subsistem ini yaitu penerapan jumlah, waktu, tempat dan tepat biaya serta mutu sehingga ada optimasi dari penggunaan input-input produksi. Saran produksi yang digunakan pada usaha teripang antara lain kapal, compressor, regulator, selang, masker, lampu, senter dan lain–lain. Dalam usaha teripang sangat dibutuhkan peralatan/perlengkapan penangkapan. Masalah utama yang muncul yaitu masalah kuantitas, kualitas dan kontinuitas ketersediaan stok teripang, ukuran teripang yang potensial, cara mendapatkan sarana produksi dan kisara harganya

1. Subsistem Pengadaan bahan baku *(on Farm Agribusiness)*

Subsistem ini meliputi kegiatan budidaya/penangkapan di laut oleh nelayan atau penangkap teripang. Produksi merupakan hasil (output) yang diperoleh atas berlangsungnya proses produksi. Menurut Purwaningrum (2000), pengertian produksi ditinjau dari segi proses yaitu suatu proses mengubah kombinasi dari input menjadi output. Produksi tidak terbatas pada proses pembuatan saja tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan dan pengemasan. Pengembangan usaha teripang merupakan komoditas yang potensial dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi.

1. Subsistem Pengolahan hasil *(Down Stream Agribusiness)*

Subsistem ini berupa tahapan untuk menghasilkan produk setengah jadi atau barang jadi. Sasaran pengembangan agroindustri yaitu Proses industrialisasi yang memanfaatkan sumber bahan baku untuk menciptakan nilai tambah dari bahan baku yang diolah, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan penerimaan devisa, memperbaiki pembagian pendapatan dan meningkatkan pembangunan sektor perikanan.

Dari aspek penerapan teknologi sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan agribisnis teripang Teknologi pengolahan relatif sederhana dan murah antara lain peralatan yang digunakan pada saat penangkapan, pengolahan dan teknologi pasca panen yaitu pada saat pengeringan dan pengemasan untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah, (Dirjen perikanan 2018)

1. Subsistem Pemasaran

Pemasaran produk perikanan menjadi tolak ukur dalam menentukan harga pada konsumen, pedagang besar maupun perusahaan. System pemasaran mencakup pemasaran hasil baik untuk pasar domestic maupun ekspor. Distribusi merupakan kegiatan untuk memindahkan produk dari satu tempat ke tempat lain Fungsi pendistribusian sangat penting bagi produk yang bersifat musiman dan rawan kerusakan. Hanafiah dkk (2012) mengemukakan bahwa panjang pendeknya distribusi pemasaran yang dilalui oleh suatu produk perikanan tergantung pada beberapa faktor yaitu :

* + 1. Jarak antara produsen dan konsumen. Semakin jauh antara produsen dan konsumen maka biaya semakin besar.
    2. Cepat tidaknya produk rusak. Produk yang cepat atau mudah rusak harus segera diterima oleh konsumen, dengan demikian menghendaki saluran yang pendek/cepat.
    3. Porsi keuangan. Pengusaha dan produsen yang mempunyai keuangan kuat cenderung untuk memperpendek saluran tata niaga.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan pemasaran hasil perikanan adalah :

* Memperbesar permintaan dengan jalan memproduksi barang baru, diversifikasi pengolahan, memperluas permintaan produk dan hasil yang sudah ada terhadap pemakaian yang sudah berlaku dengan jalan perbaikan kualitas, perdagangan dan peningkatan promosi.
* Mamperkecil margin pemasaran dengan jalan mengurangi kesempatan/Keuntungan yang tidak wajar dari lembaga pemasaran, dan memperkecil biaya melalui efisiensi pemasaran.

Saat ini rantai pemasaran masih menggunakan pola pemasaran pedagang local antar pulau dan eksportir sehingga menyebabkan kondisi yang tidak kondusif untuk mendukung pengembangan produksi. Menurut Sutinah (2016), proses pemasaran akan sangat berpengaruh terhadap pengembangan produksi sehingga perlu dianalisis kondisi pemasarann dengan menggunakan pendekatan pemasaran terkait dengan struktur pasar, bentuk pasar, serta kinerja pemasaran yang optimal.

1. Subsistem lembaga penunjang *(Suporting Institution)*

Jasa penunjang (kebijakan pemerintah, perbankan, sarana dan prasarana penunjang, transportasi, penelitian dan pengembangan, penyuluhan dan teknologi. Untuk meningkatkan pendapatan teripang, perhatian perlu diberikan oleh pihak – pihak yang berkompeten, terutama pemerintah melalui instansi-instansi terkait dalam meningkatkan kinerja usaha. Perhatian berupa pengelolaan berkaitan dengan kelestarian sumberdaya guna meningkatkan nilai tambah yang dapat menunjang keberhasilan usaha seperti kemudahan untuk mendapatkan bantuan modal usaha, keberadaan lembaga finansial yang dapat membantu kebutuhan modal serta lembaga pelayanan lainnya, teknologi, penyuluhan mengenai tehnik pengolahan pasca panen untuk menghasilkan produk dengan mutu dan kualitas baik, sehingga diterima pasar dengan harga sewajarnya.

Kelembagaan agribisnis seperti Koperasi, balai penyuluhan, dinas perikanan, perbankan sangat berperan penting. Perhatian perlu diberikan oleh masyarakat dan pihak-pihak yang berkompeten, terutama oleh pemerintah melalui instansi-instansi terkait. Perhatian berupa pengelolaan sumberdaya dan meningkatkan nilai tambah. Pengelolaan berkaitan dengan kelestarian sumberdaya sehingga kegiatan eksploitasi (perikanannya) akan berlangsung lestari. Peningkatan nilai tambah melalui penyuluhan tehnik pengolahan pasca panen, untuk menghasilkan produk dengan mutu standar dan kualitas baik, sehingga diterima pasar dengan harga sewajarnya. (Darsono, 2013)

Memperhitungkan bagaimana prospek industri perikanan pada masa 5 tahun yang akan datang setidaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni seperti ketersediaan modal, persaingan dengan negara lain dan  kondisi perekonomian global yang akan mempengaruhi peluang pasar. Terkait dengan kebijakan sendiri, kondisi politik negara ini yang sangat dinamis dan juga kemungkinan benturan kepentingan antara pihak terkait (baik antara kementrian, lembaga, dan individu) perlu diperhitungkan.

Strategi yang harus diterapkan dalam usaha teripang yaitu pola kemitraan, transfer teknologi pengolahan berupa perbaikan mutu dan kualitas teripang, strategi pengembangan kerjasama permodalan dengan lembaga keuangan (Aksal, 2018)

1. **Analisis Kelayakan**

Pada usaha agribisnis, kunci keberhasilan untuk menghasilkan pendapatan yang optimal dan mempertahankan kelestarian usaha adalah tersediannya kekayaan alam dengan jumlah yang cukup dan dalam kombinasi yang tepat. Hernanto (2013) menyatakan bahwa seorang pengelola usahatani yang maju akan berusaha mencapai tingkat produksi yang tinggi untuk memperoleh pendapatan bersih yang sebesar-besarnya. Dari besarnya biaya dan penerimaan selanjutnya dapat diukur sejauh mana usahatani tersebut efektif dan efisien dalam pengelolaannya. Djamin (2014) menjelaskan bahwa untuk mengetahui suatu usaha menguntungkan atau tidak, maka dilakukan analisis ekonomi dan finansial. Dalam proses menjalankan usaha, para pelaku usaha mengeluarkan sejumlah biaya. Biaya yang ditanggung selama masa produksi disebut biaya produksi. Berdasarkan sifatnya biaya usaha teripang dibagi 2 jenis yaitu biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variabel Cost*)

* + 1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah komponen biaya produksi usaha teripang yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya skala usaha yang dijalankan, maksudnya bahwa pada kondisi-kondisi tertentu, biaya tetap tersebut tidak akan mengalami perubahan skala usaha atau jumlah produksi teripang yang dihasilkan. Meskipun pelaku usaha tidak mengusahakan teripang pada periode tertentu, maka pihak pelaku usaha akan tetap menanggung biaya tersebut.

* + 1. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya Variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha pada usaha agribisnis teripang yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah dan produk teripang yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Musa (2015) bahwa biaya tetap adalah biaya yang berubah apabila luas usahanya berubah.

Analisis finansial merupakan suatu analisis yang dilakukan dengan tujuan menilai kelayakan suatu usaha untuk dijalankan atau tidak dijalankan dengan melihat dari beberapa kriteria kelayakan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha perikanan teripang. Menurut Komala (2015). Analisis finansial merupakan suatu analisis yang dilakukan dengan tujuan menilai kelayakan suatu usaha untuk dijalankan tidak dijalankan dengan melihat dari beberapa kriteria kelayakan. Beberapa kriteria investasi yang digunakan untuk menentukan diterima/ tidaknya sesuatu usulan usaha menurut Ratna (2016) sebagai berikut:

* + 1. *Net Present Value (NPV)*

*Net Present Value* (NPV) adalah selisih antara benefit (penerimaan) dengan *cost* (pengeluaran) yang telah di *present value* kan. Kriteria ini mengatakan bahwa usaha akan dipilih apabila NPV>0. Dengan demikian, jika suatu usaha mempunyai NPV<0 maka tidak layak untuk dijalankan. Jika NPV=0 maka kemampuan mengem- balikan persis sebesar *sosial opportunity cost* faktor produksi modal

b. *Internal Rate of Return (IRR)*

IRR merupakan tingkat bunga yangmenggambarkan bahwa antara benefit (penerimaan) yang telah di present value kan sama degan nol. Dengan demikian, IRR ini menunjukkan kemampuan suatu proyek untuk menghasilkan returns, atau tingkat keuntungan yang dapat dicapainya. Kadang-kadang IRR ini digunakan pedoman tingkat bunga (i) yang berlaku, walaupun sebetulnya bukan (i), tetapi IRR akan selalu mendekati besarnya (i) tersebut. Kriteria investasi IRR memberikan pedoman bahwa proyek akan dipilih apabila IRR > *social Discount Rate*. Begitu pula sebaiknya, jika diperoleh IRR < *Social Discount Rate*, maka usaha/proyek sebaiknya tidak dijalankan.

c. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)*

*Net* B/C adalah perbandingan antara benefit bersih dari tahun-tahun yang bersangkutan yang telah di *present value* kan (pembilang/sifat +) dengan biaya bersih dalam tahun dimana Bt – Ct, (penyebut/bersifat –) yang telah di *present* *value* kan, yaitu biaya kotor > benefit kotor. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya keuntungan dibandingkan dengan pengeluaran selama umur ekonomis proyek. Proyek dinyatakan layak dilaksanakan jika nilai B/C Rasio yang diperoleh lebih besar atau sama dengan satu, dan merugi dan tidak layak dilakukan jika nilai B/C Rasio yang diperoleh lebih kecil dari satu.

d. *Payback Period (PP)*

*Payback Period* adalah jangka waktu periode yang diperlukan untuk membayar kembali (mengembalikan) semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Di dalam hal ini, biasanya yang digunakan pedoman untuk menentukan suatu proyek yang akan dipilih adalah suatu proyek yang dapat paling cepat mengembalikan biaya investasi.

Kriteria *payback period* ini tidak memiliki indikator standar dan bersifat relatif tergantung umur proyek dan besarnya investasi. Usaha layak dijalankan jika payback period usaha tidak terlalu lama mendekati akhir proyek atau lebih lama dari umur proyek. *Payback period* yang relatif cepat lebih disukai untuk investasi.

*Discount rate* merefleksikan *opportunity cost* dari modal yang ditanamkan atau suku bunga pinjaman. *Discount rate* dapat menggunakan suku bunga pinjaman, suku bunga simpanan atau suku bunga rill sesuai dengan asumsi sumber modal yang digunakan. Namun begitu, Gittinger (2014) menyarankan untuk penggunaan suku bunga rendah 6-12 % untuk menilai usaha di negara berkembang.

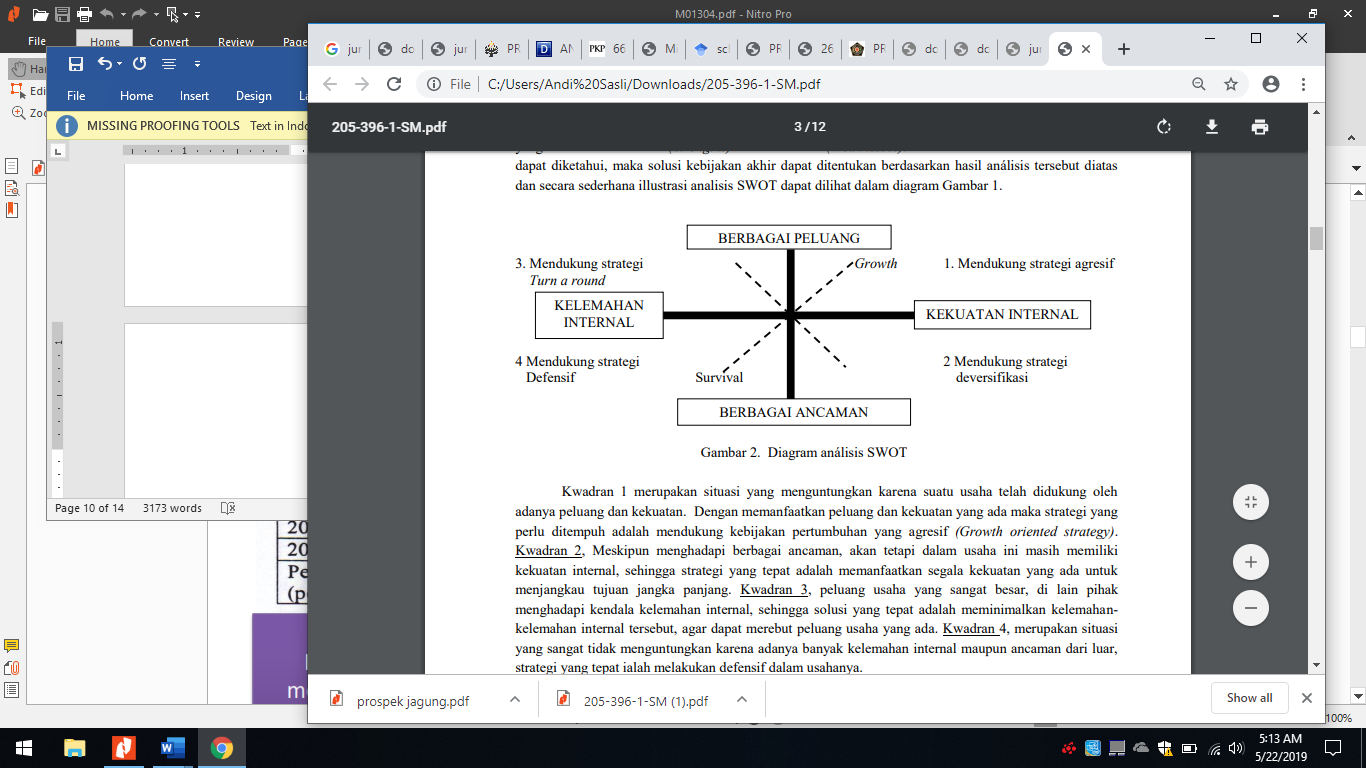
1. **Analisis SWOT**

SWOT adalah metode [perencanaan strategis](https://id.wikipedia.org/wiki/Perencanaan_strategis) yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan *(weaknesses*), peluang

*(opportunities*) dan ancaman *(threats)* dalam suatu [proyek](https://id.wikipedia.org/wiki/Proyek) atau suatu usaha. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*).

Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, di mana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (strengths) mampu mengambil keuntungan *(advantage)* dari peluang (*opportunities)* yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses)* yang mencegah keuntungan *(advantage*) dari peluang *(opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan *(strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats)* yang ada dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan *(weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (threats) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

Analisis SWOT menurut Jogiyanto (2015**)** adalah suatu penilaian atas kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan dari semua sumber daya yang dimiliki oleh organisasi. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal yaitu peluang *(Opportunities*) dan ancaman *(Threaths*) dengan faktor internal yang terdiri atas kekuatan (*Strengths)* dan kelemahan *(Weaknesses*). Setelah kedua faktor utama tersebut dapat diketahui, maka solusi kebijakan akhir dapat ditentukanKegiatan analisis ini sangat diperlukan agar perusahaan bisa menentukan strategi yang akan dilakukan perusahaan. Baik strategi promosi, strategi penjualan dan lain-lain berdasarkan hasil análisis tersebut diatas dan secara sederhana illustrasi analisis SWOT dapat dilihat dalam diagram Gambar berikut.



Gambar 2. Diagram Analisis SWOT

Kwadran 1 merupakan situasi yang menguntungkan karena suatu usaha telah didukung oleh adanya peluang dan kekuatan. Dengan memanfaatkan peluang dan kekuatan yang ada maka strategi yang perlu ditempuh adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth oriented strategy).

Kwadran 2, Meskipun menghadapi berbagai ancaman, akan tetapi dalam usaha ini masih memiliki kekuatan internal, sehingga strategi yang tepat adalah memanfaatkan segala kekuatan yang ada untuk menjangkau tujuan jangka panjang.

Kwadran 3, peluang usaha yang sangat besar, di lain pihak menghadapi kendala kelemahan internal, sehingga solusi yang tepat adalah meminimalkan kelemahankelemahan internal tersebut, agar dapat merebut peluang usaha yang ada.

Kwadran 4, merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan karena adanya banyak kelemahan internal maupun ancaman dari luar, strategi yang tepat ialah melakukan defensif dalam usahanya.

Dalam melakukan analisa sengaja dibuat pembobotan berdasarkan kondisi yang telah ditentukan dalam setiap faktornya, baik yang menyangkut faktor internal maupun faktor eksternalnya. Dalam menentukan pembobotan secara presentase (%) didasarkan pada urgensi dari faktor-faktor tersebut terhadap pengembangan agribisnis teripang. Sementara aspek yang dinilai dalam faktor-faktor internal maupun eksternal berdasarkan keadaan riil di lapangan. Angka skoring mencerminkan keadaan baik-buruk suatu aspek yang dinilai, angka skor ditentukan antara 0 (buruk) sampai dengan 10 (sempurna). Dari hasil skoring maupun pembobotan, dibuat suatu kebijakan akhir berdasarkan ringkasan hasil analisis.

Dalam upaya mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan prospek pengembangan teripang di provinsi Sulawesi Selatan maka ada dua faktor penting yang akan dinilai, yaitu (a) faktor internal ialah faktor yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang berhubungan langsung dengan pelaku-pelaku pengembang dan (b) faktor eksternal, yaitu menelaah hal-hal yang berkaitan dengan peluang dan ancaman, yang merupakan pengaruh yang datang dari luar pelaku-pelaku pengembang.

1. **Analisis *QuantitativeStrategies Planning Matrix*** (**QSPM)**

*QuantitativeStrategies Planning Matrix* (QSPM) merupakan Teknik yang dipakai pada tahap pengambilan keputusan. Teknik ini secara jelas menunjukkan strategi alternative mana yang paling baik untuk dipilih Komponen – komponen utama dari suatu QSPM terdiri dari *key faktors, strategic alternatives, weight, attractiveness score, total attractiveness score* dan sum *total attractiveness score*. Langkah-langkah dalam analisis QSPM adalah sebagai berikut:

1. Menyusun daftar kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman di kolom sebelah kiri QSPM, yang diambil dari matriks IFE dan EFE. Minimal sepuluh *eksternal critical success faktors* dan *internal critical success faktors* dimasukkan ke dalam QSPM
2. Memberi bobot *(weight)* pada masing-masing external dan *internal*

*key success factors*. Bobot *(weight)* ini sama dengan yang ada di EFE matriks dan IFE matriks

1. Mengidentifikasi strategi alternatif yang pelaksanaannya harus dipertimbangkan Lembaga. Mencatat strategi – strategi ini di bagian atas baris QSPM. Mengelompokkan strategi-strategi tersebut kedalam kesatuan yang *mutually exclusive* jika memungkinkan
2. Menetapkan *Alternativeness Score* (AS) yaitu nilai yang menunjukkan kemenarikan relatif untuk masing – masing strategi yang terpilih. *alternativeness score* ditetapkan dengan cara meneliti masing-masing external dan internal *key success Faktors*. Batasan nilai *alternativeness score* adalah:
3. -------> tidak menarik
4. -------> agak menarik
5. -------> secara logis menarik
6. -------> sangat menarik
7. Menghitung *Total Attractiveness Score (TAS)* didapat dari perkalian bobot (*weight*) dengan *Attractiveness* dari setiap baris yang menunjukkan relatif *attractiveness* dari setiap alternatif strategi
8. Menghitung *Sum total attractiveness score*  dengan menjumlahkan semua TAS pada masing-masing kolom QSPM. Dari beberapa nilai TAS yang didapat, nilai TAS dari alternatif strategi yang tertinggi yang menunjukkan bahwa alternatif strategi itu yang menjadi pilihan utama. Nilai TAS terkecil menunjukkan bahwa alternative strategi ini menjadi pilihan terakhir
9. **Kerangka Konseptual**

Pembangunan perikanan diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan produksi perikanan dan memperoleh nilai tambah, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan. Pembangunan sektor perikanan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi, terutama dalam meningkatkan taraf hidup disamping mendukung pertumbuhan sektor industri.

Provinsi Sulawesi Selatan terutama di Takalar, Selayar dan Barrang memiliki prospek yang cerah dalam menjalankan usaha teripang karena kebutuhan dan permintaan ekspor teripang yang cukup besar, spesifikasi masalah yang diperlukan untuk dipecahkan adalah penentuan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usaha teripang dengan penerapan sistem agribisnis dari hulu sampai hilir (ketersediaan sumberdaya aspek teknis, sumberdaya manusia, penerapan teknologi, permodalan, pemasaran, infrastruktur dan kebijakan pemerintah) yang menunjang pengembangan agribisnis teripang sehingga akan tercapai peningkatan produktivitas dengan harga memadai dalam pemasaran yang pada akhirnya pendapatan dan kesejahteraan meningkat.

Metode yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada yaitu dengan menggunakan analisis kelayakan finansial, deskriptif SWOT, dan analisis QSPM.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui system agribisnis, faktor-faktor yang, berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas teripang ditinjau dari aspek ekologis, ketersediaan sumberdaya manusia, penerapan teknologi, kelembagaan agribisnis, permodalan, pemasaran dan infrastruktur. Sistem agribisnis dari hulu sampai hilir akan terlaksana dengan dukungan kebijakan yang akan tercapai peningkatan produktivitas dengan harga memadai dalam pemasaran yang pada akhirnya pendapatan dan kesejahteraan meningkat.

Analisis Kelayakan finansial untuk mengetahui apakah usaha teripang yang dijalankan layak atau tidak layak untuk dijalankan,

Hasil analisis tersebut akan menjadi bahan kajian dalam analisis SWOT guna mengetahui kekuatan – kelemahan dan peluang – ancaman dalam pengembangan agribisnis teripang di provinsi Sulawesi selatan. Melalui analisis SWOT diidentifikasi faktor – faktor internal berupa kekuatan yang dapat dimanfaatkan secara optimal dan meminimalisir ancaman yang dapat mempengaruhi pencapaian prospek pengembangan agribisnis teripang, sedangkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dapat mempengaruhi pencapaian prospek pengembangan agribisnis teripang

Analisis QSPM digunakan untuk mengetahui alternatif strategi yang harus dilakukan dalam pengembangan teripang di provinsi Sulawesi Selatan

Usaha Teripang

Selayar

Barrang Lompo

Takalar

Sistem Agribisnis

\*Subsistem Hulu

\*Subsistem Pengolahan

\*Subsistem Distribusi

\*Subsistem Pemasaran Hasil

\*Subsistem Lembaga Penunjang

Kelayakan Finansial

Pengaruh faktor Internal dan Eksternal

Strategi Pengembangan Agribisnis Teripang

Peningkatan Kesejahteraan

Gambar 3. Skema Kerangka Pikir Penelitian

**H. Defenisi Operasional**

* 1. Teripang merupakan komoditi perikanan berbentuk seperti timun yang ditangkap dan diperdagangkan di Provinsi Sulawesi Selatan
  2. Penangkap teripang adalah orang yang aktif melakukan penangkapan teripang di laut
  3. Pengusaha teripang merupakan orang yang mengumpulkan hasil tangkapan teripang dan mengolahnya kemudian dijual kepada perusahaan besar yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan
  4. Perusahaan merupakan tempat untuk menjual teripang dalam skala besar dalam keadaan produk stengah jadi yang kemudian diolah dan di ekspor ke luar negeri, seperti Cina, Jepang, Tiongkok dan negara-negara lainnya.
  5. Potensi sumberdaya Manusia adalah kemampuan manusia untuk memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya untuk lebih maju/berkembang seperti pengetahuan, pengalaman pribadi maupun turun-temurun
  6. Penerapan teknologi adalah kemampuan mengaplikasikan teknologi dalam pengolahan teripang agar menghasilkan nilai tambah dalam pengembangan agribisnis teripang
  7. Modal dapat berupa barang, uang dan tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan produksi teripang yang dinilai dengan rupiah
  8. Pengalaman berusaha adalah lamanya seseorang dalam mengelola usaha teripang yang dihitung per tahun
  9. Kelayakan usaha merupakan ukuran keberhasilan dalam menjalankan usaha teripang
  10. Kekuatan *(Strengths)* adalah faktor kekuatan atau hal positif yang dimiliki dalam menjalankan usaha teripang untuk meningkatkan pendapatan di Provinsi Sulawesi Selatan
  11. Kelemahan *(Weaknesses)* adalah faktor kelemahan yang ada pada suatu unit usaha terhadap hasil tangkapan teripang yang dihasilkan
  12. Peluang (*Opportunities)* adalah kelebihan yang dimiiki produk teripang agar memiliki daya saing dengan produk lain
  13. Ancaman *(threats)* adalah hal-hal yang bersifat negatif yang dapat menghambat pengembangan agribisnis teripang

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Selatan yang berlokasi di Takalar, Selayar dan Pulau Barrang Lompo tentang prospek pengembangan agribisnis teripang. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif

Dalam metode penelitian kuantitatif, masalah yang diteliti lebih umum memiliki wilayah yang luas, tingkat variasi yang kompleks, lebih sistematis, terencana, terstruktur, jelas dari awal hingga akhir penelitian dan nantinya dapat berkembangkan secara luas sesuai dengan keadaan di lapangan. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen pokok. Oleh karena hal itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar dapat melakukan wawancara secara langsung terhadap responden, menganalisis, dan mengkontruksikan obyek yang diteliti agar lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Sedangkan Metode penelitian *kuantitatif*merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya.

Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan finansial usaha teripang yang dijalankan, analisis kualitatif untuk mengetahui sistem agribisnis teripang, SWOT digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh baik faktor internal maupun faktor eksternal terhadap produksi dan produktivitas teripang ditinjau dari aspek ekologis, ketersediaan sumberdaya manusia, penerapan teknologi, kelembagaan agribisnis, permodalan, pemasaran dan infrastruktur. Sedangkan analisis QSPM untuk mengetahui alternatif strategi yang bisa dilakukan dalam prospek pengembangan teripang

1. **Lokasi dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Selatan dengan lokasi di Kabupaten Takalar, Pulau Barrang Lompo dan Selayar selama 3 bulan mulai bulan juli-Oktober 2019 yang ditentukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa dilokasi tersebut banyak terdapat usaha teripang.

1. **Populasi dan Teknik Sampel**

Populasi diambil dari seluruh responden yang menggeluti usaha teripang di provinsi Sulawesi Selatan dengan 3 Lokasi yang berbeda yaitu: di Takalar sebanyak 15 orang, sampel diambil di kecamatan Mangarabombang, Mappakasunggu dan Galesong utara

Di Selayar jumlah populasi pengusaha teripang sebanyak 12 orang, sampel diambil di pulau Pasi desa Menara Indah kecamatan Bontomatene dan borong-borong desa mekar indah kecamatan Buki

Di Barrang Lompo jumlah populasi pengusaha teripang sebanyak 17 orang, sampel diambil di kelurahan Barrang Lompo dari RW 01-04 yang diambil secara purposive yang mewakili responden secara keseluruhan

1. **Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan data adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data maupun informasi dari lokasi penelitian melalui kegiatan lapangan. Adapun metode yang digunakan:

* 1. Observasi yaitu pengamatan secara langsung terhadap kondisi fisik, sosial ekonomi masyarakat penangkap teripang dan kegiatan yang terkait dengan pengembangan agribisnis teripang di Provinsi Sul-Sel
  2. Wawancara kepada responden dengan menggunakan kuisioner yang telah disiapkan untuk memperoleh data primer dan sekunder yang terkait dengan pengembangan agribisnis teripang
  3. Pedoman Focus Droup Discussion (FGD) atau diskusi kelompok terarah adalah media bagi sekelompok orang untuk mendiskusikan satu topik tertentu secara lebih mendalam digunakan agar diskusi yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian tapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun diskusi kelompok terarah ini kami lakukan dengan sejumlah pengusaha teripang yaitu di Barrang Lompo sebanyak 17 orang, di Takalar sebanyak 15 orang dan di Selayar sebanyak 12 orang beserta beberapa tenaga kerjanya masing-masing responden. Didalamnya terdapat seorang moderator (Peneliti) yang akan memandu peserta untuk mendiskusikan beberapa pertanyaan sesuai dengan topik yang dibicarakan. Menurut Lincolm (2017) wawancara kelompok pada dasarnya adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang wawancaranya dipandu oleh moderator dengan cara baik secara terstruktur ataupun tidak terstruktur, tergantung pada maksud dan tujuan wawancara. Merton (2016) menyarankan bahwa wawancara fokus dengan kelompok orang mengarah pada perolehan hasil diskusi yang sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan.
  4. Dokumentasi yaitu Teknik pengumpulan data melalui foto, jurnal-jurnal, hasil penelitian terdahulu, buku-buku dan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian, Dinas Perikanan, Badan Pusat Statistik Analisis deskripsi merupakan analisis yang menggambarkan secara sistematik, akurat mengenai populasi/kegiatan yang dilakukan dalam bidang tertentu yang menjadikan subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti maupun fakta yang terjadi di lapangan (Nasir, 2013)

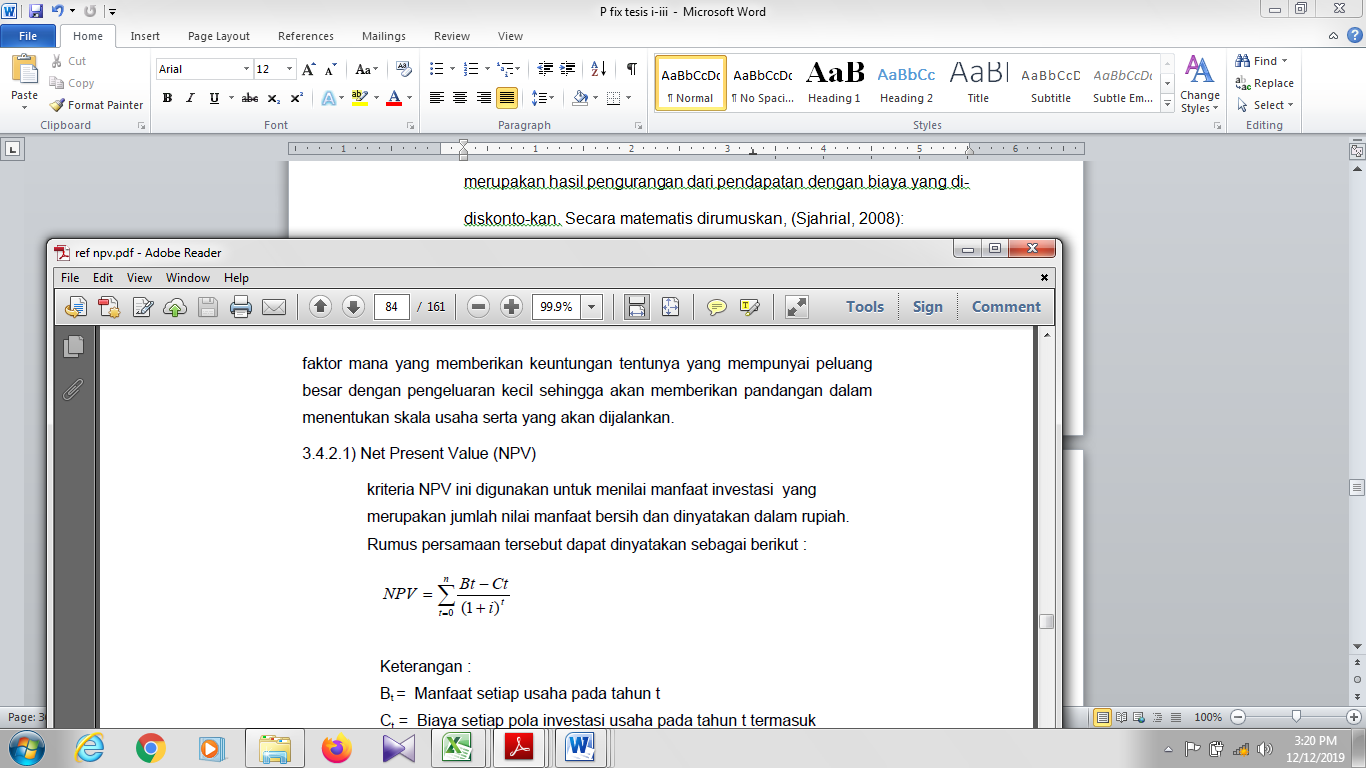
1. **Analisis Data**

**1. Analisis Kelayakan Finansial**

Pada usaha agribisnis, kunci keberhasilan untuk menghasilkan pendapatan yang optimal dan mempertahankan kelestarian usaha adalah tersediannya kekayaan alam dengan jumlah yang cukup dan dalam kombinasi yang tepat . Hernanto (2013) menyatakan bahwa seorang pengelola usahatani yang maju akan berusaha mencapai tingkat produksi yang tinggi untuk memperoleh pendapatan bersih yang sebesar-besarnya. Dari besarnya biaya dan penerimaan selanjutnya dapat diukur sejauh mana usahatani tersebut efektif dan efisien dalam pengelolaannya. Djamin (2016) menjelaskan bahwa untuk mengetahui suatu usaha menguntungkan atau tidak, maka dilakukan analisis ekonomi dan finansial.

* + 1. *Net Present Value (NPV)*

*Net present value* dapat diartikan sebagai nilai sekarang dari arus pendapatan yang ditimbulkan oleh penanaman investasi. NPV merupakan hasil pengurangan dari pendapatan dengan biaya yang di-diskonto-kan. Secara matematis dirumuskan, (Sjahrial, 2008):



Keterangan:

NPV = Net Present Value (Rp)

Bt = Benefit atau manfaat pada tahun ke-t

Ct = Cost atau biaya pada tahun ke-t

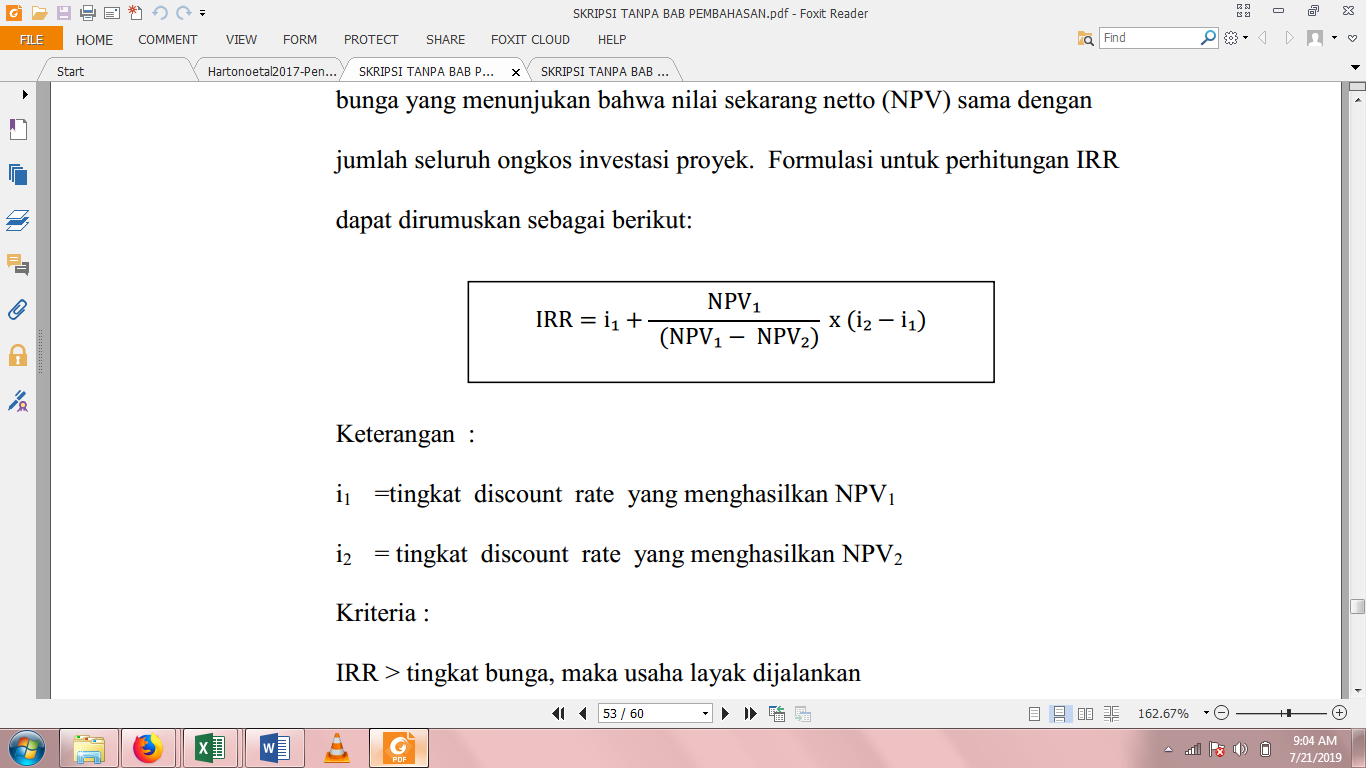
I = suku bunga yang digunakan

t = tahun ke-t

Indikator kelayakannya adalah : jika NPV bernilai positif (NPV>0) maka usaha layak untuk dijalankan. Sebaliknya, jika NPV bernilai negatif (NPV<0) maka usaha tidak layak untuk dijalankan dan jika NPV = 0, maka usaha tidak untung dan tidak rugi

b. *Internal Rate of Return* (IRR)

*Internal Rate of Return* (IRR) adalah tingkat suku bunga maksimum yang dapat mengembalikan biaya-biaya yang ditanam. IRR dapat disebut sebagai nilai discount rate (i) yang membuat NPV dari suatu usaha sama dengan nol. Oleh sebab itu IRR juga dianggap sebagai tingkat keuntungan bersih atas investasi, dimana benefit bersih yang positif ditanam kembali pada tahun berikutnya dan mendapatkan tingkat keuntungan yang sama dan diberi bunga selama sisa umur proyek (Kurniawati 2005). Secara matematis perhitungan IRR dapat dirumuskan sebagai berikut (Warsito dkk, 2005) :



Keterangan:

IRR = Internal Rate of Return

i1 = suku bunga yang menghasilkan NPV positif

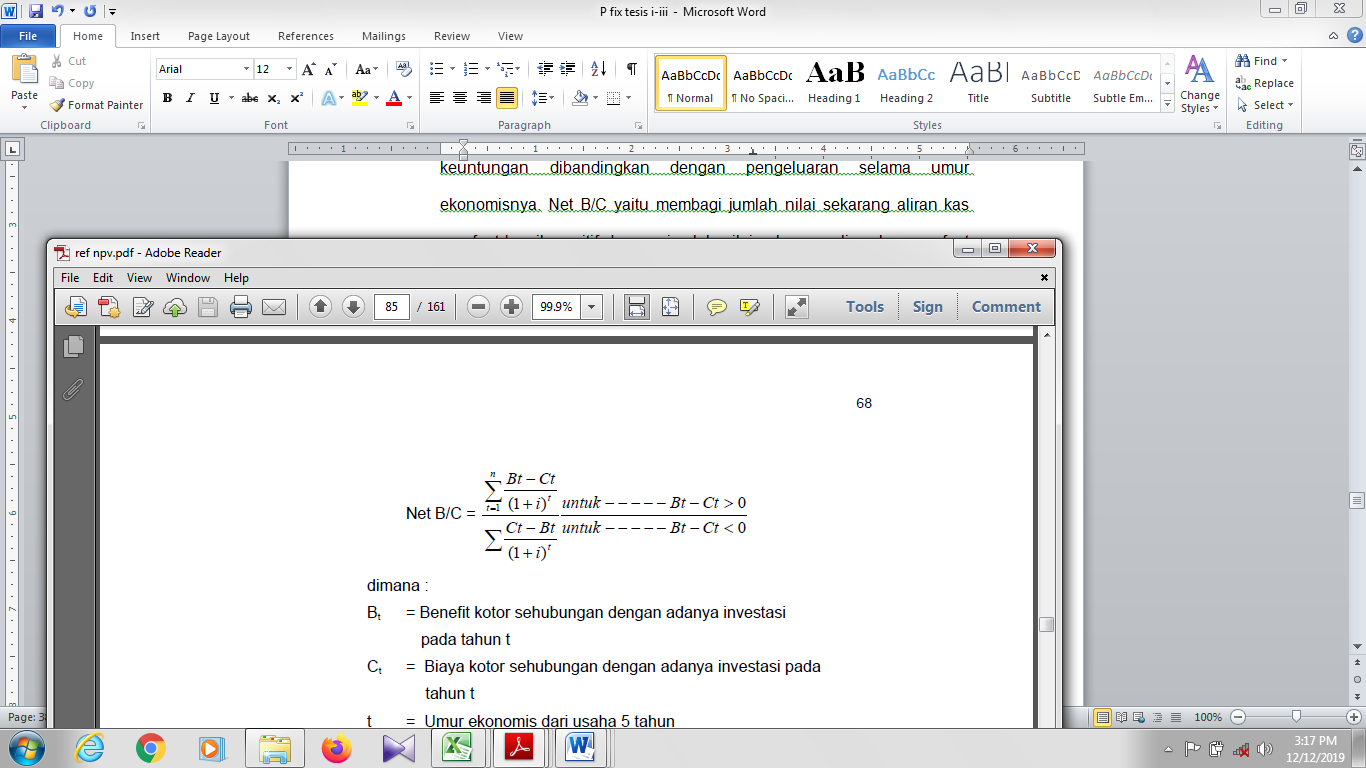
i2 = suku bunga yang menghasilkan NPV negatif

NPV1 = NPV positif dan NPV2 = NPV negatif

Indikator kelayakannya adalah : jika IRR lebih besar dari suku bunga bank yang berlaku (IRR>DR) maka usaha layak untuk diusahakan. Sebaliknya jika IRR lebih kecil dari suku bunga yang berlaku(IRR<DR) maka usaha tidak layak untuk diusahakan

1. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio*)

Analisis Net B/C bertujuan untuk mengetahui beberapa besarnya keuntungan dibandingkan dengan pengeluaran selama umur ekonomisnya. Net B/C yaitu membagi jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih positif dengan jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih negatif pada tahun-tahun awal proyek. Secara matematis, perhitungan Net B/C dapat dirumuskan sebagai berikut (Emawati, 2007). :



Keterangan:

Bt = Manfaat (*Benefit*) pada tahun ke-t (Rp)

Ct = Biaya (*Cost*) pada tahun ke-t (Rp)

N = Umur ekonomis Usaha (Tahun)

I = *Discount Factor* (tingkat suku bunga) (%)

t = Periode Investasi (i= 1,2,…n)

Indikator kelayakannya : jika Net B/C lebih besar dari satu (Net B/C>1) maka usaha layak untuk dijalankan. Sebaliknya jika Net B/C lebih kecil dari satu (Net B/C<1) maka usaha tidak layak untuk dijalankan.

*d. Payback Period (PP)*

Perhitungan *Payback period* adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas. Sutojo (2012) menyatakan bahwa *payback period* adalah waktu yang diperlukan oleh suatu usaha untuk mengembalikan jumlah dana yang telah diinvestasikan dalam usaha tersebut. Semakin pendek payback period, semakin kecil resiko investasi yang dihadapi. P*ayback*  
*Period* (PP) merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu proyek atau usaha, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Umar, 2009):

Payback period = I x 1 Tahun

Ab

Keterangan:

I = Nilai investasi

Ab = Kas masuk bersih yang telah di-diskonto

Kriteria *PP* ini tidak memiliki indikator standar dan bersifat relatif tergantung umur proyek dan besarnya investasi. Usaha layak dijalankan jika *PP* usaha tidak terlalu lama mendekati akhir/lebih lama dari umur usaha. PP yang relatif cepat lebih disukai untuk investasi

**2. Analisis SWOT**

Untuk mengetahui faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis teripang *(Holothuroidea sp)* di Sulawesi Selatan digunakan analisi SWOT. Analisis SWOT dilakukan dengan cara mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematika untuk merumuskan strategi kegiatan pengembangan agribisnis Teripang. Faktor yang dimaksud adalah faktor internal meliputi pendidikan, produktivitas, umur, modal, angkatan kerja dan pengalaman usaha, sedangkan faktor eksternal yaitu kelembagaan, pemasaran, infrastruktur dan kebijakan. Analisis ini didasarkan pada faktor yang dapat memaksimalkan kekuatan *(Strength)* dan peluang *(Oppertunities),* namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman *(Threats)* proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan yang akan ditetapkan yang menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman yang dihadapi disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya (Rangkuti, 2006).

Tabel 1. Matriks SWOT (*Strengths-Weaknesses-opportunities-Threats)*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Faktor Internal/ | Strengths (S) | Weaknesses (W) |
| Faktor Eksternal |
| Opportunities (O) | Strategi S-O | Strategi W-O |
|  | Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang | Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang |
| Threats (T) | Strategi S-T | Strategi W-T |
|  | Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman | Meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman |

3. **Analisis Quantitative Strategies Planning Matrix (QSPM)**

Untuk merumuskan Strategi pengembangan agribisnis teripang *(Holothuroidea sp)* di Sulawesi Selatan digunakan Analisis QSPM. Analisis ini merupakan teknik yang secara objektif dapat menetapkan strategi alternative yang diprioritaskan. Bentuk dasar QSPM tersaji pada table berikut ini:

Tabel 2. Bentuk Dasar QSPM

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Alternatif Strategi | | | | |
| Faktor Kunci | Bobot | I |  | II |  | III |
|  |  | AS | TAS | AS | TAS | AS |
| INTERNAL |  |  |  |  |  |  |
| Kekuatan |  |  |  |  |  |  |
| Kelemahan |  |  |  |  |  |  |
| EKSTERNAL |  |  |  |  |  |  |
| Peluang |  |  |  |  |  |  |
| Ancaman |  |  |  |  |  |  |
| Jumlah |  |  |  |  |  |  |
| Rangking |  |  |  |  |  |  |

Kolom sebelah kiri dari QSPM terdiri dari *key success faktors* yang dihasilkan dari matriks IFE dan EFE yang didapat dari input stage. Barisan atas terdiri dari alternatif strategi yang dapat direkomendasikan, hasil dari matriks SWOT. Kolom *weight* adalah bobot kemenarikan yang diterima oleh masing-masing faktor dalam matriks EFE dan IFE

1. Evaluasi Faktor Internal (IFE-*Internal Faktor Evaluation*)

Evaluasi Faktor Internal (IFE) digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal Lembaga berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap penting. Tahapan penyusunan IFE adalah sebagai berikut (David;Mizar, 2009)

1. Menyusun daftar *critical success faktors* untuk aspek internal kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*) dengan melibatkan beberapa responden
2. Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor internal (bobot). Penentuan bobot faktor internal deilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan adalah sebagai berikut: 2 jika faktor vertical lebih penting dari faktor horizontal, 1 jika faktor vertical sama pentingnya dengan faktor horizontal dan 0 jika faktor vertical kurang penting dari pada faktor horizontal. Untuk mendapatkan bobot nilai, tiap faktor dibagi dengan total nilai dari analisis internal. Jumlah seluruh bobot adalah 1
3. Memberikan skala rating (peringkat) 1 sampai 4 untuk setiap faktor untuk menunjukkan apakah factor tersebut mewakili kelemahan utama/sangat lemah, kelemahan kecil/agak lemah, kekuatan kecil/agak kuat dan kekuatan utama/sangat kuat
4. Mengalikan bobot dengan rating (peringkat) dari masing-masing faktor untuk menentukan nilai skornya
5. Menjumlahkan semau faktor untuk mendapatkan skor total. Nilai rata-rata adalah 2,5, jika nilainya dibawah 2,5 menunjukkan bahwa secara internal Lembaga itu lemah, sedangkan nilai yang lebih besar dari 2,5 menunjukkan posisi internal yang kuat.
6. Evaluasi Faktor eksternal *(EFE-External Factor Evaluation)*

Evaluasi Faktor eksternal (EFE) digunakan untuk mengevaluasi faktor- faktor eksternal. Faktor eksternal menyangkut persoalan, ekonomi, social budaya, demografi, teknologi, hukum dan faktor lingkungan. Faktor eksternal berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap Lembaga. Hasil analisis eksternal digunankan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang ada serta seberapa baik strategi yang telah digunakan selama ini. Tahapan kerja pada penyusunan EFE sebagai berikut:

* + - Menyusun *critical success factors* untuk aspek eksternal yang mencakup peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan melibatkan beberapa responden
    - Memberi peringkat (rating) 1 sampai 4 pada peluang dan ancaman untuk menunjukkan seberapa efektif strategi mampu merespon faktor eksternal yang berpengaruh itu. Angka 1 menunjukkan respon jelek, 2 respon rata-rata, 3 respon diatas rata-rata, 4 respon sangat bagus.
    - Menentukan nilai yang dibobot (skor tertimbang) dengan cara mengalikan bobot dengan peringkat (rating)
    - Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total. Skor total 4.o mengindikasikan bahwa Lembaga tidak memanfaatkan peluang-peluang yang ada atau tidak menghindari ancaman eksternal.

Menurut David;Mizar (2009) proses penyusunan strategi dilakukan dengan melalui tiga tahap analisis yaitu tahap masukan, tahap analisis, tahap keputusan. Tahap akhir analisis kasus adalah memformulasikan keputusan yang akan diambil. Keputusannya didasarkan atas justifikasi yang dibuat secara kualitatif maupun kuantitatif, terstruktur maupun tidak terstruktur sehingga dapat diambil keputusan yang signifikan dengan kondisi yang ada dapat dilihat pada gambar berikut.

|  |
| --- |
| 1. **Tahap Masukan**   Evaluasi Faktor Eksternal Evaluasi Faktor Internal  (EFE) (IFE) |
| 1. **Tahap Analisis**   Matriks SWOT |
| 1. **Tahap Pengambilan Keputusan**   Matriks Perencanaan Strategis Kuantitatif  *(Quantitative Strategic Planning Matrix)* |

Gambar 4. Kerangka Formulasi Strategi

**Referensi penelitian terdahulu**

1. **Kelayakan dan Prospek Pengembangan Agribisnis Teripang Skala Rumah Tangga di Kecamatan Pomala Kabupaten Kolaka**

Hasil penelitian menunjukkan

a. Budidaya teripang di Kecamatan Pomala layak secara finansial yakni memberikan pendapatan bersih sebesar Rp230.501.833,- per 11.200 m2kurungan setiap tahun dengan R/C=5,4 dan profitabilitas=439,88%

b. Dari aspek ekonomi, volume produksi aktual rata-rata usaha teripang sebesar 106,96 kg pertahun dan sudah melampaui titik pulang pokok (BEP) yang sebesar 6,78 kg per tahun. Dari segi teknis dan aspek sosial tidak terdapat kendala, tetapi dari aspek lingkungan fisik, usaha budidaya teripang tidak prospektif lagi karena sudah ada indikasi awal kandungan logam berat yang telah melampaui ambang berbahaya sehingga tidak layak lagi untuk dikembangkan.

1. **Usaha Perikanan Teripang Dan Pengembangannya Di Kepulauan Seribu Provinsi Dki Jakarta**

Hasil penelitian menunjukkan Pada analisis kelayakan usaha, keuntungan yang diperoleh sebesar Rp78 405 000, nilai revenue-cost ratio (R/C) sebesar 1,32. Pengembalian modal atau payback period (PP) selama 6,37 bulandan return on investment (ROI) 188%. Pendapatan nelayan sebesar Rp3.300.333/bulan. Usaha perikanan teripang ini layak untuk dikembangkan. Prioritas pelaksanaan strategi pengembangan usaha yaitu: 1)mengoptimalkan pelaksanaan strategi pengembangan usaha dan potensi pasar; 2)Peningkatan kualitas

SDM; 3) Peningkatan permodalan; 4) Pengawasan dan 5) Restocking.

1. **Analisa Kelayakan Usaha Budidaya Teripang *(Holothuroidea)* di Distrik Samate, Kabupaten Raja Ampat**

Hasil penelitian menunjukkan Budidaya teripang di distik Samate Kab. Raja Ampat memberikan pendapatan bersih sebesar Rp25.388.000/luas areal 200 m2/tahun, dengan BEP adalah 4,6 kg, produksi rata-rata adalah sebesar 15 kg, B/C ratio = 3,25, sehingga usaha budidaya teripang sangat layak untuk di kembangkan.

1. **Pelestarian Sumber Daya Teripang Melalui Restocking Dan Budi Daya Di Sulawesi Selatan**

Hasil penelitian menunjukkan:

1. Restocking metode efektif untuk mempertahankan produksi dan kelestarian sumber daya teripang pasir di alam.
2. Budidayanya teripang di tambak dapat meningkatan produksi membuka lapangan keja dan meningkatkan kesejahteraan
3. Untuk pengembangan budidaya teripang di tambak paling tepat bila dilakukan pada tambak tanah sulfat masam yang berasosiasi tanah gambut karena teripang pasir yang ditemukan di tambak cukup besar mencapai 300-500 g/ekor.
4. Peluang dan prospek pengembangan budidaya teripang pada tambak tanah sulfat masam berasosiasi tanah gambut cukup besar, karena di Sulawesi Selatan terdapat sekitar 42.839 ha tambak yang didominasi oleh tambak jenis tanah tersebut yang kebanyakan tidak berproduksi dan ditelantarkan oleh pemiliknya.

**BAB IV**

**GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

* + - 1. **Barrang Lompo**
         1. Keadaan Georafis dan Topografi

Pulau Barrang Lompo merupakan bagian dari kepulauan Spermonde, dicirikan dengan keberadaan hamparan luas terumbu karang. Pulau Barrang Lompo  termasuk wilayah kecamatan Ujung Tanah, dan terletak di sebelah Barat Laut, serta berada di sebelah utara P. Barrang Caddi, memiliki jarak ± 13 km dari Makassar. Pulaunya berbentuk bulat, dengan luas 19 ha. Secara astronomis, pulau ini berada pada posisi 119˚19˚48” Bujur Timur dan 05˚02˚ 48” Lintang Selatan. Berdasarkan posisi geografisnya memiliki batas-batas wilayah:

* Di sebelah utara berbatasan dengan Pulau Badik dan kep. Pangkajene.
* Disebelah selatan berbatasan dengan Pulau Barrang Caddi dan Pulau Kodingareng
* Disebelah barat berbatasan dengan Pulau Lumulumu.
* Disebelah timur berbatasan dengan Pulau Lae-lae dan Pulau Kahyangan.

Konsentrasi pemukiman penduduk berada pada sisi timur, selatan, dan barat, dengan jumlah penduduk mencapai 3.563 jiwa dari 800 kk. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan, dilengkapi kurang lebih 50 buah kapal kayu motor dan sekoci. Kondisi ekonomi masyarakat relatif sejahtera.

Lokasi Pulau Barrang Lompo merupakan sebuah pulau kecil dari gugusan kepulauan Spermonde. Dari sisi pemerintahan, pulau ini sebuah kelurahan dari kecamatan Ujung Tanah, kotamadya Makassar. Walaupun merupakan pulau, tetapi tidaklah terisolir, mudah dicapai dengan perahu nelayan atau kapal penumpang dari dermaga tradisional Kayu Bengkoah1 di Makassar hanya membutuhkan waktu sekitar 1 jam saja.

Pulau ini terletak kurang dari 0,5 meter dari permukaan laut dan luas pulau sekitar 2,3 km². Lapisan tanahnya memang pasir, tetapi terdapat pula lapisan tanah yang subur di bawahnya, sehingga menjadi lahan yang baik untuk tumbuhnya berbagai macam tanaman, seperti pohon bakara (sukun), pohon kelor, pohon kelapa, pohon pisang, dan lain-lain. Sebagai catatan, menurut keterangan

Tinjauan Umum Tentang Pulau Barrang Lompo Pulau Barrang Lompo adalah salah satu pulau yang berada di sisi barat Kota Makassar dengan jarak sekitar 13 Km dari Kota Makassar. Pulau ini termasuk wilayah Kecamatan Ujung Tanah, Makassar (BPS, 2011). Secara administrasi Kelurahan Barrang Lompo dibagi menjadi 4 Rukun Warga (RW) dengan luas wilayah 20,38 ha. Dari hasil analisis TIPP didapatkan luasan masing-masing RW yaitu RW I dengan luas wilayah 3,73 ha, RW II dengan luas wilayah 5,33 ha, RW III dengan luas wilayah 6,5 ha, dan RW IV dengan luas wilayah 20,38 ha. Berdasarkan data BPS jumlah penduduk pulau ini pada tahun 2011 sebanyak 4.209 jiwa (BPS, 2011).

* + - * 1. Potensi Sumber Daya Manusia

Prasarana yang digunakan untuk menghubungkan satu kelurahan dengan kelurahan lain melalui laut yaitu dengan menggunakan perahu. Hal ini dikarenakan lokasi kelurahan ini berada di pulau tersendiri. Sedangkan jalan lingkungan yang ada berupa jalan paving dengan lebar 3 meter. Sarana transportasi untuk mencapai kelurahan ini dapat menggunakan perahu atau speed boat. Sedangkan sarana angkutan yang ada di kelurahan ini menggunakan motor roda 3 dengan jumlah 3 (tiga) unit. Jaringan telepon selular di wilayah kelurahan ini dapat diterima dengan baik. Jumlah penduduk Kelurahan Barrang Lompo pada tahun 2018 sebanyak 4.647jiwa dengan rata – rata anggota berjumlah 4 anggota/kk Kesejahteraan Keluarga Menurut Kepala dan aparat kelurahan, jumlah keluarga miskin sebanyak 208 KK, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kemiskinan di daerah ini adalah 77,40% Pendidikan sebanyak 51,52%, lulus SD sebanyak 20,30%, lulus SLTP sebanyak 20,04%, lulus SLTA sebanyak 6,03% dan sisanya 2,11% lulus Perguruan Tinggi.

* + - * 1. Potensi Perikanan

Laut adalah sumber bagi kehidupan masyarakat yang hidup sebagai nelayan, selain itu Lokasi pulau Barrang Lompo yang berada dipesisir pantai membuat masyarakatnya lebih banyak atau mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan, walaupun beberapa warga diantaranya sudah bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) di kota Makassar dan beberapa wilayah lainnya di Sulawesi Selatan, dan berdagang/berniaga serta beberapa aktivitas ekonomi lainnya baik di dalam maupun di luar pulau. Berbagai macam jenis hewan dan tumbuhan yang hidup di perairan pulau barrang lompo memiliki manfaat yang sangat besar terhadap masyarakat sekitarnya.

Salah satu sumber daya laut yang biasanya masyarakat pulau barrang lompo gunakan sebagai sumber perekonomian adalah Teipang, berbagai jenis karang, binatang dan tumbuhan lainnya yang hidup di laut. Sekarang ini karang, teripang, ikan laut, dan tumbuhan lainnya merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat di pulau Barrang Lompo yang merupakan bagian dari wilayah Makassar. Nelayan di Pulau Barrang Lompo memanfaatkan berbagai jenis potensi laut, salah satu contohnya adalah teripang sebagai sumber ekonomi. Teripang kaya akan grow factor sehingga dapat memperbaiki sel-sel rusak. kandungan protein hingga 82% dan asam lemak essensial mujarab memperkuat sel hati untuk mengeluarkan antibiotik. Karena itu juga teripang/gamat kerap disebut Imunomodulator. Lantaran kandungan kologen yang tinggi, teripang atau gamat ampuh melakukan regenerasi sel secara singkat. Biasanya Harga Teripang yang telah dikeringkan kurang lebih seratus ribu rupiah per kilo. Dalam satu hari seorang nelayan biasanya mendapatkan Teripang tersebut mulai dari belasan sampai puluhan Teripang, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mengumpulkan banyak Teripang karena ketika Teripang sudah kering, Teripang tersebut memiliki bobot yang sangat ringan jadi untuk mengumpulkan teripang dalam perkilonya membutuhkan puluhan teripang kering. Besar atau kecilnya teripang tidak mempengaruhi harga. Biasanya teripang yang sudah dijemur harga lebih mahal dari pada teripang yang masih hidup. Selain teripang biasanya masyarakat Barrang Lompo yang berprofesi sebagai nelayan baik remaja, dewasa maupun masyarakat yang sudah tergolong tua setiap harinya dapat dikatakan jika waktunya dalam sehari mereka habiskan diatas laut untuk mencari sumber daya laut termasuk ikan, Transaksi jual beli ikan, teripang dan cumi-cumi oleh nelayan Pulau Barrang Lompo pada umumnya dilakukan di kota Makassar, yaitu di pelabuhan Paottere.

Tabel 3. Dinamika perikanan menurut hasil tangkapan dan lama operasi penangkapan ikan di Pulau Barrang Lompo, Sulawesi Selatan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tahun** | **Hasil Tangkapan** | **Lama Penangkapan Ikan per trip** |
| 1985 | Melimpah | Hanya beberapa jam |
| 1990 - 1995 | Masih banyak | Berangkat pagi pulang sore |
| 1995 - 2000 | Sudah Berkurang | Seminggu di laut |
| 2001 - Sekarang | Sangat kurang | Berlayar ke Jawa, NTT, Irian, Kalimantan |

*Sumber : BPS tahun 2019*

**B. Takalar**

1. Keadaan Georafis dan Topografi

Luas Wilayah Kabupaten Takalar tercatat 566,51 km2 . Jarak ibukota Kabupaten Takalar dengan ibukota Propinsi Sulawesi Selatan mencapai 45 km yang melalui Kabupaten Gowa.

Secara astronomis, Kabupaten Takalar terletak antara 5030’– 038’ Lintang Selatan dan 119022’ – 119039’ Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografis, Kabupaten Takalar memiliki batas – batas:

* Di sebelah timur berbatasan Kabupaten Gowa dan Jeneponto.
* Di sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Gowa.
* Di sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar
* Di sebelah selatan dibatasi Laut Flores

1. Potensi Sumberdaya Manusia

Penduduk Kabupaten Takalar berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 sebanyak 292.983 jiwa yang terdiri atas 140.870 jiwa penduduk laki-laki dan 152.113 jiwa penduduk perempuan. Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017, penduduk Takalar mengalami pertumbuhan sebesar 1,04 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2017 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 92,61. Kepadatan penduduk di Kabupaten Takalar tahun 2017 mencapai 517 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 9 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Galesong utara dengan kepadatan sebesar 2.629 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Polombangkeng Utara sebesar 234 jiwa/Km² .

Jumlah pencari kerja terdaftar di Kabupaten Takalar Pada Dinas Sosial Kabupaten Takalar pada Tahun 2017 sebesar 1.655 orang Pada tahun 2017, tingkat kesempatan kerja di Kabupaten Takalar

mencapai 95,07 persen. Dengan begitu tingkat pengangguran terbuka (TPT) tercatat sebesar 4,93 persen. Sementara itu, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Kabupaten Takalar selama tahun 2017 tercatat sebesar 64,37 %.

Sektor industri diklasifikasikan menjadi industri besar/sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Pada tahun 2016, total industri yang ada di Kabupaten Takalar sebanyak 1.224 perusahaan dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 5.846 orang. Dilihat dari jenis barang yang diproduksi, usaha industri hasil hutan merupakan jenis perusahaan terbanyak dengan 541 perusahaan. Untuk penyerapan tenaga kerja, industri hasil hutan juga merupakan penyerap tenaga kerja terbesar mencapai 2.098 orang

Tabel 4. Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja dan Nilai Produksi menurut Klasifikasi Industri di kabupaten Takalar (ribu rupiah)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Klasifikasi Industri** | **Perusahaan** | **Tenaga Kerja** | **Nilai Produksi** |
| Industri Agro | 240 | 1.916 | 2.269.411.150 |
| Industri Hasil hutan | 541 | 2.098 | 1988.511.950 |
| Industri Kimia | 129 | 647 | 152.079.250 |
| Industri Tekstil | 64 | 212 | 8.196.000 |
| Industri Logam | 47 | 224 | 19.258.500 |
| Industri Alat Transportasi | 23 | 258 | 1.569.000 |
| Industri Aneka | 180 | 491 | 9.272.350 |
| **Total** | **1224** | **1836.014** | **2.658.298.200** |

*Sumber : BPS Kabupaten Takalar dalam Angka 2019*

1. Potensi Perikanan

Di Takalar juga terdapat sumberdaya perikanan yang melimpah, berikut produksi perikanan tangkap pada masing – masing kecamatan di Kabupaten Takalar

Tabel 5. Produksi Perikanan Menurut Kecamatan dan Subsektor di Kabupaten Takalar (ton) 2018

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kecamatan** | **Budidaya** | **Penangkapan** | **Kolam** | **Sawah** | | **jumlah** | |
| Mangarabombang | 490,3 | 13,5 | - | | 0,2 | | 508,8 |
| Mappakasunggu | 267,4 | 37,2 | - | | - | | 307,8 |
| Sanrobone | 107,9 | 50,8 | 0,8 | | - | | 159,5 |
| Palombangkeng Selatan | - | 1,6 | 8,2 | | 18,9 | | 28,7 |
| Pattallassang | - | 2,2 | 13,1 | | 2,2 | | 17,5 |
| Palombangkeng Utara | - | - | 16,4 | | 20,2 | | 36,6 |
| Galesong Selatan | - | 5,6 | 0,6 | | 0,9 | | 7,1 |
| Galesong | - | 1,3 | 0,6 | | 1,3 | | 3,3 |
| Galesong Utara | 26,7 | 0,3 | 1,2 | | 1,1 | | 29,3 |
| **Takalar** | **892,3** | **112,5** | **40,9** | | **44,8** | | **1.098** |

*Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Takalar 2019*

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa potensi perikanan ditakalar masih didominasi dengan kegiatan budidaya dilaut dan penangkapan di laut lepas.

**C. Selayar**

1. Keadaan Georafis dan Topografi

Secara astronomis Kepulauan Selayar terletak antara 542’-735’ Lintang Selatan dan 12015’-12230’ Bujur Timur, Luas wilayah Kepulauan Selayar tercatat 10.503,69 km² dengan luas daratan 1.357,03 km² dan luas lautan 9.146,66 km² dengan panjang garis pantai 670 km. Selayar adalah Kabupaten yang terletak di Sulawesi Selatan yang memiliki 11 kecamatan didalamnya. 5 kecamatan terletak di pulau utama dan 6 kecamatan terletak di luar pulau utama.

Kepulauan Selayar memiliki luas wilayah daratan seluas 1.357,03 km2 dengan luas wilayah terluas berada di kecamatan Bontosikuyu dan luas wilayah terkecil berada di Kecamatan Benteng. Dengan kondisi geografis yang ada, kecamatan Pasilambena merupakan kecamatan terjauh yang berjarak +193 km dari ibukota kabupaten. Sementara itu tipe iklim di wilayah ini termasuk tipe B dan C, musim hujan terjadi pada bulan November hingga Juni dan sebaliknya musim kemarau pada bulan Agustus hingga September.

Berdasarkan posisi geografisnya, Kepulauan Selayar memiliki batas-batas:

* Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba
* Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Flores
* Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Flores dan Selat Makassar
* Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi NTT

Berdasarkan letak, Kepulauan Selayar merupakan "kepulauan" yang berada di antara jalur alternatif perdagangan internasional yang menjadikan daerah ini secara geografis sangat strategis sebagai pusat perdagangan dan distribusi baik secara nasional untuk melayani Kawasan Timur Indonesia maupun pada skala internasional guna melayani negara-negara di kawasan [Asia](https://id.wikipedia.org/wiki/Asia).

1. Potensi Sumberdaya Manusia

Ada beberapa suku bangsa yang berdiam di Kepulauan Selayar yaitu Suku Selayar, Suku Makassar, Suku Bugis, dan Suku Buton. Ada juga suku Bajo, Jawa dan China. Jumlah Penduduk di Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2018 adalah 134.280 dimana penduduk paling banyak berada di Kecamatan Benteng dan penduduk paling sedikit berada di Kecamatan Buki. Menurut kelompok umur, mayoritas penduduk di Kepulauan Selayar berada di umur 0-4. Sedangkan jumlah rumah tangga di Kabupaten Kepulauan Selayar berkisar diangka 33.713 rumah tangga.

Jumlah angkatan kerja di Kepulauan Selayar per 2018 adalah 63.749. Dari jumlah tersebut, 1,88% adalah pengangguran terbuka. Selain itu, jumlah bukan angkatan kerja adalah 32.607 dengan rincian 6.951 sekolah, 20.570 mengurus rumah tangga dan 5.086 lainnya. Untuk tahun 2018, Tingkat Pengangguran di Kepulauan Selayar adalah 1,88 dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah 66,16. Sedangkan menurut pembagian lapangan pekerjaan utama, 35,04% penduduk bekerja di sektor Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan sedangkan 8,88% bekerja di sektor Industri Pengolahan. Jika dilihat dari jumlah jam kerja selama seminggu lalu, mayoritas angkatan kerja di Selayar bekerja selama 35 jam ke atas. Menurut Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2018 terdapat 56 penduduk yang mencari kerja. Dari jumlah tersebut mayoritas pencari kerja berasal dari lulusan Universitas. Pendidikan Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional Kor, Maret 2018, Angka Parisipasi Murni (APM) tertinggi berada pada jenjang SD/MI dengan APM mencapai 99,63 sedangkan Angka Partisipasi Kasar (APK) tertinggi berada pada

jenjang SD/MI dengan APK 108,41 Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar dan Kementrian Agama, pada tahun 2018 terdapat 152 TK, 21 Raudatul Afthal, 142 Sekolah

Dasar, 14 Madrasah Ibtidaiyah, 52 SMP, 10 Madrasah Tsanawiyah, 11 SMA, 9 SMK, dan 1 Madrasah Aliyah.

Industri Pengolahan yang berada di Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan industri kecil dan industri kerajinan rumah tangga. Unsur modal belum berperan penting dalam sektor ini. Teknologi yang digunakan pun masih sederhana dan masih banyak menggunakan tenaga manusia. Adapun distribusi Sektor Industri pengolahan terhadap PDRB kab Kepulauan Selayar hanya sebesar 2,61% saja. Padahal bahan baku untuk industri cukup melimpah karena disediakan sebagai produk dari hasil pertanian. Oleh karena itu, pelatihan maupun event kreativitas harus banyak diselenggarakan oleh pemerintah agar industri pengolahan dapat berkembang dan menghasilkan produk unggulan daerah, yang bisa dipasarkan di luar daerah dan meningkatkan penghasilan rumah tangga. Dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2015, diperoleh data sektor industri di Kepulauan Selayar menyerap sekitar 10,13% tenaga kerja berusia 15 tahun ke atas. Dan bila dibandingkan dengan peranan sektor industri itu sendiri pada nilai PDRB 2015 yang hanya 2,61% saja mengindikasikan bahwa pekerjaan di sektor industri hanya merupakan pekerjaan sampingan.

Struktur Perekonomian Kepulauan Selayar selama tahun 2015, terbagi menjadi 17 kategori. Konstribusi terbesar masih diberikan oleh Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 46,14 % sedangkan kontribusi terkecil ialah jasa perusahaan sebesar 0,02%. Untuk angka PDRB perkapita kabupaten Kepulauan Selayar setiap tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 ini angkanya mencapai 31.869.227 rupiah meningkat sebesar 4.728.442 rupiah dari tahun 2014. Namun bila dibandingkan dengan PDRB Sulawesi Selatan, maka nilainya masih relatif kecil.

Tabel 6. Produksi Sumber Daya Alam Kepulauan Selayar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Sektor | 2017 | 2018 |
| Perikanan (Ton) | | |
| Perikanan Laut | 28.959,20 | 24,155,80 |
| Perairan Umum | - | - |
| Perkebunan (Ton) | | |
| Kelapa | 25.092,00 | 25.190,37 |
| Jambu mente | 1.402,00 | 1.400,00 |
| Cengkeh | 125,00 | 125,50 |
| Peternakan (Ekor) | | |
| Sapi | 15.935 | 16.756 |
| Kerbau | 4.515 | 4.588 |
| Kambing | 80.157 | 80.831 |
| Ayam | 290.176 | 292.716 |
| Itik | 2.62 | 5.692 |
| Kehutanan | | |
| Kayu (m³) | 205,33 | 378,66 |
| Bambu (Batang) | 112.05 | 185.162 |
| Madu (Liter) | 5.632 | 3.975 |

*Sumber : BPS Kepulauan Selayar dalam Angka 2019*

1. Potensi Perikanan

Selayar memiliki potensi terbesar di sektor perikanan, perikanan laut yang menjadi primadona dari sektor perikanan. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 7. Produksi Perikanan Tangkap menurut Kecamatan dan Subsektor Di Selayar (dalam ton) 2017-2018

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kecamatan** | **Perikanan Laut** | |
|  | **2017** | **2018** |
| Pasimarannu | 3.062,00 | 3.279,50 |
| Pasilambena | 1.600,70 | 1.714,40 |
| Pasimasunggu | 1.147,50 | 1.229,00 |
| Takabonerate | 4.429,40 | 4.744,10 |
| Pasimasunggu Timur | 823,10 | 881,60 |
| Bontosikuyu | 3.421,30 | 3,673,00 |
| Bontoharu | 2.484,10 | 2.660,60 |
| Benteng | 167,70 | 179,60 |
| Bontomanai | 581,80 | 623,20 |
| Bontomatene | 1.989,50 | 2.130,80 |
| Buki | 445,10 | 476,70 |
| **Kepulauan Selayar** | **20.152,20** | **21,592,50** |

*Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Selayar tahun 2019*

Produksinya mengalami kenaikan walau sedikit dimana pada tahun 2017 produksinya mencapai 20.152,20 ton maka di tahun 2018 ini menjadi 21.592,50 ton. Untuk perikanan budidaya nampaknya mesti lebih diperhatikan. Hal ini selain untuk mengurangi eksploitasi perikanan laut juga bisa menambah pendapatan rumah tangga. Budidaya diutamakan untuk komoditi unggulan daerah seperti udang, lobster dan ikan kerapu.

**BAB V**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **KARAKTERISTIK RESPONDEN**

Responden dalam penelitian yang dilakukan di Provinsi Sulawesi – Selatan dengan lokasi Selayar, Takalar dan Barrang Lompo dapat diuraikan berdasarkan: Umur, Pendidikan, jumlah tanggungan, lama usaha teripang yang digeluti dan jumlah tenaga kerja

1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan psikis seseorang. Umur produktif memberi gambaran bahwa seseorang sedang dalam keadaan fisik dan psikis optimal untuk bekerja. Umur belum produktif diasumsikan secara fisik, seseorang belum sanggup dan secara psikis belum diberi tanguung jawab. Sedangkan umur pasca produktif seseorang dianggap memasuki masa tua dan secara fisik relatif tidak sanggup lagi untuk bekerja

Responden pelaku usaha teripang di Sulawesi Selatan memiliki tingkat umur yang cenderung sangat berpengaruh dalam usaha pengembangan agribisnis teripang. Karakteristik responden berdasarkan tingkat umur dapat dilihat pada tabel berikut:

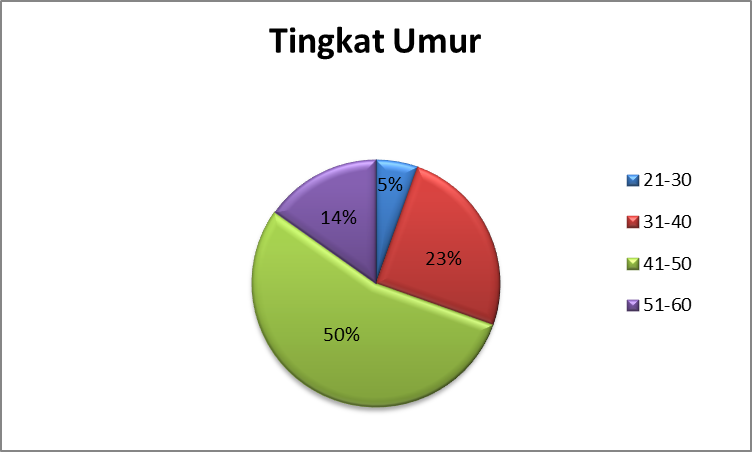
Tabel 8. Karakteristik responden berdasarkan tingkat umur di Provinsi Sulawesi Selatan

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NNo** | **Kelompok Umur (Tahun)** | **Barrang Lompo** | **Takalar** | **Selayar** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| 1 | 21-30 | 1 | 1 | - | 2 | 5 |
| 2 | 31-40 | 3 | 5 | 2 | 10 | 23 |
| 3 | 41-50 | 11 | 7 | 6 | 22 | 50 |
| 4 | 51-60 | 2 | 2 | 4 | 6 | 14 |
| **Total** | | **17** | **15** | **12** | **44** | **100** |

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2019*

Tabel 11 menunjukkan bahwa umur responden secara keseluruhan berkisar antara 20-60 tahun, dengan persentase terendah pada kelompok umur 21-30 tahun sebanyak 2 orang atau 5% sedangkan jumlah responden tertinggi berada pada kelompok umur 41-50 tahun yaitu sebanyak 22 orang atau sebesar 50% dengan jumlah responden terbesar berada di lokasi Barrang Lompo sebanyak 11 orang kemudian takalar sebanyak 7 orang dan Selayar sebanyak 6 orang hal ini menggambarkan bahwa di Barrang Lompo memiliki responden yang lebih produktif dibandingkan Takalar dan selayar. Hal ini menggambarkan bahwa pada umumnya sebagian besar pengusaha teripang masih berada pada usia produktif. Responden yang umumnya berusia produktif menunjukkan bahwa tingkat kemampuan fisik masih optimal untuk berusaha dengan baik (Suratiyah, 2015).

Adapun diagram yang menggambarkan Karakteristik responden berdasarkan tingkat umur di Provinsi Sulawesi Selatan menurut lokasi masing-masing yaitu sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Berdasarkan diagram dapat diketahui bahwa persentase terbesar responden berada pada kelompok umur 41-50 tahun sebesar 50% dan persentase terendah yaitu responden dengan kelompok umur 21-30 tahun sebanyak 5%. Pengusaha teripang dalam usia produktif akan memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan pengusaha yang memasuki usia lanjut. Standar produktif yang di Indonesia dikemukakan Arbi (2018) yaitu sampai umur 60 tahun.

1. Pendidikan

Tingkat produktivitas kerja seseorang dalam suatu usaha salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan yang dimiliki. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi biasanya lebih mudah dalam menjalankan suatu usaha karena sudah memiliki perencanaan yang matang mengenai resiko yang akan ditanggung serta keuntungan yang akan diperoleh. Tingkat pendidikan dari masing-masing responden/pelaku usaha teripang di Provinsi Sulawesi selatan dengan lokasi di Selayar, Takalar dan Barrang Lompo terlihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Karakteristik responden berdasarkan tingkat Pendidikan

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tingkat Pendidikan** | **Frekwensi (Orang)** | | | **Jumlah** | **Persentase** |
| **Barrang Lompo** | **Takalar** | **Selayar** | **(%)** |
| 1 | Sarjana (S1) | 2 | 2 | 1 | 5 | 11 |
| 2 | SLTA | 7 | 6 | 6 | 19 | 43 |
| 3 | SLTP | 5 | 5 | 3 | 13 | 30 |
| 4 | SD | 3 | 2 | 2 | 7 | 16 |
| **Jumlah** | | **17** | **15** | **12** | **44** | **100** |

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2019*

Tabel diatas menunjukkan bahwa persentase pendidikan pelaku usaha teripang yang paling tinggi adalah S1 sebesar 5 orang atau 11%, dan persentase pendidikan yang paling tinggi yaitu tingkat SMA sebesar 19 orang atau 43% dengan jumlah terbanyak pendidikan SLTA terdapat di lokasi Barrang lompo yaitu sebanyak 7 orang. Hal ini menggambarkan bahwa responden berpendidikan karena diasumsikan bahwa tingkat pendidikan SLTA sampai perguruan tinggi (sarjana) dianggap pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan yag dimiliki responden akan mempengaruhi usaha agribisnis teripang terutama dalam hal pola pikir dalam menerima adopsi inovasi teknologi dan informasi dalam perencanaan berusaha. Dengan demikian semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah seseorang untuk menyerap dan menerima informasi sehingga akan berpengaruh terhadap adopsi teknologi dan fleksibel terhadap peluang dan tantangan yang dihadapi. Responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, pengambilan keputusannya lebih tepat dan lebih efisien dalam mengelola usahanya dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan yag rendah (Lamusa, 2015)

Berikut diagram yang menggambarkan Karakteristik responden berdasarkan tingkat Pendidikan di Provinsi Sulawesi selatan sesuai dengan lokasi yaitu sebagai berikut:

Gambar 6. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden yang paling tertinggi yaitu tingkat pendidikan SMA sebesar 43 %, kemudian SLTP 30% dan S1 11% yang dapat dikategorikan bahwa responden tergolong berpendidikan tinggi.

1. **Pengalaman Usaha**

Pengalaman berusaha khususnya usaha agribisnis teripang sangat menentukan kelangsungan dan keberhasilan usaha, juga turut menentukan baik tidaknya usaha agribisnis teripang yang dijalankan. Pengalaman berusaha akan menunjang seorang pelaku usaha untuk meningkatkan produktivitas dalam melakukan usahanya. Pengalaman juga akan berdampak pada keterampilan dalam mengelola usaha.

Karakteristik responden berdasarkan pengalaman berusaha dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman usaha

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Pengalaman Usaha (Tahun)** |  | **Frekwensi (Orang)** | | | **Jumlah** | | | **Persentase** | | |
| **No** | **Barrang**  **Lompo** | | **Takalar** | **Selayar** |  | **(%)** | | |
| 1 | 1 – 10 | 1 | | 1 | 1 | 3 | 7 | | |
| 2 | 11 – 20 | 6 | | 5 | 1 | 12 | 27 | | |
| 3 | 21 – 30 | 8 | | 7 | 6 | 21 | 48 | | |
| 4 | 31 – 40 | 2 | | 2 | 4 | 8 | 18 | | |
| **Jumlah** | | **17** | | **15** | **12** | **44** | | **100** | | |

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2019*

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengalaman usaha teripang oleh pelaku usaha didominai pengalaman berusaha antara 21 – 30 tahun yaitu sebanyak 21 orang atau 48%, dengan jumlah terbanyak berada pada lokasi Barrang Lompo sebanyak 8 orang, kemudian Takalar sebanayak 7 orang dan Selayar sebanyak 6 orang. Kemudian disusul dengan pengalaman responden 11-20 tahun sebesar 12 orang atau 27% data ini mengindikasikan bahwa responden telah memiliki pengalaman berusaha yang cukup, diikuti dengan umur yang matang dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan usaha dan penerapan tekknologi baru (Mardani, 2017).

Adapun diagram Karakteristik responden berdasarkan pengalaman usaha dapat ditampilkan pada gambar 7 berikut ini:

Gambar 7. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa persentase pengalaman usaha tertinggi yaitu sebesar 48% dengan pengalaman usaha sekitar 21-30 tahun dan yang terendah yaitu pengalaman usaha 1-10 tahun yaitu sebesar 7%, hal ini menandakan bahwa responden cukup berpengalaman dalam mengelola usaha teripang yang dijalankan.

1. **Tenaga Kerja**

Tenaga kerja adalah salah satu penentu keberhasilan suatu usaha. Menurut Suratiyah (2018) tenaga kerja merupakan faktor penting dalam menjalankan usaha. Peranan tenaga kerja belum sepenuhnya dapat diatasi dengan teknologi yang menghemat tenaga (teknologi mekanis) dikarenakan selain mahal, juga terdapat hal-hal tertentu yang memang tenaga kerja manusi tidak dapat digantikan.

Dari hasil wawancara dengan responden, pada umumnya responden menggunakan tenaga kerja yang berasal dari luar daerah seperti Madura, NTT, Papua dan Pangkep dan ada pula yang mempekerjakan anggota keluarga sendiri. Hal ini disebabkan karena dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dibutuhkan keahlian khusus dan pengalaman yang cukup. Berikut tabel jumlah tenaga kerja pada usaha teripang di di Provinsi Sulawesi Selatan

Tabel 11. Jumlah Tenaga Kerja pada Usaha Teripang

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Pekerjaan** | **Jumlah Tenaga Kerja (Orang)** | | | | **Persentase** |
| **B. Lompo** | **Takalar** | **Selayar** | **Jumlah** | **(%)** |
| 1 | Penjaga Mesin | 33 | 29 | 24 | 86 | 21 |
| 2 | Penyelam | 56 | 46 | 40 | 142 | 35 |
| 3 | Pengolahan | 29 | 26 | 23 | 78 | 19 |
| 4 | Pengepakan | 22 | 19 | 19 | 60 | 15 |
| 5 | Pemasaran | 17 | 16 | 12 | 45 | 11 |
| **Jumlah** | | **157** | **136** | **118** | **365** | **100** |

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2019*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja secara keseluruhan dari 3 lokasi penelitian yaitu 365 orang, jumlah tenaga kerja yang paling banyak digunakan adalah bagian penyelam sebanyak 142 orang atau 35%. Responden di Barrang lompo memiliki tenaga terbesar yaitu sebanyak 157 orang dan yang paling sedikit yaitu responden yang berada di Selayar sebanyak 118 orang. Jumlah rata – rata tenaga kerja berasal dari luar daerah sulawesi dan jika dilihat dari jumlah tenaga kerja yang digunakan dengan skala usaha dapat disimpulkan bahwa semakin besar jumlah tenaga kerja maka semakin besar pula skala usaha yang dimiliki.

Berikut diagram Jumlah Tenaga Kerja pada Usaha Teripang di Provinsi Sulawesi dengan lokasi barrang Lompo, Takalar dan selayar.

Gambar 8. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa jumlah Tenaga kerja yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah penyelam yaitu sebesar 35% sedangkan jumlah tenaga kerja paling sedikit yaitu bagian pemasaran sebesar 11%, Hal ini menandakan bahwa kegiatan usaha penangkapan teripang sangat didukung dengan adanya tenaga kerja penyelam Handal yang banyak.

1. **Sistem agribisnis Teripang**

Di Provinsi Sulawesi Selatan sistem agribisnis yang dijalankan oleh pengusaha teripang yang ada di Barrang Lompo, Selayar dan Takalar memiliki banyak kesamaan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Subsistem penyediaan sarana produksi *(Upstream Agribusiness)*

Subsistem ini merupakan kegiatan agribisnis teripang mencakup

penangkapan teripang terkait unit penangkapan dan metode pengoperasian alat tangkap, serta kesejahteraan penangkap teripang

* Aspek Teknis

Analisis aspek teknis mendeskripsikan mengenai teknis penangkapan teripang terkait unit penangkapan dan metode pengoperasian alat tangkap, serta kesejahteraan tenaga kerja. Berikut penjabaran mengenai aspek teknis dan sosial perikanan teripang.

1. Kapal/ perahu Kapal yang digunakan adalah Kapal terbuat dari kayu jati dengan ukuran panjang kapal 12 meter, lebar kapal 2,8 meter dan tinggi 3 meter. Kapal ini memiliki 2 mesin yaitu mesin utama dengan merk Dongfeng. Perawatan dan perbaikan kapal dilakukan ketika kapal mengalami kerusakan, namun umumnya pengusaha melakukannya 3 bulan sekali. Perawatan mesin juga dilakukan 3 bulan sekali. Gambar kapal yang digunakan untuk usaha teripang dapat dilihat pada lampiran
2. Alat tangkap dan alat bantu penangkapan

Penangkapan teripang dilakukan dengan tangan dengan cara menyelam. Peralatan yang digunakan untuk menyelam antara lain masker 5 buah, kaki katak 3 pasang, lampu petromaks 5 buah, senter laut 5 buah dan menggunakan alat bantu kompresor, regulator dan selang 200 m. Adapun gambar alat-alat yang digunakan dapat dilihat pada Lampiran

Sebenarnya penggunaan compressor sebagai alat bantu penangkapan tidak diperkenankan dan tidak ditemukan dalam teori manapun, tetapi karena dorongan untuk memperoleh penghasilan, persoalan kemiskinan, kependudukan, hubungan keselamatan kerja, ketidak tahuan tentang penyelaman sehat sehingga mereka menggunakan compressor tanpa dilengkapi dengan filter karena tdk banyak dari mereka yang tidak peduli dg keadaan tubuhnya sendiri. Tuntutan ekonomi dan penghasilan yang menjanjikan menjadikan resiko yang sangat besar diabaikan begitu saja, tidak ada ketakutan ketika hendak melaut tetapi ketika telah mendapatkan kecelakaan kerja rasa takut kembali ke laut muncul.

Sesuai pasal 9 ayat (1) Undang-Undang No. 45 Tahun 2009 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan bahwa setia orang dilarang memiliki, menguasai, membawa, dan/atau menggunakan alat penangkapan dan/atau alat bantu penangkapan ikan yang menggangu dan merusak keberlanjutan sumber daya ikan di kapal penangkap ikan di wilayah pengelolaan perikanan Negara Republik Indonesia. Kemudian penjelasan pasal 9 ayat (1) tersebut diatas alat penangkapan ikan dan/atau alat bantu penangkapan ikan yang menggangu dan merusak keberlanjutan sumber daya ikan termasuk diatarannya jaring trawl atau pukat harimau, dan/atau kompresor.

Sesuai dengan penjelasan pasal tersebut, dipahami bahwa kompresor sebagai ABPI yang menjadi satu kesatuan dalam operasi penangkapan. Ini dijelaskan dengan Nota Dinas Direktur Jenderal Perikanan Tangkap Nomor: 536/DJPT.2/PI.370/VII/2013 tanggal 12 Juli 2013 yang ditanda tangani oleh Gellwyn Jusuf adalah sebagai berikut: Sehubungan dengan nota dinas Direktur Jenderal Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan No.51/DJPSDKP/VI/2013 tanggal 26 Juni 2013 perihal sebagaimana nota dinas di atas, dengan ini kami sampaikan beberapa hal berikut:

* 1. Peraturan Menteri KKP No.PER.02/MEN/2011 Tentang Jalur Penangkapan Ikan dan Penempatan API dan ABPI di WPPNRI telah memuat penjelasan tentang penggunaan API dan ABPI yang dipebolehkan dan dilarang pada setiap ukuran kapal dan jalur penangkapan
  2. Pemahaman API dan/atau ABPI yang mengganggu keberlanjutan surnberdaya ikan adalah apabila dioperasikan tidak sesuai dengan daerah penangkapan, tata cara pengoperasian dan penggunaannya sebagaimana ketentuan yang berlaku, serta berdampak tidak langsung terhadap keberlanjutan sumberdaya ikan dan keseimbangan habitat.

-  Prinsip pengaturannya adalah: (1) tingkat selektifitas, (2) tingkat kapasitas penangkapan (fishing capacity) di setiap WPP, (3) tidak memberi dampak pada habitat ikan, (4) zonasi penangkapan, (5) ghost fishing (tidak berpotensi hilang).

- Kaidah iitu telah tertuang dalam PER.O2/MEN/2011 pasal 21.

c. Pemahaman API dan ABPI yang rnerusak keberlanjutan sumber daya ikan apabila dioperasikan memberikan dampak langsung pada kerusakan biota perairan laut/umum dan Iingkungannya.

- Prinsip pengaturannya adalah: mengancam kepunahan biota, mengakibatkan kehancuran habitat, membahayakan keselamatan nelayan

- Kaidah tersebut telah tertuang dalam PER.O2/MEN/2011 pada API yang dilarang.

1. Pengertian kompressor yang tertuang dalam lampiran penjelasan pasal 9 ayat (1) UU No. 45 Tahun 2009 tentang perubahan atas UU No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan harus dipahami bahwa kompresor sebagai ABPI yang menjadi satu kesatuan dalam operasi penangkapan.
2. **Kompressor yang dilarang** adalah kompressor yang menggunakan mesin bensin karena gas buang knalpot (CD) ikut tersimpan dalam tabung kompressor yang membahayakan penyelam dan kompressor yang digunakan oleh penyelam untuk kegiatan penangkapan yang merusak lingkungan yaitu :

- operasi penangkapan dengan cara menempatkan bom, menebar racun, menyemprotkan bius.

- operasi penangkapan muroami yang cara operasinya dengan memukul-mukul karang untuk memaksa ikan keluar dan tempat persembunyiannya supaya mudah ditangkap.

1. **Kompressor yang dibolehkan** yaitu:

-  Kompressor elektrik untuk mengisi tabung penyelam (rekreasi)

-  Kompressor elektrik untuk penyelam menggunakan alat tangkap harpoon (panah)/tombak

-  Kompressor yang terkait dengan mesin kapal perikanan (kompressor *engine*, kompressor mesin pendingin, kompressor hidrolik)

Sehubungan dengan Nota Dinas Direktur Jenderal Perikanan Tangkap Nomor: 536/DJPT.2/PI.370/VII/2013 tanggal 12 Juli 2013 perihal tersebut di atas, Direktur Jenderal Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan Nomor : 169/DJPSDKP/VII/2013 tanggal 19 Agustus 2013 perihal Penggunaan Kompresor Sebagal Alat Bantu Penangkapan Ikan yang ditujukan kepada Kepala UPT dan Satker Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan dengan ini disampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor.PER.02/MEN/2011 tentang Jalur Penangkapan Ikan dan Penempatan API dan ABPI di WPPNRI telah memuat penjelasan tentang penggunaan API dan ABPI yang diperbolehkan dan dilarang pada setiap ukuran kapal dan jalur penangkapan.
2. Pengertian Kompresor yang tertuang dalam lampiran penjelasan pasal 9 ayat (1) uu. No. 45 tahun 2009 harus dipahami bahwa kompresor sebagai ABPI yang menjadi satu kesatuan dalam operasi penangkapan. Kompresor yang diperbolehkan dan yang dilarang dijelaskan melalui Nota Dinas dan Direktur Jenderal Perikanan Tangkap Nomor: 536/DJPT.2/PI.37/VII/2013 tanggal 12 Juli 2013.
3. Terkait dengan butir-butir diatas, diharapkan pengawas perikanan dalam melakukan pengawasan penggunaan kompresor sebagal alat bantu penangkapan ikan agar berpedoman pada PERMEN Kelautan dan Perikanan Nomor.PER.O2/MEN/2011 tentang Jalur Penangkapan Ikan dan Penempatan API dan ABPI di WPPNRI dan Nota Dinas dan Direktur Jenderal Perikanan Tangkap Nomor: 536/DJPT.2/PI.370/VII/2013 tanggal 12 Juli 2013 tentang Penggunaan Kompresor Sebagai Alat Bantu Penangkapan Ikan.

Untuk tetap mempertahankan usaha penangkapan teripang di laut sebaiknya pengusaha teripang memfasilitasi penyelam dengan alat bantu penangkapan yang aman dengan menggunakan kompressor yang dilengkapi dengan filter atau mengganti dengan menggunakan SCBA *(Self Contain Underwater Breathing Apparatus*) yaitu peralatan yang terdiri dari tabung bertekanan udara penunjuk tekanan udara, masker dan peralatan-peralatan pembawa SCBA diisi denan udara bebas sebagai alat bantu pernapasan di saat menyelam di dasar laut. Pengisian SCBA dilakukan dengan menggunakan air breathing compressor bertekanan tinggi yang dilengkapi dengan filter–filter khusus untuk menyaring udara dan mengurangi kadar air. Udara yang dihasilkan compressor ini secara berkala dilakukan uji kandungan yang bertujuan untuk memastikan kondisi dan komposisi udara yang dihasilkan. Selain itu botol SCBA juga secara berkala dilakukan Hidro Test untuk memastikan kondisi dan kekuatan botol terhadap tekanan dari luar.

3. Penyelam

Penyelam teripang di Provinsi Sulawesi Selatan seperti di daerah Selayar, Takalar dan Barrang Lompo memakai penyelam yang berasal dari penyelam dari Madura, NTT, Bima, Papua, pangkep dll, Namun saat ini Penyelam yang lebih aktif dan produktif merupakan nelayan dari Flores. Jumlah penyelam dalam kapal ini adalah 3-5 orang yang secara bergantian turun kelaut untuk menangkap teripang. Dengan waktu penyelaman sekitar 15-30 menit.

Metode operasi penangkapan Persiapan trip dimulai pukul 15.00 WITA. Tenaga kerja melakukan pengangkutan alat tangkap dan ransum ke kapal. Pada pukul 15.30 WITA berangkat dari *fishing base* menuju *fishing ground*. Penangkapan dilakukan di daerah perairan yang dituju, di Barrang Lompo penangkapan teripang dilakukan di Selat Makassar, Sorong, Laut Flores dan Kalimantan. Di Takalar penangkapan dilakukan di Bone, Mamuju, Kendari, Sorong dan Kalimantan sedangkan di selayar penangkapan dilakukan di Laut Flores dan Pangkep. Habitat teripang merupakan daerah terumbu karang dan lamun. Sesampainya di daerah penangkapan, penyelam melakukan persiapan alat yang akan digunakan untuk mencari teripang. Pencarian teripang dilakukan pada pagi hari sampai sore hari. Pengambilan teripang dilakukan dengan menggunakan tangan.

Penangkapan teripang dengan penyelaman menggunakan alat bantu kompresor. Salah satu ujung selang dihubungkan ke kompresor kemudian ujung lainnya dihubungkan ke regulator yang dipasangkan ke mulut yang berfungsi mengatur tekanan udara yang masuk ke tubuh. Kemudian, para nelayan secara bergiliran menyelam ke laut dengan kedalaman lebih dari 5-20 kemudian 1-2 orang berjaga di kapal mejaga mesin kompressor. Alat bantu lain yang digunakan yaitu masker dan senter. Teripang yang diambil dimasukkan ke kantong/jaring yang dibawa penyelam saat menyelam. Setelah terisi cukup banyak, penyelam akan naik ke permukaan untuk meletakkan teripang ke kapal, kemudian digantikan dengan penyelam berikutnya dan akan melakukan penyelaman kembali. Kegiatan penyelaman mencari teripang dilakukan sebanyak 3-5 kali/hari dengan waktu 10-30 menit/orang. Pencarian teripang selesai pukul 04.00 sore, teripang-teripang yang ditangkap dikumpulkan menjadi satu di kapal dan diletakkan pada wadah/box. Pagi harinya teripang hasil tangkapan langsung diolah menjadi teripang kering. Kapal tidak langsung kembali ke fishing base awal, namun akan menetap sementara di pulau tempat mereka melakukan pencarian teripang pada hari berikutnya. Setelah 1-2 bulan, mereka akan kembali ke fishing base untuk menjual hasil tangkapan kepada perusahaan besar maupun eksportir. Namun ketika musim puncak mereka mampu mendaratkan hasil tangkapannya 1 bulan sekali untuk disetor terlebih dahulu ke pengusaha teripang kemudian melaut kembali. Masa aktif penyelam dalam mencari teripang dalam satu minggunya yaitu 6 hari. Kebiasaan ini merupakan tradisi bagi penyelam setempat maupun penyelam pendatang. Berikut proses teknis penangkapan teripang

Persiapan Trip

Berangkat ke Fishing Ground

Proses penangkapan

Tanpa kompressor

Menggunakan kompressor

Pengolahan Hasil Tangkapan

Kembali ke fishing

Gambar 9. Diagram alir teknis penangkapan teripang

Pada proses penangkapan teripang dilaut oleh penyelam sebaiknya penyelam terlebih dahulu harus diberi pengetahuan dan pelatihan tentang tata cara penyelaman yang baik dan aman serta resiko-resiko yang yang ditimbulkan dari penyelaman yang tidak aman, selain itu dalam perekrutan tenaga penyelam sebaiknya pengusaha teripang menyeleksi berdasarkan kemampuan dan sertifikat penyelam yang dimiliki untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kelumpuhan dan korban meninggal. Adapun data korban Penyelaman yang menyebabkan kelumpuhan dan meninggal yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2011-2019 yaitu sebagi berikut:

Tabel 12. Data Korban Penyelam di Provinsi Sul-Sel tahun 2011-2019

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Lokasi** | **Korban Lumpuh** | **Korban Meniggal** |
| Barrang Lompo | 85 | 50 |
| Selayar | 60 | 23 |
| Takalar | 52 | 20 |

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2019*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa korban akibat penyelaman di Barrang lompo memiliki jumlah yang paling banyak yaitu sekitar 135 orang dengan sekitar 85 orang korban lumpuh dan 50 orang korban meninggal. Hal ini disebabkan karena di lokasi tersebut kurang memperhatikan keselamatan kerja, padahal Sudah sering dilakukan penyuluhan tetapi karena dorongan kemiskinan, ketidak tahuan tentang tata cara penyelaman sehat, dorongan untuk mendapatkan penghasilan/ keuntungan yang tinggi dari harga jual teripang yang tinggi sehingga resiko penyelaman diabaikan dan tidak banyak dari mereka yang peduli dg keadaan tubuhnya sendiri.

Hal – hal yang menyebabkan terjadinya korban jiwa yaitu karena Compressor tanpa dilengkapi dengan saringan, beresiko tinggi menyebabkan kelumpuhan dan kehilangan nyaw**a**, penyebab lain karena selang terlipat/mesin mati, tekanan udara tidak normal dan bertekanan udara tinggi yang menyebabkan tekanan darah terllu cepat. Dekompressi compressor mengandung nitrogen yang menyerang pembuluh Darah dbagian sendi sehingga mengalami kaku, gejala awalnya yaitu keram dan kesemutan.

Untuk itu sebaiknya skil dan pengetahuan penyelam harus dibenahi baik dari segi kemampuan fisik penyelaman, fisiologi penyelaman, dilengkapi dengan tabel dekompressi dan pengetahuan yang berhubungan dengan penyakit yg berhubungan dg penyelaman, apabila hal ini dapat diatasi maka produksi teripang bisa maksimal tanpa menimbulkan banyak kekhawatiran dan ketakutan, kesejahteraan meningkat, menaikkan ekspor yang pada akhirnya akan meningkatkan devisa negara. Namun teripang dalam hal ini harus tetap diupayakan dengan cara budidaya untuk memperhankan stok dan kelestarian sumberdaya teripang yang ada di Alam

1. **Subsistem Pengolahan**

Mutu teripang kering yang dihasilkan selain ditentukan oleh proses pengolahan yang dilakukan juga ditentukan oleh kualitas bahan baku yang digunakan. Bahan baku teripang segar yang digunakan diusahakan masih dalam keadaan hidup sebelum diolah menjadi teripang kering dan tidak memiliki kerusakan fisik (luka pada bagian tubuh). Penggunaan teripang hidup dimaksudkan agar tidak terjadi penurunan mutu produk teripang kering karena teripang merupakan hasil perikanan yang mudah mengalami kerusakan *(highly perishable food).* Teripang segar dengan kerusakan fisik juga harus dihindari karena dapat berpotensi untuk menimbulkan stres pada teripang sehingga daya tahan tubuhnya menurun dan mudah mengalami kematian saat proses handling sebelum pengolahan dilakukan.

Pembersihan organ dalam dan pencucian

Perebusan 30 menit

Teripang Basah

penggaraman

Teripang asap

Pengaspan 30 menit

Teripang kering

Penjemuran

Penimbangan dan penyimpanan

Gambar 10. Diagram alir proses pengolahan teripang kering

Proses Pengolahan Teripang menjadi Kering

1. Pembersihan

Tahap awal dalam pengolahan teripang menjadi teripang kering adalah Teripang segar yang siap diolah, terlebih dahulu dikeluarkan isi perutnya membelah perut teripang untuk membersihkan organ dalamnya kemudian membersihkan teripang dengan dicuci menggunakan air bersih. Pengeluaran isi perut bertujuan untuk menghindari proses pembusukan pada teripang karena pada isi perut mengadung mikroorganisme yang dapat menyebabkan kebusukan pada teripang. Proses pembusukan yang terjadi ditandai dengan munculnya bau tidak sedap dan hilangnya kelenturan daging teripang sehingga teripang menjadi lembek serta tidak kenyal. Aktivitas mikroba dapat menyebabkan kerusakan komponen penyusun jaringan pengikat dan benang-benang daging udang sehingga kehilangan kekuatan untuk menopang struktur daging agar kompak. Kerusakan struktur jaringan daging akan menyebabkan daging kehilangan sifat kelenturannya dan kekenyalannya sehingga menjadi lunak (Siang, 2011). Pengeluaran isi perut umumnya secara tradisional dilakukan dengan cara membelah bagian perut (ventral) teripang, dimulai dari anus hingga mulut (sepanjang tubuh teripang). Tetapi pada penelitian ini, pengeluaran isi perut dilakukan dengan cara membelah dengan menggunakan pisau sepanjang 1 cm pada bagian perut da nada pula yang membelah hingga 5 cm di bagian perut tergantung jenis dan ukuran teripang. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan bekas sayatan yang tampak pada produk teripang kering. Menurut Purcell (2014), konsumen berdarah Asia yang merupakan konsumen utama produk teripang kering, lebih menyukai teripang kering dengan sedikit sayatan pada bagian tubuhnya. SNI 01-2346-2006 juga menentukan kriteria teripang kering yang baik adalah jika bekas belahan tertutup baik (bekas sayatan tidak tampak). Teripang yang telah dikeluarkan isi perutnya kemudian dicuci bersih untuk menghilangkan kotoran yang melekat pada tubuh teripang. Pencucian juga dilakukan pada bagian dalam tubuh teripang, agar sisa isi perut benar-benar bersih. Pencucian dilakukan menggunakan air yang bersih untuk menjaga higienitas produk teripang yang dihasilkan.

1. Perebusan

Perebusan bertujuan untuk mengurangi kandungan air dan melunakkan dagingnya. Perebusan dilakukan minimal 15 – 30 menit atau saat ditekan daging telah terasa kenyal. Perebusan merupakan salah satu metode pengolahan tradisional yang bertujuan untuk memperpanjang masa simpan suatu produk. Perebusan yang menggunakan suhu tinggi diharapkan dapat membunuh mikroorganisme pada produk pangan yang dapat mempercepat proses pembusukan makanan. Di lokasi penelitian di Barrang Lompo, Takalar dan Selayar umumnya pada proses pengolahan teripang kering, perebusan dilakukan sebanyak tiga kali. Perebusan pertama dilakukan pada suhu tidak terlalu tinggi (60 ± 5oC). Hal ini dilakukan agar kulit teripang tidak mengalami kerusakan. Menurut Purcell (2014), lonjakan suhu yang tinggi dapat menyebabkan kerusakan kulit teripang yang nantinya mempengaruhi kenampakan produk akhir teripang yang dihasilkan. Hutomo (2017) menyatakan bahwa perebusan pertama ini bertujuan untuk memperoleh tekstur yang kenyal pada teripang sehingga memudahkan dalam proses pembersihan kulit teripang. Sasongko (2015) menambahkan bahwa perebusan pertama juga bermanfaat untuk membantu penghilangan lapisan kapur pada kulit teripang karena adanya campuran daun pepaya. Perebusan kedua dilakukan menggunakan air mendidih dan daun pepaya cincang selama 60 menit. Penggunaan suhu yang lebih tinggi dalam waktu lama bertujuan agar mikroorganisme yang tahan terhadap suhu tinggi dapat mati sehingga proses pembusukan tidak terjadi. Daun pepaya yang digunakan bermanfaat untuk mempermudah proses penghilangan lapisan kapur pada kulit teripang. Kulit luar teripang pasir terdiri atas suatu lapisan yang melekat kuat dan terasa kasar dengan rangka berbentuk jarum atau keping – keping kecil yang berkapur dan menyebar dalam jaringan tubuh. Penghilangan lapisan kapur secara tradisional menggunakan daun papaya, buah papaya atau daun gadung. Ketiga bahan tersebut diketahui mengandung enzim papain yang berfungsi untuk mempermudah penghilangan lapisan kapur pada kulit teripang. Enzim ini akan memecah sebagian besar ikatan peptide asam amino prolin dan hidroksi prolin yang terdapat pada kolagen sehingga kekuatan jaringan sel pada kulit mengalami pelunakan. Hal ini berakibat pada terlepasnya lapisan kapur pada kulit teripang Setelah perebusan selesai, kulit teripang dibersihkan dengan sikat secara hati-hati untuk melepaskan lapisan kapur dari kulit teripang secara menyeluruh. Teripang kering yang bernilai jual tinggi jika permukaan kulitnya berwarna gelap sempurna (tidak terdapat bintik-bintik putih yang menandakan masih terdapat lapisan kapur pada permukaan tubuhnya). Tanikawa (2015) menegaskan bahwa apabila pada permukaan kulit teripang kering masih banyak dijumpai kapur maka produknya digolongkan sebagai produk yang bermutu rendah. Perebusan terakhir dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan proses pengeluaran air dari tubuh teripang dan memperbaiki postur tubuh teripang agar memiliki postur yang lurus dan bagus, menghilangkan kapur/bekas garam sehingga proses pengeringan dapat lebih cepat dan menghasilkan teripang dengan kualitas baik (Hutomo, 2017).

1. Perendaman atau penggaraman

Setelah direbus teripang kemudian direndam atau dibacem dengan garam. Tidak ada takaran khusus dalam pemberian garam dan perendaman dilakukan sekitar 12-24 jam. Kemudian teripang direbus kembali dan perebusan dilakukan hanya beberapa menit saja tidak selama pada saat perebusan pertama.

1. Pengasapan

Proses pengasapan bertujuan untuk mengurangi kadar air pada teripang. Teripang diletakkan pada wadah yang digunakan untuk pengasapan. Wadah ini terbuat dari besi dan berongga, kemudian wadah tersebut diletakkan di atas perapian. Saat pengasapan tubuh teripang mulai mengerut yang menandakan bahwa kandungan air pada teripang semakin berkurang. Proses ini berlangsung sekitar 30 menit sampai 1 jam.

1. Penjemuran dan pengeringan

Proses pengeringan dilakukan secara tradisional dengan cara dijemur di bawah sinar matahari dengan lama penjemuran bervariasi, tergantung pada cuaca dan ukuran teripang yang dikeringkan dengan menggunakan sinar matahari. Di lokasi penelitian di Barrang Lompo, Takalar dan Selayar, Jika cuaca sedang terik dapat dilakukan hanya dalam waktu 3 hari, namun jika cuaca sedang mendung atau musin hujan maka proses penjemuran membutuhkan waktu yang lebih lama. Penjemuran ini bertujuan untuk menghilangkan kandungan air pada teripang dan menjadikan teripang lebih awet. Pada proses pengeringan juga bisa dikeringkan dengan oven pada suhu 60°C selama 1-2 jam. Penggunaan oven dilakukan agar proses pengeringan tidak tergantung dengan cuaca dan panas yang didapatkan konstan sehingga proses pengeringan menjadi lebih cepat dan dapat dikontrol. Suhu yang digunakan pada saat pengeringan tidak terlalu tinggi agar teripang dapat kering dengan baik pada bagian luar dan dalam. Suhu yang terlalu tinggi menyebabkan bagian luar akan cepat kering sementara bagian dalam belum kering sehingga bentuk teripang menjadi tidak lurus (melingkar) (Purcell, 2014). Pengeringan bertujuan untuk menghilangkan kadar air pada teripang hingga titik minimal sehingga teripang dapat disimpan dalam waktu lama. Jumlah kandungan air pada suatu produk akan mempengaruhi daya tahan bahan tersebut terhadap serangan mikroba (Adawiyah, 2017). Produk dengan kadar air tinggi rentan terhadap serangan mikroba sehingga lebih cepat mengalami kemunduran mutu (Herliany, 2011). Beberapa keuntungan dari pengeringan diantaranya yaitu bahan menjadi lebih awet dengan volume ukuran bahan menjadi lebih kecil sehingga mempermudah dan menghemat ruang pengangkutan dan pengepakan, dengan demikian diharapkan biaya produksi menjadi lebih murah (Winarno, 2010). Pengeringan teripang harus dilakukan hingga teripang berubah teksturnya menjadi keras seperti batu. Tekstur yang keras ini akan mencegah timbulnya jamur selama masa penyimpanan teripang kering (Purcell, 2014). Menurut Sasongko (2015), proses pengeringan dapat mempengaruhi berat produk akhir yang dihasilkan. Semakin kering produk, maka kandungan air yang ada pada produk semakin rendah sehingga beratnya juga semakin rendah. Hutomo 2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terjadi penurunan berat teripang kering sekitar 96% dari berat awal (teripang segar). Shelley (2015) menyatakan bahwa rasio berat segar dan berat teripang kering adalah 20:1, persentase berat kering teripang hanya sebesar 5%.

1. Penimbangan dan Penyimpanan

Teripang kering memiliki bobot sekitar 10 % dari bobot teripang basah. Rata-rata bobot teripang basah adalah 250-300 gram atau 0,25-0,3 kg, sedangkan teripang kering bobotnya menjadi sekitar 0,025-0,03 kg. Teripang kering ini disetor atau dijual perusahaan besar atau eksportir. Setelah itu pengusaha teripang di Barrang Lompo, Takalar dan Selayar menyimpan teripang tersebut dalam keranjang atau Box sampai jumlahnya mencukupi untuk dijual ke PT. Sumber Bahari Mandiri di KIMA, Makassar dan PT. Tunas Sejati Perkasa di Surabaya

**Mutu Teripang Kering**

Teripang kering yang dihasilkan dari proses pengolahan dapat dilihat pada lampiran gambar. Tekstur teripang kering sangat keras seperti batu, tidak dapat dipotong menggunakan pisau sehingga sebelum dikonsumsi umumnya konsumen merebusnya dahulu agar tekstur dagingnya kembali kenyal. Tekstur seperti ini menandakan bahwa kadar air dalam tubuh teripang jumlahnya minimal. Berdasarkan SNI 01-23462006, tekstur teripang dikatakan baik dengan nilai organoleptik 9 jika teksturnya keras padat, kompak dan liat. Warna teripang kering adalah hitam merata di seluruh permukaan tubuhnya. Warna seperti ini menandakan teripang kering memiliki kualitas yang bagus (Purcell, 2014). Jika terdapat bintik-bintik putih menandakan bahwa masih terdapat sisa kapur pada permukaan tubuhnya. Bekas sayatan pada teripang kering juga tidak terlihat. Menurut SNI 01-23462006, kenampakan teripang dikatakan baik dengan nilai organoleptik 9 jika bekas belahan tertutup baik, serat-serat dalam utuh dan kulit luar rapih/menarik.

Tertutupnya bekas sayatan pada teripang kering hasil penelitian dikarenakan pada saat pengeluaran isi perut, sayatan yang dibuat hanya berukuran kecil (selebar 1cm), sehingga setelah proses pengeringan bekas sayatan tidak terlihat.

Menurut Purcell (2014), teripang kering dengan kualitas bagus dan tidak, dapat dilihat dari kenampakan secara visual selain melihat kandungan yang ada di dalamnya. Kenampakan teripang kering yang tidak bagus dapat disebabkan oleh proses pengolahan yang tidak tepat. Hal ini tentu berdampak pada menurunnya harga jual teripang kering di pasar sehingga menimbulkan kerugian secara ekonomi.

Mutu teripang kering lebih lanjut dapat ditentukan berdasarkan kandungan proksimatnya. Hasil analisis proksimat teripang kering menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) teripang kering (SPI-kan/02/29/1987) sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No.701/Kpts/TP.830/10/1987 tentang Penetapan Standar Mutu Hasil Perikanan (Ibrahim, 2011) dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 13. Hasil analisis proksimat teripang kering

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Parameter | Nilai (%) | Standar (%) | Keterangan |
| 1 | Kadar Air | 7,3 | Maks 20 | Memenuhi standar |
| 2 | Kadar Abu | 9,8 | Min 7 | Memenuhi standar |
| 3 | Kadar Protein | 79,59 | - |  |

Tabel di atas menunjukkan bahwa teripang kering hasil penelitian telah memenuhi standar yang ditetapkan untuk produk teripang kering melalui SPIkan/02/29/1987. Kadar air teripang kering lebih rendah dari batas maksimal yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa produk teripang kering memiliki kualitas yang baik. Rendahnya kadar air akan berdampak pada lamanya daya tahan teripang selama penyimpanan. Semakin kering suatu produk, maka daya tahannya akan semakin lama (Herliany, 2011). Kadar air juga mempengaruhi tekstur produk akhir yang dihasilkan. Tekstur produk teripang kering yang diinginkan menurut SNI 01-2346-2006 adalah keras padat, kompak dan liat dengan nilai organoleptik 9. Apabila kadar air terlalu tinggi, maka tekstur teripang kering kering menjadi lembek dan tidak kompak sehingga mempengaruhi penerimaan konsumen terhadap produk tersebut. Apabila dibandingkan dengan penelitian Hutomo (2017) yang menghasilkan teripang kering dengan kadar air sebesar 17,9%, maka teripang kering memiliki kualitas yang lebih baik. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh perbedaan proses pengolahan serta komposisi bahan baku yang digunakan. Tetapi bila dibandingkan dengan penelitian Inayah dkk. (2012), kadar air teripang kering hasil penelitian iini tidak berbeda dengan hasil penelitian Inayah dkk (2012) yang menghasilkan teripang kering dengan kadar air sebesar 7,773 %. Kadar abu teripang kering hasil penelitian telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh SNI yaitu minimal 7%. Apabila dibandingkan dengan penelitian Hutomo (2017) dimana kadar abu teripangnya mencapai 16,8%, maka kadar abu teripang kering hasil penelitian lebih rendah. Semakin tinggi kandungan abu yang terkandung dalam suatu bahan pangan maka kandungan mineral yang dihasilkan semakin banyak (Herniawan, 2010). Menurut Kustiariyah (2017), teripang mengandung zat-zat mineral seperti khromium, ferum, kadmium, mangan, nikel, kobalt dan seng. Purcel (2014) menambahkan bahwa kandungan mineral pada teripang berupa fosfor, magnesium, kalsium, yodium, besi dan tembaga. Kadar protein teripang (79,59%) lebih tinggi dari kadar protein teripang kering yang dihasilkan oleh Hutomo (2017) yaitu 56,62% dan Kustiariyah (2017), yaitu 34,13%. Teripang merupakan produk yang mengandung protein tinggi, sebagaimana produk perikanan lainnya, protein merupakan suatu zat makanan yang sangat penting bagi tubuh karena berfungsi sebagai sumber energi, zat pembangun dan pengatur (Purnomo, 2018).

**Kandungan Nutrisi dan Mutu Teripang Kering**

Teripang kering mempunyai kandungan nutrisi sebagai berikut : Kadar air (8,90%), protein (82,00%), lemak (1,70%), abu (8,60%), karbohidrat (4,80%), vitamin A (455 ug%), vitamin B(yaitu thiamine 0,04 mg%, riboflavin 0,07 mg%, niacin 0,4 mg%) dan total kalori (385 cal/100g), dll. (Annonymous, 1972). Kadar protein yang cukup besar memberikan nilai gizi yang cukup baik dan protein teripang mempunyai asam amino yang lengkap. Kandungan lemaknya mengandung asam lemak tidak jenuh yang sangat diperlukan bagi kesehatan jantung.Untuk mendapatkan mutu teripang kering yang baik, maka beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan pengusaha teripang yang ada di Barrang lompo, Selayar dan Takalar antara lain :

* Pemilihan jenis teripang yang ekonomis penting serta tidak berasal dari daerah/perairan tercemar.
* Bahan baku teripang diusahakan dalam kondisi hidup/sesegar mungkin.
* Cara pembelahan dan perebusan yang baik yang erat kaitannya dengan penampakan produk akhir.
* Cara pengasapan dan pengeringan yang benar, sehingga dapat dilakukan pengeringan yang sempurna.
* Cara pengemasan dan penggudangan yang benar, terutama dalam kaitannya dengan sifat teripang yang higroskopis (menyerap uap air).

1. **Subsistem distribusi**

Pada bagian ini dikaji mengenai penyimpanan dan pengemasan teripang yang sudah dikeringkan untuk selanjutnya dapat di pasarkan. Proses pengepakan dilakukan dengan menimbang terlebih dahulu kemudian memasukkan teripang ke dalam box yang telah disiapkan untuk selanjutnya dapat diangkut ke tempat penjualan teripang. Para responden di lokasi Selayar umumnya mengangkut hasil teripang ke lokasi penjualan, sedangkan sebagian besar pengusaha di Takalar dan Barrang Lompo mengangkut sebagian hasil teripang ke lokasi penjualan dan juga menyiapkan untuk di ekspor ke luar negeri.

1. **Subsistem Pemasaran**

Analisis terkait aspek pemasaran merupakan faktor penting dalam bidang perikanan, karena sifat dari hasil perikanan yang mudah busuk dan rusak. Tujuan pemasaran utama teripang kering di lokasi penelitian adalah perusahaan besar dan pasar ekspor. Meskipun pemasaran di dalam negeri cukup potensial namun konsumen komoditas teripang terbatas pada kalangan menengah ke atas. Berikut Diagram alir pemasaran teripang

Pengusaha teripang

KIMA Makassar

Ekspor

Surabaya

Cina, Korea, Hongkong, Malaysia

Gambar 11. Diagram alir pemasaran Teripang Kering

Pengusaha teripang menjual hasil tangkapan berupa teripang kering ke perusahaan besar atau di ekspor ke luar negeri. Pengusaha tripang mengantarkan lagsung atau mengangkut langsung teripang kering yang dimiliki menggunakan mobil open kap diantar sendiri ke lokasi penjualan atau dikirim melalui jasa pengiriman barang PT. Tunas Sejati Perkasa, Surabaya. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan pengekspor teripang kering dari Indonesia. Teripang kering siap kirim dikemas dalam kardus dengan rata-rata pengiriman sebesar 20-30 kg. Jenis teripang yang dikirim antara lain teripang pasir (*H. scabra*), teripang gamak (*S. variegatus*), teripang kapuk *(A. miliaris*), dan teripang merah *(H.edulis).* Dokumentasi jenis-jenis teripang disajikan pada lampiran.

Negara-negara pengimpor teripang kering ini memanfaatkannya menjadi berbagai macam olahan makanan seperti sup, direbus dan digoreng. Negara Cina memanfaatkannya sebagai obat yang dapat mengatasi penyakit antara lain sembelit, kesehatan hati dan arthritis. Martoyo (2006) menyatakan teripang mengandung saponin glycosides dan polysaccharides yang bermanfaat sebagai bahan anti kanker. Selain itu, teripang kering ini dijadikan sebagai bahan produk kecantikan atau kosmetik.

1. **Subsistem Sarana dan Prasarana penunjang**

Beberapa lembaga penunjang yang berkaitan dengan usaha agribisnis teripang yaitu Lembaga ekonomi seperti perbankan dan Koperasi. Lembaga ini sangat dibutuhkan oleh pengusaha teripang yang mengalami kendala dalam hal permodalan untuk mengembangkan kegiatan usahanya. Dari beberapa responden melakukan peminjaman modal ke bank Swasta seperti bank Danamon dan Koperasi di daerah tersebut, karena di bank tersebut mereka bisa diberikan pinjaman modal usaha tanpa agunan dan bisa meminjam uang sebagai modal usaha dalam jumlah besar

**C. Analisis Finansial Usaha**

Analisis usaha merupakan analisis yang menggambarkan tingkat keberhasilan usaha teripang yang dijalankan selama ini, yang meliputi analisis biaya, penerimaan dan keuntungan. Sebelum dilakukan analisis usaha perlu diketahui terlebih dahulu biaya investasi, biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh pemilik usaha teripang yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan

* Investasi

Investasi adalah sejumlah pengeluaran atau modal yang digunakan untuk menjalankan usaha. Jenis Investasi yang digunakan dalam menjalankan usaha teripang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 14. Rata – rata Modal Investasi Usaha Teripang di Provinsi Sulawesi Selatan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Lokasi** | **Total Investasi** | **Rata -Rata** |
| 1 | Barrang Lompo | 2.378.550.000 | 139.914.706 |
| 2 | Takalar | 1.778.500.000 | 118.566.667 |
| 3 | Selayar | 1.709.800.000 | 142.483.333 |
| Total | | 5.866.850.000 | 400.964.706 |

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2019*

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa rata – rata modal investasi yang dikeluarkan oleh responden secara keseluruhan di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar Rp 400.964.706, di lokasi selayar memiliki rata-rata pengeluaran terbesar yaitu Rp 142.483.333, sedangkan di Barrang lompo sebesar Rp 139.914.706 dan investasi terkecil di lokasi Takalar sebesar Rp 118.566.667. besarnya modal investasi di Selayar karena para pengusaha membeli kapal dari luar kota yang harganya lebih mahal, dibandingkan harga kapal produksi lokal. Modal investasi ini digunakan untuk investasi kapal, mesin kapal dan alat bantu dalam penangkapan seperti lampu petromaks, senter laut, kompresor, regulator, kaki katak dan masker, selang, peralatan memasak dan box penyimpanan. Adapun rincian modal investasi dapat dilihat pada Lampiran 3.

* + Biaya usaha

Biaya usaha merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memulai dan menjalankan usaha yang berasal dari modal sendiri maupun pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank maupun koperasi dan lembaga keuangan lainnya. Biaya dalam usaha teripang adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan operasi penangkapan di laut dalam setiap tripnya yang berlangsung 1– 2 bulan di laut yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, dapat dijabarkan sebagai berikut:

* + 1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan dan jumlahnya tetap. Penggunaan biaya ini untuk perawatan kapal, perawatan mesin, penyusutan kapal, mesin, penyusutan lampu petromaks, masker, senter, compressor, regulator, selang, peralatan masak dan box tempat penyimpanan. Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh pengusaha teripang di Sulawesi Selatan dpat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Rata – Rata Biaya Tetap yang dikeluarkan Pengusaha teripang di Provinsi Sulawesi Selatan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Lokasi** | **Total** | **Rata - rata** |
| 1 | Barrang Lompo | 102.211.500 | 6.012.441 |
| 2 | Takalar | 80.580.000 | 5.372.000 |
| 3 | Selayar | 72.894.500 | 6.074.500 |
| Jumlah | | 255.686.000 | 17.458.941 |

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2019*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa total rata – rata biaya tetap yang dikeluarkan di provinsi Sulawesi selatan sebesar Rp17.458.941, rata – rata biaya tetap terbesar yang dikeluarkan oleh responden berada di lokasi Selayar dengan biaya sebesar Rp 102.211.500 dengan rata-rata biaya tetap sebesar Rp 6.074.500. Hal ini disebabkan karena biaya terbesarnya untuk melakukan perawatan kapal dan mesin, mengingat area penangkapan teripang yang jauh sehingga harus teliti dalam perawatannya, besarnya biaya tetap ini juga dipengaruhi oleh besarnya biaya penyusutan kapal, mesin, lampu, masker, kaki katak, senter, compressor, regulator, selang, peralatan masak dan box.

* + 1. Biaya Variabel

Biaya tidak tetap atau disebut juga biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi (Thenu, dkk. 2014) biaya ini merupakan biaya habis pakai dalam satu kali proses produksi yang dikeluarkan dalam melakukan operasi penangkapan teripang di laut dan jumlahnya dapat berubah sesuai kebutuhan operasional penangkapan. Beberapa komponen biaya variabel dalam usaha teripang yaitu Penggunaan biaya untuk membeli bahan bakar, konsumsi, Garam, gas, biaya pemasaran dan Gaji tenaga Kerja. Berikut rata – rata biaya variabel yang dikeluarkan pengusaha teripang

Tabel 16. Rata – Rata Biaya Variabel per trip usaha teripang di Provinsi Sulawesi Selatan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Lokasi** | **Total** | | **Rata - rata** | |
| 1 | Barrang Lompo | | 1.686.650.000 | | 99.214.706 | |
| 2 | Takalar | 1.378.750.000 | | 91.916.667 | |
| 3 | Selayar | 962.300.000 | | 80.191.667 | |
| Jumlah | | 4.027.700.000 | | 271.323.040 | |

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2019*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Rata-rata biaya Variabel di lokasi penelitian yang dikeluarkan pengusaha teripang sebesar Rp 271.323.040 terdiri dari keperluan untuk biaya BBM, garam, gas, komsumsi, pemasaran, gaji tenaga kerja. Rata-rata biaya terbesar yang dikeluarkan oleh pengusaha teripang berada di lokasi Barrang Lompo yaitu sebesaar Rp 99.214.706 dan rata-rata biaya yang paling rendah yang dikeluarkan oleh pengusaha teripang yaitu di selayar sebesar Rp 80.191.667. Biaya terbesar yang dikeluarkan setiap pengusaha teripang di Barrang Lompo disebabkan karena waktu melaut dan jauhnya jarak yang ditempuh dalam pencarian teripang di laut sehingga biaya pun meningkat yang berpengaruh terhadap besarnaya biaya BBM dan Komsumsi selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 5.

* + 1. Total Biaya

Total biaya adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh responden yang terdiri dari jumlah keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya total biaya yang dikeluarkan pada usaha teripang di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 17. Rata – Rata Biaya Total Usaha Teripang Di Provinsi Sulawesi Selatan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Biaya** | **Per Trip** | | **Per Tahun** | |
| 1 | Biaya Tetap | | 17.458.941 | | 139.671.528 | |
| 2 | Biaya Variabel | 271.323.040 | | 2.170.584.320 | |
| Jumlah | | 288.781.981 | | 2.310.255.848 | |

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2019*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa total biaya per trip yang dikeluarkan pengusaha teripang sebesar Rp 288.781.981 dan total biaya per tahun Rp 2.310.255.848 besarnya biaya variabel dipengaruhi oleh besarnya pengeluaran tidak tetap selama melakukan proses penangkapan teripang di laut.

* **Analisa Kelayakan Usaha Teripang**

Analisis kelayakan yang dilakukan adalah *Net Present Value* (NPV), Manfaat investasi*B enfit Ratio* (B/C Ratio) dan *Interest Rate of Return* (IRR) dalam jangka waktu 10 tahun dengan tingkat suku bunga (*discount factor*) 12% - 15% yang merupakan tingkat suku bunga deposito rata-rata tahun 2019 pada saat penelitian dilakukan. Analisis kelayakan finansial usaha teripang dapat dijabarkan pada Tabel 18 Berikut:

Tabel 18. Aalisis Usaha Teripang Di Provinsi Sulawesi Selatan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kriteria | Analisis Finansial | | |
| Barrang Lompo | Takalar | Selayar |
| 1 | NPV | 586.026.847 | 493.975.413 | 388.066.997 |
| 2 | Net B/C | 1,39 | 1,59 | 1,47 |
| 3 | IRR | 30,65 | 32,67 | 31,49 |
| 4 | PP | 1,73 | 1,30 | 1,55 |

*Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2019*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Kondisi usaha teripang yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan menggambarkan bahwa usaha tersebut bernilai positif sehingga layak untuk dikembangkan, Barrang lompo merupakan lokasi dengan tingkat kelayakan paling besar karena diperoleh rata-rata tingkat keuntungan sebesar Rp 586.026.847 kemudian Takalar sebesar Rp 493.975.413 dan Selayar sebesar Rp 388.066.997. Suatu usaha dinyatakan layak secara finansial jika jumlah seluruh manfaat biaya yang diterima melebihi biaya yang dikeluarkan atau dengan kata lain jika NPV lebih besar dari nol, berarti manfaat yang diperolah lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan sehingga usaha teripang layak untuk dijalankan.

IRR menunjukan rata-rata tingkat keuntungan internal tahunan suatu usaha selama umur usaha. Investasi dapat dikatakan layak apabila mempunyai nilai IRR lebih besar dari *opportunity cost of capital-*nya (OCC). Tingkat IRR mencerminkan tingkat bunga maksimal yang dapat dibayar oleh suatu kegiatan usaha untuk sumberdaya yang digunakan. Hasil perhitungan IRR pada usaha teripang di Provinsi Sulawesi selatan layak diusahakan karena mempunyai nilai IRR melebihi diskonto rate yang ditentukan saat penelitian berlangsung, yaitu ditakalar sebesar 32,67% di Barrang Lompo sebesar 30,65% dan diselayar sebesar 30,29% Besarnya IRR dari usaha teripang tersebut disebabkan karena biaya investasi yang relatif sangat kecil apabila dibandingkan manfaat yang diterima selama umur proyek sehingga usaha teripang layak untuk dijalankan.

*Net B/C ratio* adalah rasio antara manfaat bersih yang bernilai positif dengan manfaat bersih yang bernilai negatif. Dengan kata lain, manfaat bersih yang menguntungkan suatu kegiatan usaha yang dihasilkan terhadap setiap satu satuan kerugian dari usaha tersebut. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya penerimaan dibandingkan dengan pengeluaran selama umur kegiatan usaha. Suatu kegiatan investasi dikatakan layak bila *Net B/C* lebih besar dari satu. Hasil perhitungan *Net B/C ratio* pada usaha teripang di Provinsi Sulawesi Selatan layak diusahakan karena masing-masing memiliki Net B/C Ratio lebih dari 1. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap biaya sebesar Rp 1 yang dikeluarkan akan menghasilkan manfaat pada usaha teripang masing-masing di Takalar sebesar Rp 1,59 di Selayar sebesar 1,43 dan Barrang Lompo sebesar 1,39. Nilai Net B/C >1 maka usaha teripang layak untuk dijalankan.

*Pay Back Period* atau waktu yang dibutuhkan dalam menutup investasi yang ditanam responden pada usaha teripang menunjukkan bahwa di Takalar, jangka waktu pengembalian modal pinjaman lebih cepat yaitu sekitar 1 tahun 3 bulan, nilai PP ini lebih rendah dari maksimum umur teknis investasi yaitu 3 tahun. Sedangkan responden di Selayar tingkat pengembalian modal usaha lebih lama yaitu sekitar 1 tahun 8 bulan. Nilai PP tidak terlalu lama mendekati masa akhir pengembalian modal.

**D. Analisis SWOT**

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi suatu usaha. Analisis ini didasarkan pada logika yang memaksimalkan kekuatan *(Strengths)* dan peluang *(Opportunities)* namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan *(Weaknesses)* dan ancaman *(Threats)*

Analisis SWOT yang dilakukan dengan tepat akan menunjukkan berbagai peluang yang sebaiknya dimanfaatkan, terutama dengan mengembangkan faktor-faktor pendukung dan mengubah potensi yang dimiliki menjadi kekuatan efektif sehingga usaha tersebut memiliki keunggulan yang dapat diandalkan. Namun kemampuan memanfaatkan peluang pada suatu usaha akan menimbulkan ancaman bagi usaha karena pesaing akan mengambil dan memanfaatkan kelemahan lawannya. Menurut Rangkuti (2006) analisis ini membandingkan antara factor internal (Kekuatan dan kelemahan) dan factor eksternal (Peluang dan ancaman). Kedua factor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT.

Penentuan arah strategi pengembangan dengan metode SWOT berdasarkan faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang secara langsung memengaruhi kegiatan usaha. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman yang turut berpengaruh kepada pengembangan perikanan teripang di Provinsi Sulawesi selatan.

1. **Identifikasi Faktor Internal**

Identifikasi faktor internal dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu usaha. Hasil identifikasi kekuatan dan kelemahan berdasarkan hasil analisa selanjutnya didiskusikan pada unit usaha sehingga dapat diketahui secara pasti kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh usaha tersebut, berdasarkan hal itu kekuatan dan kelemahan yang dimiliki usaha teripang di Provinsi Sul-Sel dengan lokasi Barrang Lompo, Takalar dan selayar sebagai berikut:

* Kekuatan *(Streths)*

Adapun kekuatan yang diperoleh dari penelitian di lapangan yaitu:

1. Tersedianya sumberdaya teripang

Tersedianya sumberdaya teripang di Perairan Indonesia disebabkan kondisi perairan disana sesuai dengan habitat teripang, yakni ekosistem terumbu karang dan lamun. Menurut Pangkey (2012) teripang menyukai perairan tenang dan jernih dengan salinitas laut berkisar 24-33 ppt, suhu bekisar 25-30 °C, hidup bergerombol dan beberapa soliter, berpasir halus terlindung dari hempasan ombak. Hal ini diperkuat dengan banyaknya hasil tangkapan yang diperoleh oleh responden di laut dan besarnya penerimaan yang diterima oleh setiap responden di Barrang lompo, Selayar dan Takalar yang dapat dilihat pada lampiran 9.

1. Tersedianya Penyelam dari luar daerah

Tenaga kerja merupakan bagian penting dari organisasi untuk merancang dan memproduksi barang/jasa. Pengusaha teripang di provinsi Sulawesi Selatan menggunakan tenaga kerja pendatang dari NTT, NTB, Papua, Kolaka, dan Madura yang dikhususkan dibagian penyelaman sehingga cukup mendukung semakin produktifnya penangkapan teripang di laut. Penyelam dari luar daerah Sulawesi dikenal dengan kerja kerasnya. Hal ini dapat berpengaruh positif terhadap kinerja penangkapan teripang. Mereka juga memilki keterampilan yang bagus sehingga antar penyelam lokal dan penyelam pendatang dapat saling belajar dan bertukar pengetahuan

1. Harga jual tinggi

Harga teripang di pasaran lokal maupun ekspor tergolong tinggi Karena tingginya harga teripang, sehingga mendorong penangkapan di alam secara intensif. Berikut daftar harga teripang kering

Tabel 19. Daftar Harga Teripang Di Sulawesi Selatan Tahun 2019

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Teripang | Harga/Kg |
| 1 | Teripang Pasir | Rp 1.800.000 – Rp 2.500.000 |
| 2 | Teripang Susu | Rp 1.600.000 – Rp 2.200.000 |
|  | Teripang Koro | Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000 |
| 3 | Teripang Nanas Kering | Rp 1.350.000 |
|  | Teripang Biba/Gama | Rp 1.200.000 – Rp 1.700.000 |
|  | Teripang Emas | Rp 1.000.000 – Rp 1.700.000 |
| 4 | Teripang Bangkuli | Rp 1.200.000 |
|  | Teripang Cera Mera | Rp 1.200.000 |
| 5 | Teripang Gosok | Rp 1.100.000 |
|  | Teripang Kapok | Rp 800.000 |
| 6 | Teripang Bintik | Rp 700.000 |
| 7 | Teripang Polos | Rp 600.000 |

*Sumber. Dinas Perdagangan dan Perindustrian Sulawesi Selatan 2019*

Produksi teripang di Sulawesi Selatan masih tergantung pada eksploitasi alam. Produksi yang bergantung pada hasil penangkapan dari alam tidak akan kontinu, sangat tergantung musim dan ukurannya tidak seragam. Teripang tidak hanya dijual dalam keadan basah, melainkan juga dijual dalam bentuk teripang kering. Untuk harga teripang kering tentu lebih mahal. Di Sul-Sel Harga teripang berkisar Rp150.000/kg–Rp2.500.000/kg, usaha teripang menguntungkan secara finansial

Teripang merupakan hasil laut yang memiliki nilai jual tinggi dan potensial dalam nasional maupun ekspor. Minat terhadap teripang di negara-negara maju sangat tinggi. Usaha yang menguntungkan ini menjadikan motivasi pengusaha teripang tinggi. Hal ini diperkuat dengan tingginya tingkat penghasilan rata-rata yang diperoleh oleh setiap pengusaha teripang hal iin dapat diperlihatkan pada lampiran 9.

1. Metode pengolahan hasil yang mudah

Pada umumnya pengolahan teripang dilakukan secara tradisional dan perbedaan cara pengolahan tergantung pada jenis teripangnya, namun pada prinsipnya cara pengolahan yang dilakukan hampir sama. Berdasarkan penelitian diketahui tahap pengolahan teripang adalah pembersihan, perebusan, perendaman/pembaceman dengan garam, pengasapan, penjemuran, penimbangan dan penyimpanan. Peralatan mengolah teripang tergolong sederhana karena menggunakan panci dan kompor untuk memasak, untuk menjemur menggunakan para-para atau jaring, belum menggunakan teknologi yang lebih modern untuk mengolah ke tahap selanjutnya

* Kelemahan (*Weaknesses*)

Adapun kelemahan yang didapatkan dari hasil penelitian di lapangan berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner sebagai berikut:

1. Penyelamanftdenganhyalat bantu Kompressor belum sesuai standar keselamatan kerja
2. Lokasi penangkapan yang jauh dari lokasi asal pengusaha teripang
3. Waktu melaut yang lama dalam setiap tripnya
4. Kualitas SDM masih rendah
5. Kurangnya perhatian pemerintah dan instansi terkait

Untuk identifikasi faktor internal dapat dibuat analisis lingkungan internal yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan usaha agribisnis teripang di Provinsi Sulawesi Selatan dengan lokasi Barrang Lompo, Takalar dan selayar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Analisis Faktor Internal

|  |  |
| --- | --- |
| Kekuatan (Streths) | Kelemahan (Weaknesses) |
| 1. Tersedianyavtsumberdaya teripang di laut 2. Tersedianya Penyelam dari luar daerah 3. Harga jual tinggi 4. Usahavperikananiteripang menguntungkanwsecara finansial 5. Metode pengolahan hasil yang mudah | 1. Penyelamanftdenganhyalat bantu Kompressor belum sesuai standar keselamatan kerja 2. Lokasi penangkapan yang jauh 3. Waktu melaut yang lama dalam setiap tripnya 4. Kualitas SDM masih rendah 5. Kurangnyagperhatiangpemerintah dan instansi terkait |

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2019*

1. **Identifikasi Faktor Eksternal**

Identifikasi terhadap faktor eksternal dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang dihadapi oleh kawasan tersebut. Data eksternal dikumpulkan untuk menganalisis pengaruh eksternal pada kegiatan usaha yang dijalankan. hal tersebut penting karena factor eksternal berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan usaha. Variabel-variabel peluang dan ancaman yang dihadapi oleh pengusaha teripang di Sulawesi Selatan dengan lokasi Barrang Lompo, Takalar dan selayar berdasarkan hasil penelitian dan kuisioner yaitu:

* Peluang (*Opportunities*)

Adapun peluang yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian di lapangan berdasarkan wawancara dan kuisioner sebagai berikut:

1. Permintaan ekspor yang tinggi tiap tahunnya

Hal ini didukung dengan data Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2018 yang mencatat peningkatan volume ekspor teripang yang meningkat setiap tahunnya, dari tahun 2012 volume ekspor sebesar 905,2 ton/tahun kemudian mengalami peningkatan setiap tahunnya dan puncaknya di tahun 2016 sebesar 2.003,8 ton/tahun, adapun volume ekspor teripang Indonesia ke luar negeri dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 21. Volume ekspor teripang Indonesia (dalam ton)

|  |  |
| --- | --- |
| Tahun | Volume Ekspor |
| 2012 | 905,2 |
| 2013 | 947,6 |
| 2014 | 1.153,2 |
| 2015 | 1.231,6 |
| 2016 | 2.003,8 |

*Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan 2018*

1. Memperluas lapangan kerja di bidang perikanan

Dengan adanya usaha perikanan teripang yang dijalankan oleh responden maka berpeluang besar untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga dapat memperoleh penghasilan dan meningkatkan kesejahteraannya.

1. Meningkatkan penjualan teripang

Untuk meningkatkan penghasilan maka upaya yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan peluang tersebut yaitu mengoptimalkan usaha dengan jalan meningkatkan penjualan dengan meningkatkan produksi teripang, memperbaiki proses pengolahan agar berkualitas dan memiliki nilai jual yang tinggi.

* Ancaman (*Threats)*

Adapun ancaman yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian di lapangan berdasarkan wawancara dan kuisioner sebagai berikut:

1. Terjadinya illegal fishing

Akibat adanya penangkapan yang tidak bertanggung jawab sehingga akan menyebabkan penangkapan terSipang yang illegal dan itu dilarang oleh pemerintah oleh sebab itu harus diupayakan agar bisa mencari solusinya dengan budidaya teripang dengan teknik dan prosedur yang baik.

1. Pajak ekspor teripang yang tinggi

Tingginya harga teripang di pasar internasional memungkinkan tarif ekspor juga akan tinggi, hal ini jelas membebani para pengusaha teripang.

1. Terjadi kelumpuhan/korban jiwa

Dalam penangkapan dengan menyelam akan sangat beresko menimbulkan gejala kelumpuhan atau korban menigggal apabila tidak dilengkapi dengan peralatan yang aman dan pengetahuan yang cukup tentang penyelaman sehat dan terstruktur.

Untuk identifikasi faktor eksternal dapat dibuat analisis lingkungan internal yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan usaha agribisnis teripang di Provinsi Sulawesi Selatan dengan lokasi Barrang Lompo, Takalar dan selayar dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 22. Analisis Faktor Eksternal

|  |  |
| --- | --- |
| Peluang (*Opportunities)* | Ancaman (*Threats)* |
| 1. Permintaan ekspor yang tinggi tiap tahunnya 2. Memperluas lapangan kerja di bidang perikanan 3. Meningkatkan devisa negara | 1. Terjadinya illegal fishing 2. Pajak ekspor teripang yang tinggi 3. Terjadi kelumpuhan/ korban jiwa |

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2019*

**3. Matriks Analisis SWOT**

Matriks SWOT menggambarkan hubungan antara kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dengan menyesuaikan peluang dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan usaha teripang di Barrang Lompo, Takalar dan Selayar. Matriks ini bertujuan untuk mendapatkan beberapa alternatif strategi yang digunakan pada pengembangan usaha teripang di daerah tersebut.

Berdasarkan identifikasi faktor internal yang terdiri dari faktor kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal yang terdiri dari faktor peluang dan ancaman, Matriks SWOT pengembangan usaha teripang di Barrang Lompo, Takalar dan Selayar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23. Matriks Analisis SWOT

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ***Internal***    ***Eksternal*** | **Kekuatan *(Streths)***   1. Tersedianyawsumberdaya teripang di laut 2. Tersedianya penyelam dari luar daerah 3. Harga jual tinggi 4. Usaha perikanan teripang menguntungkan secara finansial 5. Metode pengolahan hasil yang mudah | **Kelemahan *(Weaknes)***   1. Penyelaman dengan alat bantu kompressor belum sesuai standar keselamatan kerja 2. Lokasi penangkapan yang jauh 3. Waktu melaut yang lama dalam setiap tripnya 4. Kualitas SDM masih rendah 5. Kurangnya perhatian pemerintah dan instansi terkait |
| **Peluang *(Opportunities)***   1. Permintaan ekspor yang tinggi tiap tahunnya 2. Memperluas lapanganikerja di bidang perikanan 3. Meningkatkan devisa negara | **Strategi S >< O**   1. Mengoptimalkan hasil tangkapan teripang (I) 2. Mengoptimalkan penyelam handal bersertifikat (II) 3. Memperbaiki teknik pengolahan untuk meningkatkan mutu teripang (III) | **Strategi W >< O**   1. PeningkatanwKualitas SDMvdengan pemberian pelatihan tentang teknik menyelam yang aman (IV) 2. Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dan instansi terkait (V) |
| **Ancaman *(Threats)***   1. Terjadinya illegal fishing 2. Pajak ekspor teripang yang tinggi 3. Terjadi kelumpuhan/ korban jiwa | **Strategi S >< T**   1. Memberikan Penyuluhan pentingnya restocking atau budidaya teripang (VI) | **Strategi W >< T**   1. Pengawasan kegiatan usaha perikanan teripang (VII) 2. Penggunaan peralatan dan alat bantu penyelam yang aman (VIII) |

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2019*

Berdasarkan matriks swot pada tabel 23 maka dapat diketahui bahwa ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pengusaha teripang untuk mengembangkan usahanya dalam menghadapi persaingan dimasa yang akan datang, berikut penjabarannya:

1. Strategi S – O *(Strength – Opportunity)*

Strategi ini disusun dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Beberapa strategi yang dapat diambil yaitu:

1. Mengoptimalkan hasil tangkapan teripang

Dengam melihat tersedianya sumberdaya teripang di laut dan tingginya harga jual teripang, sehingga memungkinkan pelaku usaha untuk memperoleh keuntungan yang besar untuk itu pemilik usaha harus memaksimalkan usaha dengan mengoptimalkan hasil tangkapan teripang di laut. Berdasarkan aspek kekuatan dan peluang yang ada maka usaha teripang di Provinsi Sulawesi Selatan harus dilakukan peningkatan produksi lebih besar dari hasil yang sudah diraih saat ini dengan memperluas daerah penangkapan

1. Mengoptimalkan penyelam handal bersertifikat

Dengan membekali penyelam dengan pengetahuan, pelatihan menyelam dan mengikut sertakan instansi terkait maka akan menghasilkan penyelam handal yang bersertifikat, tujuannya yaitu untuk mengurangi resiko akibat penyelaman, meningkatkan produksi penangkapan teripang dan mengifisienkan waktu dalam proses penangkapan, hal ini penting melihat resiko-resiko yang ditimbulkan terhadap penyelam yang tidak dibekali dengan pengetahuan dan pelatihan menyelam yang cukup yang dapat menimbulkan korban jiwa

1. Memperbaiki teknik pengolahan untuk meningkatkan Mutu teripang

Hal ini penting melihat besarnya permintaan ekspor teripang ke luar negeri, untuk itu prosedur pengolahan harus diperbaiki semaksimal mungkin dengan prosedur yang baik dan benar dapat dilakukan dengan cara pemberian pelatihan tentang cara pengolahan teripang hasil tangkapan untuk meningkatkan mutunya, agar diperoleh hasil teripang kering yang memiliki kualitas yang tinggi di pasaran internasional yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan pengusaha teripang dan devisa negara.

1. Strategi S – T *(Strength – Threats)*

Strategi ini dilakukan dalam rangka memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimilki untuk mengatasi ancaman yang dihadapi. Adapun strategi yang dapat dilakukan yaitu memberikan penyuluhan pentingnya restocking/budidaya teripang. Dengan melibatkan peran pemerintah dan instansi terkait terhadap program restocking/budidaya teripang dalam memberikan panduan tentang cara budidaya teripang yang baik dan benar mulai dari persiapan lahan hingga pasca panen diikuti dengan penigkatan mutu teripang setelah pasca panen. Melibatkan peran serta pemerintah dalam menentukan batas-batas perairan yang dapat digunakan sebagai area penangkapan teripang untuk mencegah adanya illegal fishing dan konflik sesama penguaha teripang yang dapat menghambat proses usaha.

1. Strategi W – O *(Weakness – Opportunity)*

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki, adapun strategi yang dapat dilakukan yaitu:

1. PeningkatanwKualitas SDMvdengan pemberian pelatihan tentang teknik menyelam yang aman.

Memberikan penyuluhan dan pendampingan kepada penyelam teripang secara teknis dan non teknis tentang penggunaan peralatan dan alat bantu penyelaman yang aman guna menghindari terjadinya Deecompressi/resiko-resiko yang tidak diinginkan. Untuk itu pengusaha teripang harus memfasilitasi penyelam dengan peralatan yang lengkap demi keamanan selama melakukan operasi penangkapa di laut. Dalam suatu usaha, sumberdaya manusia merupakan salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan usaha tersebut, karena sumberdaya manusia inilah yang mampu menggerakkan suatu usaha biar tetap berjalan dan mampu melewati setiap tantangan berwirausaha serta juga untuk mampu melihat peluang- pluang usaha yang ada (Fachry dkk, 2011)

1. Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dan instansi terkait

Hal ini penting melihat besarnya devisa negara dari hasil ekspor teripang ke luar negeri, untuk itu diperlukan peran serta pemerintah dan instansi terkait dalam mendukung kegiatan usaha

teripang yang ada di Provinsi Sulawesi selatan, dengan cara Meningkatkan kerjasama dengan bank dan pemerintah terkait bantuan modal, dalam usaha agribisnis teripang pengusaha dapat memanfaatkan lembaga penyedia modal seperti bank nasional dan bank swasta untuk menambah modal dan memperbesar usahanya. Beberapa responden menggunakan bank Danamon sebagai tempat untuk meminjam uang dengan pertimbangan tidak perlu pakai agunan dan limitnya besar. Instansi terkait seperti Dinas perikanan diharapkan mampu berperan serta dalam memberikan penyuluhan/pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan pengusaha dalam mengelola usahanya untuk kemajuan dan keberlanjutan usaha di masa yang akan datang.

1. Strategi W – T *(Weakness – Threats)*

Strategi ini diterapkan berdasarkan upaya untuk meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman, strategi yang dilakukan yaitu:

1. Pengawasan kegiatan usaha perikanan teripang

Pemerintah sebaiknya rutin mengadakan pengawasan terhadap kegiatan usaha yang dijalankan para pengusaha teripang untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan selain itu juga diperlukan peran pemerintah terkait pemberian batas-batas zona perairan areal penangkapan teripang dan melakukan pemantauan setiap batas-batas yang telah ditentukan agar tidak melewati batas yang telah ditetapkan tersebut

1. Penggunaan peralatan dan alat bantu penyelam yang aman

Pengusaha sebaiknya memfasilitasi penyelam dengan menggunakan kompressor yang dilengkapi dengan saringan udara atau mengganti kompressor dengan beralih menggunakan SCBA sebagai alat bantu pernapasan untuk penyelam, karena aman dan bersertifikat SNI sehingga dapat mengurangi resiko – resiko yang ditimbulkan dari menyelam seperti kelumpuhan/dekompressi dan korban jiwa/meninggal dunia.

1. **Pendekatan Kualitatif Analisis SWOT**

Faktor–faktor yang menjadi kekuatan harus digunakan semaksimal mungkin dalam upaya untuk mencapai tujuan dan Faktor–faktor yang dianggap sebagai kelemahanakan menjadi kendala. Faktor–faktor peluang dianggap sebagai suatu potensi yang dapat dimanfaatkan. Potensi tersebut harus dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Faktor – faktor ancaman bisa menjadi hambatan sehingga harus dihindari dan diusahakan upaya penanggulangannya secara baik agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Data kualitatif di atas dapat dikembangkan secara kuantitatif melalui perhitungan analisis SWOT agar diketahui secara pasti posisi organisasi yang sesungguhnya. Untuk menentukan jumlah kuadran dilakukan melalui pemberian nilai dan bobot pada matriks IFAS dan EFAS. Selanjutnya dilakukan penghitungan skor melalui matriks internal strategic factors analysis summary (IFAS) dan eksternal strategic factors analysis summary (EFAS). Matriks IFAS menyajikan nilai kuantitatif dari faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan. Matriks EFAS menyajikan nilai kuantitatif dari faktor eksternal berupa peluang dan ancaman.

1. **Matriks Faktor Strategi Internal**

Hasil idetifikasi yang telah dipaparkan sebelumnya pada faktor kekuatan (Strength) dan faktor kelemahan (Weakness) dalam usaha agribisnis teripang selanjutnya disusun dalam suatu tabeI IFAS (Internal Factors Analysis Summary) untuk merumuskan factor-faktor internal yang dapat digunakan dalam penyusunan strategi kebijakan. Matriks IFAS hasil pemberian bobot dan skala rating faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24. Matriks *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Faktor Internal** | Bobot | Rating | Skor |
| **Kekuatan (Strengths)** |  |  |  |
| Tersedianya sumberdaya teripang | 0.09 | 3 | 0.26 |
| Tersedianya penyelam dari luar daerah | 0.13 | 3 | 0.39 |
| Teripang memiliki harga jual tinggi | 0.13 | 4 | 0.52 |
| Menguntungkan secara finansial | 0.09 | 3 | 0.26 |
| Metode pengolahan hasil yang mudah | 0.09 | 3 | 0.26 |
| **Kelemahan (Weaknesses)** |  |  |  |
| Penyelaman dengan Kompressor belum sesuai standar keselamatan kerja | 0.13 | 2.5 | 0.33 |
| Lokasi penangkapan yang jauh | 0.09 | 2 | 0.17 |
| Waktu melaut yang lama setiap tripnya  Kualitas SDM Masih Rendah | 0.09  0.07 | 2  1.5 | 0.17  0.10 |
| Kurangnya Perhatian pemerintah dan instansi terkait | 0.11 | 2.5 | 0.27 |
| Total 1 | |  | 2.74 |

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2019*

Berdasarkan tebel di atas dapat diketahui bahwa total skor IFAS sebesar 2.74 nilai tersebut berada di atas nilai rata-rata yaitu sebesar 2.5 sehingga dapat diketahui bahwa kondisi internal pada usaha perikanan teripang yang ada di provinsi Sulawesi Selatan didominasi kekuatan yang dapat mendorong pengembangan usaha teripang sehingga usaha agribisnis teripang layak untuk dijalankan secara finansial namun secara teknis belum bisa dikatakan layak karena belum memenuhi standar keselamatan kerja

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 1. **Matriks Faktor Strategi Eksternal**   Tabel 25. Matriks *Eksternal Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS)   |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | | **Faktor Eksternal** | Bobot | Rating | Skor | | **Peluang (opportunity)** |  |  |  | | Permintaan ekspor yang tinggi tiap tahunnya | 0.33 | 4 | 1.33 | | Memperluas lapangan kerja di bidang perikanan | 0.11 | 3 | 0.33 | | Meningkatkan devisa negara | 0.06 | 3 | 0.17 | | **Ancaman (threat)** |  |  |  | | Terjadinya illegal fishing | 0.23 | 2 | 0.47 | | Pajak ekspor teripang yang tinggi | 0.13 | 1 | 0.12 | | Terjadi kelumpuhan/korban jiwa | 0.14 | 2 | 0.28 | | Total | 1.00 |  | 2.70 | |  |  |  |

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2019*

Total skor EFAS sebesar 2,70. Total nilai ini melebihi nilai batas rata-rata yaitu 2,5 yang berarti kegiatan usaha penangkapan teripang mampu merespon faktor-faktor eksternal yang ada, karena peluang lebih besar dalam pengembangan usaha teripang sehingga usaha teripang baik untuk dikembangkan dan layak untuk dijalankan.

1. **Prospek Pengembangan**

Prioritas strategi pengembangan Peringkat strategi guna memperoleh daftar prioritas dilakukan dengan menggunakan teknik matriks perencanaan strategi kuantitatif (QSPM). Teknik ini dimaksudkan untuk menunjukkan strategi alternatif yang paling baik dalam pengembangan usaha perikanan teripang di Provinsi Sulawesi Selatan. Matriks QSPM secara rinci disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 26. Matriks Quantitative Strategic Planning Management (QSPM)

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Faktor** | **Bobot** | **Strategi Alternatif** | | | | | | | | | | | |
| **I** | | **II** | | **III** | | **IV** | | **V** | | **VI** | |
| **AS** | **TAS** | **AS** | **TAS** | **AS** | **TAS** | **AS** | **TAS** | **AS** | **TAS** | **AS** | **TAS** |
| S | | | | | | | | | | |  |  |  |
| S1 | 0.09 | 3 | 0.26 | 3 | 0.26 | 3 | 0.26 | 3 | 0.26 | 4 | 0.35 | 3 | 0.26 |
| S2 | 0.13 | 3 | 0.39 | 3 | 0.39 | 3 | 0.38 | 2 | 0.26 | 3 | 0.39 | 2 | 0.26 |
| S3 | 0.13 | 4 | 0.52 | 2 | 0.26 | 2 | 0.26 | 2 | 0.26 | 1 | 0.13 | 2 | 0.26 |
| S4 | 0.09 | 2 | 0.17 | 3 | 0.26 | 3 | 0.26 | 2 | 0.17 | 3 | 0.26 | 2 | 0.17 |
| S5 | 0.09 | 2 | 0.17 | 3 | 0.26 | 3 | 0.26 | 1 | 0.09 | 2 | 0.17 | 1 | 0.09 |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| W |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| W1 | 0.13 | 3 | 0.39 | 3 | 0.39 | 3 | 0.39 | 1 | 0.39 | 1 | 0.13 | 3 | 0.39 |
| W2 | 0.09 | 3 | 0.26 | 2 | 0.17 | 2 | 0.17 | 2 | 0.17 | 2 | 0.17 | 3 | 0.26 |
| W3 | 0.09 | 2 | 0.17 | 1 | 0.09 | 2 | 0.17 | 2 | 0.09 | 2 | 0.17 | 2 | 0.17 |
| W4 | 0.07 | 2 | 0.13 | 2 | 0.13 | 2 | 0.13 | 2 | 0.13 | 2 | 0.13 | 1 | 0.07 |
| W5 | 0.11 | 3 | 0.33 | 1 | 0.11 | 3 | 0.33 | 3 | 0.33 | 3 | 0.33 | 3 | 0.33 |
|  |  |  |  |  | |  |  |  |  |  |  |  |
| O |
| O1 | 0.23 | 3 | 0.69 | 2 | 0.46 | 2 | 0.46 | 3 | 0.69 | 3 | 0.69 | 2 | 0.46 |
| O2 | 0.23 | 4 | 0.92 | 2 | 0.46 | 3 | 0.69 | 2 | 0.46 | 1 | 0.23 | 2 | 0.46 |
| O3 | 0.15 | 3 | 0.46 | 3 | 0.46 | 2 | 0.31 | 3 | 0.46 | 3 | 0.46 | 3 | 0.46 |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| T |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| T1 | 0.15 | 2 | 0.31 | 2 | 0.31 | 1 | 0.15 | 1 | 0.15 | 3 | 0.46 | 3 | 0.46 |
| T2 | 0.08 | 1 | 0.08 | 3 | 0.23 | 1 | 0.08 | 2 | 0.15 | 1 | 0.08 | 2 | 0.15 |
| T3 | 0.15 | 2 | 0.31 | 3 | 0.46 | 2 | 0.31 | 3 | 0.46 | 2 | 0.31 | 2 | 0.31 |
| Total |  |  | 5.57 |  | 4.71 | | 4.63  4.54 | | |  | 4.47 | | 4.57 |
| 1 | | | | 2 | | 3 | | 5 | | 6 | | 4 | |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2019

*Ket. AS :Attractiveness Score & TAS : Total Attractiveness Score*

Dari tabel di atas, Hasil QSPM menunjukkan bahwa strategi yang menjadi prioritas utama dengan nilai 5,57 adalah strategi 1 yaitu Mengoptimalkan usaha dan potensi pasar komoditi teripang. Prioritas strategi disusun berdasarkan urutan nilai TAS tertinggi sampai terendah. Adapun prioritas strategi yang dihasilkan matriks QSPM adalah:

1. Mengoptimalkan hasil tangkapan teripang di laut. Strategi optimalisasi dalam pemanfaatan sumberdaya teripang sangat diperlukan untuk pemanfaatan dalam jangka yang lebih panjang. Perlunya kerjasama dengan daerah lain, selain perusahaan di Surabaya untuk meningkatkan pemasaran lokal.
2. Mengoptimalkan penyelam handal bersertifikat, Peningkatan kualitas SDM dengan cara Pemberian penyuluhan dan pembinaan kepada pengusaha teripang mengenai kegiatan penangkapan teripang oleh penyelam dan prosedur aman saat menyelam. Pelatihan mengenai teknologi perikanan tangkap terbaru juga dapat dilakukan untuk menambah pengetahuan pengusaha dan penyelam. Selain itu penggunaan peralatan dan penggunaan alat bantu penyelaman yang aman menjadi faktor utama demi kelangsungan usaha di masa yang akan datang.
3. Memperbaiki teknik pengolahan untuk meningkatkan kualitas dan mutu teripang kering yang dihasilkan. Peningkatan kualitas tenaga kerja bagian pengolahan dengan cara membekali tenaga kerja dengan pengetahuan yang baik tentang cara-cara pengolahan teripang yang baik dan benar untuk mengurangi resiko kerusakan produk dan kerugian yang besar serta agar dapat memenuhi standar kualitas ekspor
4. Pengawasan kegiatan usaha perikanan teripang, Pengawasan rutin terkait kegiatan penangkapan teripang oleh petugas dinas setempat perlu dilakukan. Kegiatan ini bermanfaat dalam pencatatan administrasi mengenai data produktivitas hasil tangkapan yang diperoleh sehingga memiliki data statistik tahunan yang lengkap.
5. Peningkatan kerjasama dengan pemerintah dan instansi terkait permodalan dengan bank dan pemerintah Kerjasama ini dibutuhkan untuk kelancaran operasional dan peningkatan usaha yang telah dijalankan.
6. Memberikan penyuluhan kepada pengusaha teripang tentang pentingnya Restocking/budidaya yang baik, mulai dari persiapan lahan, pemeliharaan sampai panen, Meskipun saat ini kegiatan usaha teripang masih menghasilkan keuntungan yang besar, namun program restocking dan budidaya teripang perlu dilakukan demi kelestarian teripang dan keberlanjutan usaha.

**BAB VI**

**PENUTUP**

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sistem agribisnis teripang dilakukan dengan tahapan : penyediaan saran produksi, pengolahan, distribusi, pemasaran dan subsistem sarana/prasarana penunjang
2. Hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa usaha agribisnis teripang layak secara finansial untuk dijalankan dengan nilai NPV Barrang lompo Rp 586.026.847, Takalar 493.975.413 dan selayar 388.066.997.
3. Faktor internal usaha teripang adalah tersedianya sumberdaya teripang, penyelam dari luar daerah, harga tinggi, usaha menguntungkan secara finansial, metode pengolahan yang mudah, alat penangkapan yang belum sesuai standar, lokasi dan waktu melaut yang lama, kurang perhatian pemerintah sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh yaitu: permintaan ekspor yang tinggi, memperluas lapangan kerja, meningkatkan dvisa negara
4. Prioritas strategi berdasarkan matriks QSPM adalah Mengoptimalkan hasil tangkapan, Mengoptimalkan penyelam handal bersertifikat, Memperbaiki teknik pengolahan, Pengawasan kegiatan usaha perikanan teripang, Peningkatan kerjasama dengan pemerintah dan instansi terkait, Memberikan penyuluhan tentang restocking/budidaya

Saran

* Sebaiknya pemerintah dan Instansi terkait lebih memperhatikan keberadaan komoditas teripang dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan secara intensif agar teripang bisa dibudidayakan dan tidak semata – mata mengandalkan stok dari alam
* Sebaiknya para pengusaha teripang lebih memperhatikan keselamatan tenaga kerja terutama penyelam, dengan memfasilitasi dengan alat menyelam yang aman dan pengetahuan tentang teknik – teknik penyelaman yang baik dan bersertifikat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agusta, R. O., Sulardiono, B. dan Rudiyanti, S. 2012. Kebiasaan Makan Teripang (*Echinodermata:* *Holothuridae*) di Perairan Pantai Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. *J. of Management of Aquatic Resources*, 1(1):1-8 hal.

Aksal, M. 2018. Strategi Penerapan Pola Kemitraan Transfer teknologi Dalam agribisnis Kakao. Universitas Hasanuddin Makassar. Jurnal Analisis. Juni 2018. Vo. 7. No. 1:30. ISSN 2303-100X.

Antony, P.S., Thomas, M.R., dan Prescott, J. 2012. Hasil Tangkapan Teripang (*Sea* *Cucumber*) Di Perairan Karangscott Pulau Datu Australia. Balai Penelitian Perikanan Laut-Muara Baru Jakarta. Pusat Penelitian Pengelolaan Perikanan dan Konservasi Sumber Daya Ikan-Ancol Jakarta. *Australian Fisheries Management Authority*. Bawal. 4 (1): 19-26 hal.

Arbi, M. Thirtawat, Junaidi, Y. 2018. Analisis Saluran dan Tingkat efisiensi Pemasaran Beras Semi Organik Di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. JSEP Vol.1 Maret 2018. Universitas Sriwijaya.

Balai Riset Perikanan Budidaya Air payau dan Penyuluhan Perikanan, 2016. Sulawesi Selatan.

Battaglene, S.C. and J.D. BELL 1998. *Potential of the tropical Indo-Pacific* *sea cucumber*, *Holothuria scabra, for stock enhancement. In : Stock Enhancement and Sea Ranching*, (B.R. Howell; E. Moksness; and T. Svasand, Eds.). Fishing News Books. : 478-490

Badan Pusat Statistik. 2015. Statistik Perikanan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar

Badan Pusat Statistik. 2018. Sulawesi Selatan Dalam Angka. Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar

Chandra, D. Mursalim. 2018. Permasalahan Sistem Agribisnis Dan Strategi Memperbaiki Daya Saing Komoditi Markisa Di Kabupaten Gowa. Universitas Hasanuddin. Makassar. Jurnal Sains Dan Teknologi. April 2015. Vol. 15 No.1:84. ISSN 1441-4674

Darsono, P. 2007. Teripang (*Holothuroidea*): Kekayaan Alam dalam Keragaman Biota Laut. Oseana 32 (2) Hal.1-10

Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut. Dirjen Pengelolaan Ruang Laut. 2015. Rencana Aksi Nasional Konservasi Teripang. Jakarta. Periode 1: 2016-2020. 24 hal

Elfidasari D., Noriko N., Wulandari N., Perdana A.T. 2012. Identifikasi Jenis Teripang Genus *Holothuria* Asal Perairan Sekitar Kepulauan Seribu Berdasarkan Perbedaan Morfologi.Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi. Vol. 1(3) : Hal. 140-146

Emawati. 2007. Analisis Kelayakan Finansial Industri Tahu (Studi Kasus: Usaha Dagang Bintaro, Kabupaten Tanggerang, Provinsi Banten). (Skripsi). UIN Syarief Hidayatullah. Jakarta. Hal 109-110.

Gasango, H., Manu G.D., Tamanampo, J.F.W.S., 2013. Struktur Komunitas Teripang *(Holothuroidea)* di Pantai Desa Kakara Pulau Kecamatan Tobelo Kabupaten Tobelo.Jurnal Ilmiah Platak. 1(4):187-195.

Gusti, I. I., & Udayana, B. (2011*).* Peran agroindustri dalam pembangunan  
pertanian, 3–8.Singhadwala.

Hamzah, T. Mardiana, E, F. 2015. Peningkatan Kinerja Usaha Sinar Harapan Melalui Pendampingan Pada Olahan Ikan Gabus Di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Universitas Hasanuddin. Makassar. Jurnal Dinamika Pengabdian. Vol. 1 No. 1 oktober 2015. ISSN:2460-8173

Hartati, R.,Purwati, dan Widianingsih, P. 2015. Timun Laut (Teripang, *Holothuroidea : Echinodermata*) di Indonesia: Biologi.  
Pengelolaan dan Konservasinya. Navila Idea. Semarang. 72 hal.

Herliany, NE. 2011. Aplikasi Kappa karaginan dari rumput laut Kappaphycus alavarezi sebagai edible coating pada udang kupas rebus. Tesis. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Ibrahim, M. 2011. Peningkatan Mutu Teripang Kering. http://academiaedu.com/2011/04/teripang.html. Diakses Tanggal 08 septemberl 2019.

Inayah, N., Rachmawati N., Tri K A. 2012. Uji Toksisitas Dan Identifikasi Awal Golongan Senyawa Aktif Ekstrak Etanol Dan N-Heksana Teripang Pasir (Holothuria scabra) Kering Pantai Kenjeran Surabaya. Alchemy. Vol. 2 (1) : Hal. 92-100.

James, D.B. 2014. Beche-de-mer : Its Resources, Fishery and Industry. Marine Fisheries Information Service, Indian Council of Agricultural Reseach, special issue no. 92 : 30 pp

Kasmir, J., 2003. Studi Kalayakan Bisnis. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Kementrian Perindustrian. 2012. Laporan Pembangunan Industri Indonesia. Jakarta.www.kemenperin.go.id. Diaksespada 10 November 2019.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2018. Laporan Volume Ekspor Perikanan. Jakarta

Komala R., 2015. Keanekaragaman Teripang Pada Ekosistem Lamun Dan Terumbu Karang Di Pulau Bira Besar, Kepulauan Seribu, Jakarta.

Lamusa, Arifuddin. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tomat. Di Wilayah Kebun Kopi Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala. Jurnal Ilmiah Agrisains. Vol. 5, No.1, Hal. 171-211

Mardani, T. M, Nur. Halus S. 2017. Analisis Usaha Tani Tanaman Pangan Jagung Di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Jurnal Pertanian 1(3):203-204. Fakultas Pertanian Universitas Almuslim.

Mizar D. 2009. Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pesisisr Di Kabupaten Lampung Barat. Institut Pertanian Bogor

Nontji, A. 2005. Laut Nusantara. Djambatan. Jakarta, Hal. 367

Notowinarto dan Putro, D. H., 1991. Teknik Pembenihan Teripang, Buletin Budidaya Laut No. 2, Dirjen Perikanan, Balai Budidaya Laut. Lampung.

Oedjoe, M., Dj, R, dan Eoh, C., B. 2015. Keanekaragaman Timun Laut (Echinodermata : *Holothuroidea*) di Perairan Sabu Raijua. Pulau Sabu Nusa Tenggara Timur. Fakultas Perikanan dan  
Kelautan. Undana, Kupang.

Prapto, D. 2003. Sumberdaya Teripang dan Pengelolaannya. Pusat Penelitian Oseanografi-LIPI, Jakarta

Purcell, S. W. 2014. Processing sea cucumbers into bêche-de-mer: A manual for Pacific Island fishers. Southern Cross University, Lismore and the Secretariat of the Pacific Community, No. 44 pp

Radjab, A.W., S. A. Rumahenga, A. Soamole, D,. Polnaya, dan W. Barends. 2014. Keragaman dan Kepadatan *Ecinodermata* di Perairan Teluk Weda. Maluku Utara. Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis. 6 (1): Hal.17-30

Rajab, 2013. Prospek Pengembangan Agribisnis Jagung di Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto. Universitas Hasanuddin, Makassar

Rangkuti, 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Ratna dan Amir M. Suruwaky. 2016. Analisa Kelayakan Usaha Budidaya Teripang (Holothuroidea) Di Distrik Samate, Kabupaten Raja Ampat. 1)Universitas Muhammadyah Sorong. 2)Politeknik Kelautan dan Perikanan Sorong

Rustam, 2006. Pelatihan Budidaya Laut Coremap fase II kabupaten Selayar.Yayasan Mattirotasi Makassar.

Sandi, 2010. Budidaya Teripang Pasir. http://sandii.wordpress.com, diakses tanggal 6 September 2019

Sasongko B. 2015. Kajian pengolahan dan mutu teripang asap. Skripsi. Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu. Bengkulu.

Siang, D.R., 2011. Kelayakan dan prospek pengembangan agribisnis teripang skala rumah tangga di kec. Pomalaa Kab. Kolaka.Jurnal penelitian UNHALO.

Soekartawi, 2015. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Rajawali Press, Jakart

Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Yogyakarta

Sutinah, M. 2016. Kondis Pemasaran Rumput Laut *Gracilaria sp* Melalui Pendekatan SCP di Kabupaten Luwu. Universitas Hasanuddin Makassar. Jurnal Rumput Laut Indonesia (2016) 1 (1) : 1-7. ISSN 2548-4494

Suwardi Tahe, 2013, Present Status Produksi Dan Budidaya Teripang Di Sulawesi Selatan. Prosiding Forum Inovasi Teknologi Akuakultur.

Syarif, K. 2011. Analisis Kelayakan Usaha Produk Minyak Aromatik Merek  
Flosh. Skripsi: Institut Pertanian Bogor.Bogor. Hal 11-12.

Thenu, S. Hadi, S. siregar,h. Murniningtyas, E. 2014. Analisis Usaha Tani Jagung dan Keberlanjutannya Di Pulai Kisar Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya. Sosiohumaniora, Volume 16 No.2 Juli 2014:201-205. Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan. Institute Pertanian Bogor

Umar, H. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. PT.Gramedia PustakaUtama. Jakarta

Wiyadnyana, N.N., Puspasari, R., Thomas, R. 2009. Status Sumber Daya dan Perikanan Teripang di Indonesia. Jakarta. Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia. 1 (1): Hal 45-60

Yanti, M.P.N., N.J. Subagio, dan Wiryanto, J. 2014. Jenis dan Kepadatan Teripang (*Holothuroidea*) di Perairan Bali Selatan.  
Simbiosis. 2(1): 158-171 hal

Yusron E., 2004. Sumberdaya Teripang Di Peraiaran Tanjung Pai Padaido Biak Numfor Papua. 8(3): Hal.123-127

